

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION
TECHNIQUE DAN GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR
AKIDAH AKHLAK SISWA KELAS VIII MTS AL-HASANAH
TANJUNG LEIDONG KABUPATEN LABURA**

TESIS

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Oleh

SAIDATUN NISA NST

NIM : 0331183040



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION
TECHNIQUE DAN GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR
AKIDAH AKHLAK SISWA KELAS VIII MTS AL-HASANAH
TANJUNG LEIDONG KABUPATEN LABURA**

TESIS

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

DR. SITI HALIMAH, M.PD
NIP: 196712121994031004

DR. ZULFAHMI LUBIS, M.A
NIP: 197603032009011010

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Adanya pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar siswa. (2) Mengetahui adanya pengaruh Gaya belajar terhadap hasil belajar siswa. (3) Mengetahui Adanya interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong Labuhan Batu Utara terdiri dari tiga kelas. Sampel dipilih untuk kelas dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) adalah kelas VIII-3 dengan 30 siswa, sedangkan siswa yang diajarkan dengan model Ekspositori adalah 32 siswa. Teknik cluster random sampling dipengaruhi oleh analisis varians (anava) pada tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) yang diikuti dengan Scheffe.

Hasil penelitian ini adalah: (1) nilai rata-rata siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) ($X = 33,6$) lebih tinggi dari pada siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Ekspositori ($X= 24,68$) dengan $F_{hitung} 0,0023 < F_{tabel} 3,988$. (2) Nilai rata-rata hasil belajar Akidah Akhlak dengan gaya belajar visual ($X = 27,5$), auditorial ($X= 29,56$) dan kinestetik ($X=28,26$) dengan $F_{hitung} = 0,068 < F_{tabel} = 3,988$. (3) Ada Interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa dengan $F_{hitung} 28,96 < F_{tabel} 3,988$.

Berdasarkan data analisis dapat disimpulkan bahwa siswa dengan karakteristik visual dan Auditorial, model pembelajaran yang tepat adalah *Value Clarification Technique* (VCT), sedangkan siswa dengan gaya belajar Kinestetik adalah Ekspositori. Implikasinya adalah bahwa guru harus dilatih tentang bagaimana memahami gaya belajar siswa. Dengan demikian disarankan bahwa dalam perencanaan proses pembelajaran karakteristik siswa harus diperhatikan.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine: (1) The influence of the Value Clarification Technique (VCT) learning model on student learning result. (2) Knowing the influence of learning styles on student learning result. (3) knowing the interaction between learning models and learning styles on student learning result.

The population of this study were students of class VIII MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong Labuhan Batu Utara consisting of three classes. The sample chosen for the class with the Value Clarification Technique (VCT) learning model was class VIII-3 with 30 students, while students who were taught using the Expository model were 32 students. The cluster random sampling technique is influenced by analysis of variance (anava) at a significant level ($\alpha = 0.05$) followed by Scheffe.

The results of this study are: (1) the average value of students taught with the Value Clarification Technique (VCT) learning model ($X = 33.6$) is higher than students taught with the Expository learning model ($X = 24.68$) with $F_{count} 0.0023 < F_{table} 3,988$. (2) The average value of learning outcomes Akidah Akhlak with visual learning styles ($X = 27.5$), auditory ($X = 29.56$) and kinesthetic ($X = 28.26$) with $F_{count} = 0.068 < F_{table} = 3,988$. (3) There is an interaction between learning models and learning styles on students' learning outcomes Akidah Akhlak with $F_{count} 28.96 < F_{table} 3,988$.

Based on the data analysis, it can be concluded that students with visual and auditory characteristics, the appropriate learning model is the Value Clarification Technique (VCT), while students with the Kinesthetic learning style are Expository. The implication is that teachers must be trained in how to understand student learning styles. Thus it is suggested that in planning the learning process the characteristics of students must be considered.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur penulis sembahkan kehadirat Allah Swt. dengan segala rahmat, karunia, kesehatan dan kesempatan yang dilimpahkan-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Salawat dan beriringkan salam kepada Rasulullah Saw. keluarga serta sahabat-sahabat beliau, mudah-mudahan kita semua menjadi pengikut yang meneladaninya dan kita harapkan syafaat beliau kelak di akhirat. Amin.

Dengan segala kerendahan hati penulis mencoba untuk menyusun tesis yang berjudul "**Pengaruh Model Pembelajaran *value clarification technique* (VCT) dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa Mts Al-Hasanah Tanjung Leidong Kabupaten Labura**". Karya ini juga dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar Magister pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di UIN-SU Medan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak akan sekesai dengan baik tanpa bimbingan, bantuan dan motivasi serta petunjuk dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini.

Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor UIN-SU Medan Prof. Dr. KH. Saidurrahman M.Ag.
2. Ketua Prodi Bapak Ali Imran Sinaga, M.Ag
3. Ibu Dr. Siti Halimah, M.Pd selaku pembimbing I saya, dan Bapak Dr. Zulfahmi, MA selaku pembimbing II. Mereka telah banyak memberikan bimbingan, arahan, petunjuk dan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Zaini Dahlan, M.Pd.I Sebagai penguji yang telah memberi saran dan masukan selama seminar proposal dan seminar hasil.
5. Kepala Sekolah MTs Al-Hasanah yang telah memberikan izin dan kesempatan melakukan penelitian ini sehingga berjalan dengan lancar.

6. Orang tua tercinta ayahanda Mukhlis Nasution dan ibunda Nur Milah Ritonga, yang telah memberikan kasih sayang, motivasi, serta doa yang tak terhingga hingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
7. Abang-abang saya Khoiruddin Nasution, Ahmad Syukri Nasution kakak ipar saya Nur Aidah dan Siti Aisha serta adik-adik saya Ayu Sholeha Nasution, Ahmad Sobri Nasution dan Qomariah Nasution yang selalu mendukung walau kadang juga mengganggu dalam pembuatan tesis ini, juga para sahabat-sahabat saya (Anggita , Fitriyani, Ade Irma, Very, Ijah , Hajar, Nisya dan Atika) dan sahabat seperjuangan program magister kelas Non Reguler yang telah banyak memotivasi saya. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, namun penulis berharap tesis ini dapat menambah wawasan dan memberikan manfaat kepada para pembaca.

Medan, Agustus 2020

Penulis,
Saidatun Nisa Nasution

DAFTAR ISI

| | |
|---|----------------|
| ABSTRAK..... | i |
| ABSTRACT..... | ii |
| KATA PENGANTAR..... | iii |
| DAFTAR ISI..... | v |
| DAFTAR TABEL..... | vii |
| DAFTAR GAMBAR..... | ix |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | x |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 10 |
| C. Pembatasan Masalah..... | 10 |
| D. Rumusan Masalah..... | 11 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 11 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 12 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Landasan Teori..... | 13 |
| B. Penelitian Yang Relevan..... | 50 |
| C. Kerangka Berfikir..... | 53 |
| D. Hipotesis penelitian..... | 56 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Tempat dan Waktu Penelitian..... | 57 |
| B. Metode Penelitian..... | 57 |
| C. Populasi dan Sampel Penelitian..... | 58 |
| D. Definisi Operasional..... | 59 |
| E. Rancangan Perlakuan..... | 60 |
| F. Validitas Internal dan Eksternal..... | 62 |
| G. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data..... | 64 |
| H. Teknik Analisis Data..... | 68 |
| I. Hipotesis Statistik..... | 69 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Deskripsi Data..... | 70 |
| B. Pengujian Persyaratan Analisis..... | 84 |
| C. Pengujian Hipotesis..... | 89 |
| D. Pembahasan Hasil Penelitian..... | 91 |
| BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN | |
| A. Simpulan..... | 96 |
| B. Implikasi..... | 97 |
| C. Saran..... | 98 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 100 |
| LAMPIRAN..... | |

DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|--|----|
| Tabel 2.1 | Tabel Sintak Model Pembelajaran <i>Value Clarification Technique (Vct)</i> | 21 |
| Tabel 2.2 | Perbedaan Gaya Belajar | |
| Tabel 3.1 | Desain Penelitian Faktorial 2 X 3 | 56 |
| Tabel 3.2 | Kisi-Kisi Instrument Tes | 63 |
| Tabel 3.3 | Kisi –Kisi Instrumen Gaya Belajar Siswa | 64 |
| Tabel 4.1 | Deskripsi Data Hasil Belajar Akidah Akhlak Yang Diajarkan Dengan Vct | 69 |
| Tabel 4.2 | Deskripsi Data Hasil Belajar Akidah Akhlak Yang Diajarkan Dengan Ekspositori | 70 |
| Tabel 4.3 | Deskripsi Data Hasil Belajar Akidah Akhlak Dengan Gaya Belajar Visual | 72 |
| Tabel 4.4 | Deskripsi Data Hasil Belajar Akidah Akhlak Dengan Gaya Belajar Auditorial | 73 |
| Tabel 4.5 | Deskripsi Data Hasil Belajar Akidah Akhlak dengan Gaya Belajar Kinestetik | 74 |
| Tabel 4.6 | Deskripsi Data Hasil Belajar Akidah Akhlak Yang Diajarkan Dengan Vct Dan Gaya Belajar Visual | 75 |
| Tabel 4.7 | Deskripsi Data Hasil Belajar Akidah Akhlak Yang Diajarkan Dengan Vct Dan Hayaa Belajara Auditori | 77 |
| Tabel 4.8 | Deskripsi Data Hasil Belajar Akidah Akhlak Yang Diajarkan Dengan Vct Dan Gaya Belajar Kinestetik | 78 |
| Tabel 4.9 | Deskripsi Data Hasil Belajar Akidah Akhlak Yang Diajarkan Dengan Ekspositori Dan Gaya Belajar Visual | 79 |
| Tabel 4.10 | Deskripsi Data Hasil Belajar Akidah Akhlak Yang Diajarkan Dengan Ekspositori Dan Gaya Belajar Auditorial | 80 |
| Tabel 4.11 | Deskripsi Data Hasil Belajar Akidah Akhlak Yang Diajarkan Dengan Ekspositori Dan Gaya Belajar Kinestetik | 81 |

| | | |
|------------|--|----|
| Tabel 4.12 | Pengujian Homogenitas Kelompok Sampel Hasil Belajar Siswa Yang Diajarkan Dengan Menggunakan Model Vct Dan Ekspositori | 85 |
| 4.13 | Pengujian Homogenitas Kelompok Sampel Hasil Belajar Siswa Yang Diajarkan Dengan Gaya Belajar Visual, Auditorial Dan Kinestetik | 86 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-------------|---|----|
| Gambar 4.1 | Histogram Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa yang diajarkan dengan VCT | 70 |
| Gambar 4.2 | Histogram Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa yang diajarkan dengan Ekspositori | 71 |
| Gambar 4.3 | Histogram Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa yang diajarkan dengan Gaya Visual | 73 |
| Gambar 4.4 | Histogram Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa yang diajarkan dengan Gaya Auditorial | 74 |
| Gambar 4.5 | Histogram Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa yang diajarkan dengan Gaya Kinestetik | 76 |
| Gambar 4.6 | Histogram Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa yang diajarkan dengan VCT dan Gaya Visual | 77 |
| Gambar 4.7 | Histogram Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa yang diajarkan dengan VCT dan Gaya Auditorial | 78 |
| Gambar 4.8 | Histogram Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa yang diajarkan dengan VCT dan Gaya Kinestetik | 80 |
| Gambar 4.9 | Histogram Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa yang diajarkan dengan Ekspositori dan Gaya Visual | 81 |
| Gambar 4.10 | Histogram Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa yang diajarkan dengan Ekspositori dan Gaya Auditorial | 82 |
| Gambar 4.11 | Histogram Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa yang diajarkan dengan Ekspositori dan Gaya Kinestetik | 8 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup tidak terlepas dari pendidikan. Peran pendidikan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari baik dimasa sekarang maupun akan datang, sebab pendidikan merupakan ujung tombak terhadap kemajuan suatu Negara. Dengan pendidikan yang baik maka bangsa akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan produktif. Hal demikian akan menjadi suatu faktor majunya suatu Negara dengan pesat dalam perkembangan ilmu teknologi.

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar untuk menciptakan manusia seutuhnya, dalam arti manusia yang dapat membangun dirinya sendiri dan secara bersama-sama membangun bangsa dan negara. Hal ini seperti yang tercantum dalam Sisdiknas No.20 pasal 3 Tahun 2003 bahwa “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Maka dari itu penyelenggaraan pendidikan di sekolah perlu terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena itu merupakan kebutuhan manusia yang esensial. Pendidikan dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia, baik potensi jasmani maupun rohani. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Ramayulis bahwa tujuan umum pendidikan harus diarahkan untuk mencapai pertumbuhan, keseimbangan, kepribadian, manusia menyeluruh, melalui

latihan jiwa intelek, jiwa rasional, perasaan dan penghayatan lahir.(Ramayulis,2002:69).

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa betapa pentingnya pendidikan agama untuk mendukung siswa memiliki kekuatan spiritual. Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia oleh karena itu internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang berfungsi merealisasikan cita-cita bangsa untuk mendidik anak-anak manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu pengetahuan dan menguasai teknologi. Sebagai institusi formal sekolah mempersiapkan siswa untuk dapat memecahkan masalah kehidupan masa kini dan masa datang, dengan memaksimalkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu sekolah wajib menyelenggarakan proses belajar mengajar yang baik, dengan memperhatikan berbagai faktor penunjang.

Sekolah juga mempunyai tugas untuk menyiapkan siswa menjadi anggota atau keluarga masyarakat yang sesuai dengan cita-cita dan harapan yang dianut serta dijunjung tinggi oleh masyarakat, oleh karena itu diperlukan adanya peran guru. Guru merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan untuk terselenggaranya proses pendidikan. Keberadaan guru merupakan pelaku utama sebagai fasilitator penyelenggara proses belajar. Oleh karena itu guru juga dituntut untuk lebih kreatif dalam menciptakan suasana belajar dengan gaya belajar yang bermacam-macam.

Pendidikan Agama Islam khususnya pada pelajaran akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang harus diajarkan di Madrasah Tsanawiyah (MTs). Pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menanamkan akidah agar menjadi manusia yang bersyukur sebagai

makhluk Tuhan, manusia yang rajin, giat, ulet dan disiplin dalam berusaha untuk kesejahteraan hidupnya di dunia dan di akhirat.

Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan yang penting dalam membentuk karakter bangsa. Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang Agama saja, melainkan dapat mengarahkan siswa untuk menjadi manusia yang benar-benar mempunyai kualitas keberagamaan yang kuat, sebagaimana diungkapkan oleh Hasbullah:

Materi Pendidikan Agama Islam bukan hanya menjadi pengetahuan saja, melainkan dapat membentuk sikap dan kepribadian peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dalam arti sesungguhnya, apalagi dalam saat-saat sekarang yang tampaknya muncul gejala terjadinya pergeseran nilai-nilai yang ada sebagai akibat majunya ilmu pengetahuan dan teknologi (Hasbullah, 2001:181).

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan tersebut guru sebagai orang yang terlibat langsung dengan peserta didik mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan sekolah dan kualitas lulusannya.

Untuk itu diharapkan dapat menciptakan proses belajar mengajar yang optimal dengan mengelola pembelajaran dengan baik. Pengelolaan pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan atas adanya interaksi antara guru dan siswa. Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan mencakup tiga aspek yaitu: kognitif, efektif dan psikomotor. Bila dikaitkan dengan materi pada Pendidikan Agama Islam berarti bahwa seorang siswa harus mempunyai pengetahuan tentang agamanya, bersikap dan bersifat seperti yang diajarkan serta mengamalkan apa yang diperintahkan dan

meninggalkan segala larangan dari agama yang mereka anut. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dalam sistem pelaksanaan pembelajaran di sekolah, guru perlu meningkatkan kreatifitasnya dalam pembelajaran. Karena, pelaksanaan proses belajar mengajar yang baik akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa itu sendiri.

Pelajaran Akidah Akhlak akan lebih menarik bagi siswa, jika mereka diberi kesempatan untuk dapat giat sendiri dan dapat melihat serta mengalami, bahwa dengan bantuan yang dipelajarinya itu, ia dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Artinya, siswa dapat segera menemukan dan menerapkan apa yang telah dipelajarinya. Oleh karena itu, bimbingan teknik kerja dan mencari untuk memecahkan masalah sendiri lebih berarti bagi siswa, daripada penambahan dan perluasan bahan pelajaran. Oleh sebab itu, dalam rangka mewujudkan pembelajaran tersebut guru harus memilih model pembelajaran yang bertujuan agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien dan terfokus pada tujuan yang diharapkan. Nurulwati mengatakan bahwa:

Model pembelajaran, yaitu: “karangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar. (Nurulwati, 2000: 10)

Pendidikan Akidah Akhlak merupakan usaha sistematis dan terencana yang dilakukan untuk membantu siswa supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Dalam proses penyampaian materi-materi mata pelajaran Agama Islam, sering sekali ditemukan seorang guru hanya mengarahkan siswa untuk menguasai dan menghafal materi pelajaran, mereka tidak menekankan pada proses berfikir kritis dan sistematis, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Mengajar merupakan suatu proses penciptaan lingkungan, baik dilakukan oleh guru maupun peserta didik agar terjadi proses belajar mengajar yang kondusif (*Joyce & Weil*, 1980). Untuk mencapai hasil yang optimal, guru harus memahami berbagai konsep dan teori yang

berhubungan dengan proses belajar mengajar. Setiap proses belajar mengajar menuntut upaya pencapaian suatu tujuan tertentu. Untuk itu guru perlu menerapkan berbagai model pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Pendidikan Akidah Akhlak mengajarkan siswa tentang moral, saling tolong menolong, toleransi, menghargai keputusan bersama dan banyak sekali pelajaran yang di ambil dari pembelajaran agama islam terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan suatu mata pelajaran yang mengajarkan tentang nilai-nilai sikap dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari yang dituntut oleh ajaran Agama Islam.

Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh guru yang mentransfer ilmu (*knowledge transfer*) melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus dapat mengajarkan Akidah Akhlak sesuai model pembelajaran yang digunakan agar siswa tidak merasa bosan maupun jenuh dalam mengikuti proses belajar mengajar dikelas. Karena pada umumnya pelajaran Akidah Akhlak di sampaikan dengan menggunakan model konvensional (ceramah).

Dilihat dari observasi awal tanggal 5 februari 2020, dari komponen siswa, sebagian besar siswa kurang menyukai dan merespon pelajaran Akidah Akhlak. Ini terlihat ketika mengikuti proses pembelajaran sebagian besar siswa bersikap pasif begitu juga saat diskusi. Dan sebagian siswa terkesan acuh dan kurang berpartisipasi aktif. Hanya beberapa siswa saja yang mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak membuat mereka bosan dan tidak menarik.

Salah satu solusi dalam meningkatkan minat belajar siswa adalah dengan adanya model pembelajaran yang baru yaitu VCT (*Value Clarification Technique*) ini merupakan suatu model pembelajaran yang membantu peserta didik mencari maupun menemukan suatu nilai yang dianggap baik untuk mengatasi permasalahan. Dalam hal ini siswa diharuskan untuk berfikir dan memproses suatu informasi dengan baik dan

dengan cara yang paling ia sukai. Oleh sebab itu gaya belajar siswa juga harus diperhatikan agar memudahkan dalam menyerap ilmu yang telah disampaikan.

Penelitian tentang pengaruh Model VCT pernah dilakukan oleh Fairizah Haris dengan judul penerapan model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) untuk meningkatkan kesadaran nilai menghargai jasa para pahlawan dapat dilihat hasil belajar afektif penanaman nilai terjadi pada setiap siklusnya, hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran VCT dapat meningkatkan kesadaran nilai pada siswa. Penelitian tentang model pembelajaran VCT juga pernah dilakukan oleh Eliana Yunita Seran dan Veronika Cahyani dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique Terhadap Hasil Belajar Afektif Pelajaran IPS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model VCT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 03 Makong. Melalui model Pembelajaran VCT siswa mendapatkan nilai-nilai dengan proses yang panjang sehingga terintegrasi data dirinya dan menjadi bagian dalam hidupnya (jurnal PEKAN Vol. 3 No. 1 Edisi April 2018).

MTs Al-Hasanah merupakan lembaga pendidikan yang lokasinya terletak di kecamatan Kualuh Leidong Kabupaten Labuhan Batu Utara. Peneliti pada saat melakukan kegiatan observasi awal di MTs Al-Hasanah, ternyata banyak dari beberapa guru yang menerapkan metode ceramah yang monoton, sehingga peserta didik bosan dan merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Begitu juga dengan nilai-nilai akhlak peserta didik yang didapat dari observasi yang telah dilakukan peneliti khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, bahwasannya peneliti mendapatkan data bahwa hasil belajar Akidah Akhlak pada ulangan tengah semester juga masih rendah. Pada mata pelajaran Akidah Akhlak batas tuntas KKM yang ditetapkan adalah 75 (Permendikbud, No 23 Thn 2016), berdasarkan batas tuntas tersebut hanya 30% siswa yang mendapat nilai tuntas (75-85).

Berdasarkan permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran sebaiknya segera mendapat perhatian, salah satunya dengan menggunakan strategi pembelajarn yang sesuai dengan gaya belajar siswa agar hasil belajar meningkat. Penerapan dengan berbagai strategi pembelajaran, guru dapat memilih strategi yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan sesuai dengan lingkungan belajar. Salah satunya dengan menawarkan strategi pembelajaran *value clarification technique*.

Berdasarkan data empiris diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk keefisienan penerapan model pembelajaran *value clarification technique* dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar siswa , dengan merumuskan judul: **Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Mts Al-Hasanah Tanjung Leidong Kab. Labura**

B. Identifikasi Masalah

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang kurang menarik dan inovatif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak peserta didik dan hasil belajar siswa
2. Pemahaman peserta didik masi kurang mengenai nilai-nilai akhlak pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
3. Ada beberapa peserta didik yang belum mencapai nilai diatas KKM

C. Pembatasan Masalah

Banyak Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa baik dari sisi eksternal maupun internal maka dibatasi pada bagian tertentu sebagai berikut:

- a. Eksternal : Pengaruh model *Value Clarification Technique* terhadap hasil belajar siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong.

- b. Internal : Pengaruh gaya belajar siswa (visual, auditori dan kinestetik) pada hasil belajar siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang disampaikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar siswa?
2. Apakah ada pengaruh Gaya belajar terhadap hasil belajar siswa?
3. Adakah interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini untuk:

1. Mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar siswa
2. Mengetahui adanya pengaruh Gaya belajar terhadap hasil belajar siswa
3. Mengetahui Adanya interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya dan mengetahui tentang teori-teori model pembelajaran *clarification technique Value* serta mengetahui tentang gaya belajar siswa guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar siswa pada materi Tawakkal, Ikhtiyaar, Shabar, Syukur, dan Qona'ah .

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Menambah pengetahuan maupun pemahaman guru terkait dengan pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)*.

b. Bagi siswa

Strategi pembelajaran VCT diharapkan dapat memotivasi siswa dalam hal kegiatan di kelas maupun meningkatkan kemampuan untuk menemukan pengetahuannya sendiri yang berdampak pada hasil belajar siswa.

c. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan kajian referensi atau bahan pertimbangan bagi peneliti yang lain, yang ingin meneliti hal yang sama dengan menambah atau membedakan variabel moderator ataupun mata pelajaran yang dikaji.

d. Sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, pengelola, pengembang, lembaga pendidikan dan peneliti yang ingin mengkaji lebih mendalam tentang penerapan model *value clarification technique (VCT)*

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran *Value Clarification Technique*

Menurut Wina Sanjaya (2009 : 128) model pembelajaran adalah rangkaian proses pembelajaran yang mencakup pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran. Dimiyati, (2003 :109) berpendapat bahwa “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pengajaran di kelas atau yang lain”.

Winataputra, (2006 :34) juga menyatakan bahwa: Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Berdasarkan ketiga pengertian di atas, maka dapat diambil suatu simpulan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konsep yang melukiskan prosedur yang menjadi pedoman guru dalam melaksanakan suatu pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Ada bermacam-macam model pembelajaran yang disusun oleh para ahli, namun seluruh model pembelajaran memiliki ciri-ciri yang sama. Seperti yang diungkapkan Moedjiono, (2004 :72) menyampaikan beberapa ciri model pembelajaran yakni: (a) berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar para ahli tertentu, (b) mempunyai misi dan dijadikan pedoman untuk tujuan tertentu, (c) dapat digunakan sebagai perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, (d) memiliki perangkat bagian model yang dinamakan sintaks, prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung.

Model *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan rangkaian kegiatan yang menekankan bagaimana sebenarnya seseorang membangun nilai yang menurutnya baik dan VCT memberikan penekanan pada usaha

membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri.

Siswandi, (2009 :77) mengemukakan bahwa *value clarification technique* merupakan sebuah cara bagaimana menanamkan dan menggali nilai-nilai tertentu dari peserta didik. Karena itu, pada prosesnya VCT berfungsi :

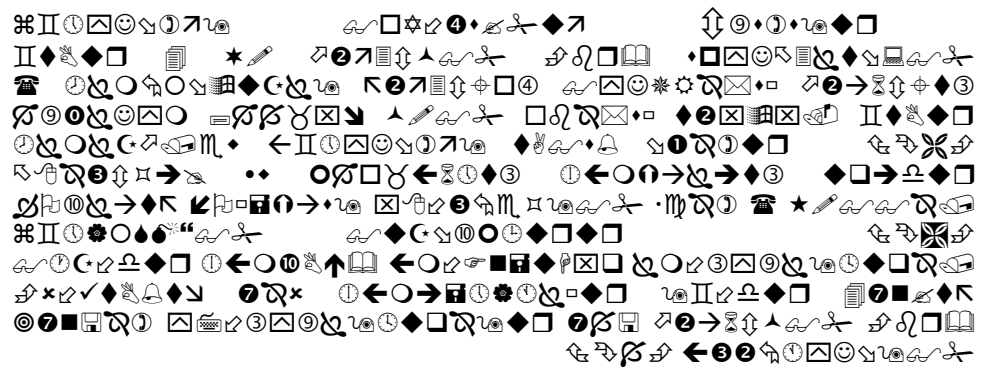
- a. Mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai
- b. Membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik yang positif atau yang negatif untuk kemudian dibina kearah peningkatan dan pembetulannya.
- c. Menanamkan suatu nilai kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa sebagai milik pribadinya.

Siswa membutuhkan strategi pembelajaran yang berbeda dari biasanya, yaitu strategi pembelajaran VCT yang lebih menarik dan lebih menekankan keaktifan siswa sehingga dapat memberikan pengalaman nyata. Sedangkan tujuan secara langsung bagi siswa dalam penerapan model VCT seperti yang disampaikan Siswandi, (2009 :67) yaitu:

- (a) membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain, (b) membantu siswa agar mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur terhadap orang lain terkait dengan nilai-nilainya sendiri, (c) membantu siswa agar mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berfikir rasional dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai dan pola tingkah laku mereka sendiri.
- (b) Dalam pelaksanaan pembelajaran, hal yang terpenting dalam melaksanakan model VCT agar bisa berjalan efektif adalah perlu adanya siswa yang mau dan mampu terlibat aktif dalam pembelajarannya. Oleh karena itu, dituntut siswa yang secara potensial memiliki kemampuan berfikir secara kritis. Dalam hal ini peranan guru sebagai motivator pembelajaran sangat diperlukan,

suasana kekeluargaan yang hangat juga sangat penting. Sehingga siswa tidak malu untuk ikut aktif dalam pembelajaran.

Sedangkan menurut Djajari (2012: 67) VCT yaitu untuk melatih dan membina siswa tentang bagaimana cara menilai, mengambil keputusan terhadap sesuatu. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka CVT dapat diartikan sebagai strategi pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, logis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri baik oleh maupun tanpa bantuan guru yang menekankan proses berpikir secara kritis. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Luqman ayat 12-14:



“Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (Q.S Luqman Ayat 12-14).

Adapun nilai yang termaktub dalam QS.Luqman ayat 12-14 diatas menjelaskan bahwa pendidik hendaknya mempunyai sikap hikmah, yakni berpengetahuan dan berilmu. Artinya, selain mempunyai pengetahuan, pendidik juga dituntut untuk mengamalkan pengetahuannya. Nilai yang ada pada ayat ini menjadikan tauhid dan aqidah sebagai pondasi awal bagi anak sebelum anak mengenal disiplin ilmu pengetahuan yang lain. Nilai yang ada pada ayat ini hendaknya bagi para pendidik untuk bertutur halus kepada anak didiknya. Nilai yang juga terdapat pada ayat ini adalah nilai

bakti seorang anak kepada orang tuanya, khususnya kepada ibu. Memahami nilai sikap darinya (luqman) adalah siapapun kita sebagai manusia pasti akan kembali kepada Allah, dan ini melahirkan nilai-nilai ketaqwaan, karena hanya taqwalah yang akan menjadikan manusia berbeda dihadapan Allah ketika kembali keharibaannya. Allah SWT rikannya pahala kepada setiap orang termasuk guru apabila ia memberikan contoh perbuatan yang baik, dan begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat diketahui bahwa *VCT* adalah suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk mencari, menentukan nilai dan mengambil nilai yang baik, melalui analisis nilai yang sudah ada dalam diri siswa hingga mendapatkan kejelasan atau kemantapan nilai dan dapt tertanam dalam diri siswa.

Mata pelajaran yang dominan mengarah ke ranah afektif seperti pelajaran Akidah Akhlak memiliki alasan yang kuat untuk menggunakan model pembelajaran *VCT* ini. Pelajaran Akidah Akhlak dan mata pelajaran sejenis berada pada ranah sikap yaitu wahana penanaman nilai, moral dan norma-norma baku seperti rasa sosial nasionalisme, bahkan sistem keyakinan. pelajaran Akidah Akhlak seharusnya mampu mengeksplorasi wilayah dalam diri seseorang (*internal side*), dan salah satu hasil dari *internal side* adalah sikap. Sikap merupakan posisi seseorang atau keputusan seseorang sebelum berbuat, sehingga sikap merupakan ambang batas seseorang antara sebelum melakukan sesuatu perbuatan atau berperilaku tertentu. Untuk mengubah sikap inilah maka bisa menggunakan pembelajaran salah satunya adalah *VCT*.

Teknik mengklarifikasi nilai (*Value Clarafication Technique*) atau sering disingkat *VCT* merupakan teknik pembelajaran untuk membantu siswa dalam mencapai dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa (Taniredja, 2011 :88).

Pertimbangannya adalah faktor kunci dari model *VCT* disenangi atau tidak disenangi. Semua ini termasuk moral dipandang sebagai

personal dan relatif. Klarifikasi nilai tidak menetapkan adanya hireci standar moral, fokusnya adalah membantu siswa berkenalan dengan nilai-nilai yang dimilikinya seperti nilai tatakrama, baik/buruk, halal/haram, dosa/tidak berdosa dalam kehidupan sehari-hari, menghormati orang tua, guru dan lainnya (Wina Sanjaya, 2007: 283)

1.1 Tujuan Menggunakan Value Clarification technique (VCT) dalam pengajaran Agama Islam.

Sutarjo Adisusilo (2014:142) mengatakan tujuan pendekatan *Value Clarification Technique (VCT)* adalah :

- a. Membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain.
- b. Membantu peserta didik agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakininya
- c. Membantu peserta didik agar mampu menggunakan akal budi dan kesadaran emosionalnya untuk memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah lakunya sendiri.

Sedangkan menurut Sanjaya (2010: 285) menjelaskan tujuan penggunaan *VCT* sebagai berikut.

- a) mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pijak menentukan target nilai yang akan dicapai,
- b) menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki baik tingkat maupun sifat yang positif maupun negatif untuk selanjutnya ditanamkan ke arah peningkatan dan pencapaian target nilai,
- c) menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional (*logis*) dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa sebagai proses kesadaran moral bukan kewajiban moral,

- d) Melatih siswa dalam menerima menilai nilai dirinya dan posisi orang lain, menerima serta pengambil keputusan terhadap suatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dan kehidupan sehari-hari.

Penjelasan di atas jelaslah kiranya bahwa pengungkapan nilai-nilai atau sikap seyogyanya dilakukan sebelum kita menanamkan sikap baru pada orang tersebut. Sebab dengan ini kita akan mengetahui keadaan yang bersangkutan, serta jenis hambatan atau tanggapan orang tersebut tentang nilai yang akan ditanamkan. Gambaran ini akan sangat menentukan pilihan model belajar mengajar yang harus kita gunakan.

1.2 Proses pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)*

Agar proses VCT dapat berlangsung efektif dalam proses pembelajaran yang digunakan oleh pendidik adalah (Cheppy, 1988: 127)

a. Metode dialog

Pendidik menawarkan nilai tertentu untuk dibicarakan, dibahas secara biologis diantara peserta didik. Dalam dialog ini garis besarnya sebagai berikut:

- 1) Pendidik menawarkan nilai tertentu dalam suatu dilemma moral
- 2) Peserta didik diberi kebebasan untuk menanggapi, bertanya, menjelaskan satu sama lain yang berlangsung dalam diskusi kelompok.
- 3) Peserta didik bebas mengambil pilihan, keputusan dan kesimpulan terkait dengan nilai yang jadi bahan dialog.
- 4) Pilihan nilai diberi alasan dan dikemukakan pada teman yang lain lewat persentasi.
- 5) Pendidik atau teman sejawat memberikan pertanyaan kritis terhadap nilai-nilai peserta didik
- 6) Peserta didik menyampaikan niat untuk melaksanakan pilihan nilainya.

b. Diskusi kelompok

Pendidik membentuk kelompok-kelompok dalam kelas, dan kepada tiap kelompok pendidik menyampaikan sejumlah daftar nilai beserta pertanyaan kritis terkait dengan nilai-nilai tersebut secara berbeda. Masing-masing peserta didik secara bebas, dalam kelompok diskusi, menanggapi pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap nilai yang ditawarkan, member argumentasi atas pilihannya. Kemudian setiap kelompok mencoba untuk merangkum pendapat bersama dan dalam pleno peserta didik atau kelompok diberi kebebasan mengutarakan pilihan nilai beserta alasannya, termasuk nilai untuk melaksanakan nilai yang telah dipilih. Peran pendidik sebagai pendamping dan fasilitator dalam proses diskusi kelompok agar jalannya diskusi berjalan dengan lancar.

1.3 Prinsip - prinsip *Value Clarification Technique (VCT)*

Taniredja, (2011:89) mengemukakan pendapat bahwa terdapat lima prinsip-prinsip *VCT*, yaitu:

- a. Penanaman nilai dan perubahan sikap dipengaruhi banyak faktor antara lain faktor potensi diri, kepekaan emosi, intelektual dan faktor lingkungan, norma nilai masyarakat, sistem pendidikan dan lingkungan keluarga dan lingkungan bermain;
- b. sikap dan perubahan sikap dipengaruhi oleh stimulus yang diterima siswa dan kekuatan nilai yang telah tertanam atau dimiliki pada diri siswa;
- c. nilai, moral dan norma dipengaruhi oleh faktor perkembangan, sehingga guru harus mempertimbangkan tingkat perkembangan moral (*moral development*) dari setiap siswa. Tingkat perkembangan moral untuk siswa dipengaruhi oleh usia dan pengaruh lingkungan terutama lingkungan sosial;

- d. perubahan sikap dan nilai memerlukan keterampilan mengklarifikasi nilai/sikap secara rasional, sehingga dalam diri siswa muncul kesadaran diri bukan karena rasa kewajiban bersikap tertentu atau berbuat tertentu; e) perubahan nilai memerlukan keterbukaan, karena itu pembelajaran Akidah Akhlak melalui *VCT* menuntut keterbukaan antara guru dan siswa.

1.4 Langkah-langkah Pembelajaran *Value Clarification Technique* (*VCT*)

Taniredja, (2011) mengemukakan Langkah-langkah pembelajaran *VCT* sebagai berikut.

- a) Kebebasan Memilih. Pada tingkat ini terdapat tiga tahap kegiatan yang harus dijalankan, yakni:
 - 1) Memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik. Nilai yang dipaksakan tidak akan menjadi miliknya secara penuh.
 - 2) Memilih dari beberapa alternatif. Artinya untuk menentukan pilihan dari beberapa alternatif pilihan secara bebas.
 - 3) Memilih dari beberapa alternatif pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya.
- b) Menghargai. Tingkat pembelajaran *VCT* pada kegiatan ini terdiri dari dua tahap, yakni:
 - 1) Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian dalam dirinya.
 - 2) Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian *integral* dalam dirinya di depan umum. Artinya, bila kita menganggap nilai itu suatu pilihan, maka kita akan berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukan di depan orang lain.

- c) Berbuat. Tahap terakhir dalam model pembelajaran VCT terdiri dari dua tahap yakni:
- 1) Kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya.
 - 2) Mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya. Artinya, nilai yang menjadi pilihan itu harus mencerminkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kertawisastra (2003) VCT menekankan bagaimana sebenarnya seorang membangun nilai yang menurut anggapannya baik, yang pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dalam praktik pembelajaran, hendaknya berlangsung dalam suasana santai dan terbuka, sehingga setiap siswa dapat mengungkapkan secara bebas perasaannya. Kertawisastra (2003) menyebutkan beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam mengimplementasikan VCT melalui proses dialog, antara lain:

- a. Hindari penyampaian proses pemberian nasehat, yaitu memberikan pesan-pesan moral yang dianggap guru baik.
- b. Jangan memaksakan siswa untuk memberikan respon tertentu apabila memang siswa tidak menghendakinya.
- c. Usahakan dialog dilaksanakan secara bebas dan terbuka, sehingga siswa akan mengungkapkan perasaannya secara jujur dan apa adanya.
- d. Dialog dilaksanakan kepada individu, bukan kepada kelompok di kelas.
- e. Hindari respon yang dapat menyebabkan siswa terpojok, sehingga ia menjadi *defensive*.
- f. Tidak mendesak siswa pada pendirian tertentu.
- g. Jangan mengorek alasan siswa lebih dalam.
- h. Tidak monoton, guru tidak mendominasi seluruh waktu peserta didik, perataan aktivitas potensi diri serta keanekaragaman kemampuan peserta didik lebih dapat terlayani

Pembelajaran *VCT* mengundang dan melibatkan serta mendialogkan seluruh struktur potensi afektual peserta didik maupun struktur kognitif dan psikomotoriknya. Proses kegiatan belajar siswa dengan model *VCT* dapat melatih kepekaan dan kemantapan keterampilan afektual serta memberikan aneka pengalaman.

1.5 Sintak Model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT)

Model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) mempunyai sintak pembelajaran sebagai berikut.

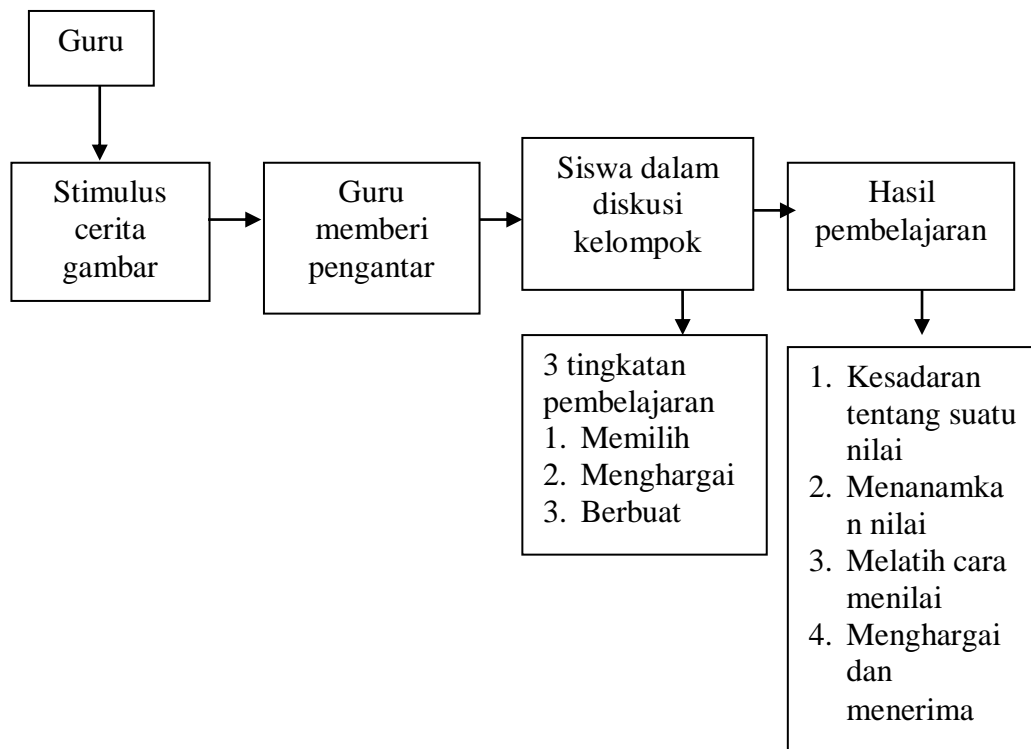
Tabel 2.1. Tabel Sintak Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

| No | Kegiatan Guru | Kegiatan siswa |
|----|--|---|
| 1. | Guru membuat atau mencari media stimulus, berupa contoh keadaan/perbuatan yang memuat nilai-nilai kontras sesuai dengan topik atau tema target pembelajaran. | Menentukan pembahasan atau pembuktian argumen pada fase ini sudah mulai ditanamkan target nilai dan konsep sesuai dengan materi pembelajaran. |
| 2. | Guru melontarkan stimulus dengan cara membaca cerita atau menampilkan gambar, foto, atau film. | Siswa menentukan argumen dan klarifikasi pendirian (melalui Pertanyaan guru dan bersifat individual, kelompok, dan klasikal). |
| 3. | Guru memberi kesempatan beberapa saat kepada siswa berdialog sendiri atau sesama teman sehubungan dengan stimulus tadi. | Siswa melaksanakan dialog terpimpin melalui pertanyaan guru, baik secara individual, kelompok atau klasikal. |
| 4. | Guru mampu merangsang, mengundang, dan melibatkan | Siswa melaksanakan hal yang terjangkau oleh pengetahuan dan |

| | | |
|--|-------------------------|--|
| | potensi afektual siswa. | potensi afektual siswa (ada dalam lingkungan kehidupan siswa). |
|--|-------------------------|--|

Sumber: *Value Clarification Technique (VCT)* :(Djajari, 2012:9

Secara lebih jelas *pembelajaran dengan model VCT* menurut Siswandi, (2009:92) dapat dilihat pada bagan berikut



Bagan 2.1. Bagan Model Pembelajaran VCT

Dari sintak Model VCT dapat dijelaskan karakteristik pembelajaran VCT yakni : (1) siswa terlibat secara aktif dalam mengembangkan pemahaman dan pengenalannya terhadap nilai-nilai pribadi, mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan keputusan pribadi, (2) mendorong siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dan mengembangkan ketrampilan siswa dalam melakukan proses menilai, dan (3) menggali dan mempertegas nilai-nilai yang dimiliki oleh siswa

1.6 Kelebihan dan Kelemahan VCT

a. Kelebihan-kelebihan *Value Clarification Technique (VCT)*

Menurut Taniredja (2011) VCT memiliki kebaikan untuk pembelajaran afektif karena:

- a) Mampu membina dan menanamkan nilai dan moral pada ranah *internal side*.
- b) Mampu mengklarifikasi/menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan selanjutnya akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan makna/pesan nilai/ moral.
- c) Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa, melihat nilai yang ada pada orang lain dan memahami nilai moral yang ada dalam kehidupan nyata.
- d) Mampu mengundang, melibatkan, membina, mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi sikap.
- e) Mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan.
- f) Mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi dan memadukan berbagai nilai moral dalam sistem nilai dan moral yang ada pada diri seseorang.
- g) Memberi gambaran nilai moral yang patut diterima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

Model pembelajaran VCT memiliki kelebihan untuk membina dan menanamkan nilai moral pada diri peserta didiknya. Selain itu model pembelajaran ini dapat memberikan pengalaman kepada siswa berdasarkan pada kehidupan sehari-hari.

b. Kelemahan-Kelemahan *Value Clarification Technique (VCT)*

Model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) mempunyai beberapa kelemahan. Terkait hal tersebut, Taniredja (2011:88) menyatakan kelemahan VCT sebagai berikut:

- a) Apabila guru tidak memiliki kemampuan melibatkan peserta didik dengan keterbukaan saling pengertian dan penuh kehangatan maka siswa akan memunculkan sikap semu atau imitasi.
- b) Sistem nilai yang memiliki dan tertanam guru, peserta didik, dan masyarakat yang kurang atau tidak baku dapat mengganggu tercapainya target nilai baku yang ingin dicapai/nilai etik.
- c) Sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar terutama memerlukan kemampuan atau ketrampilan bertanya tingkat tinggi yang mampu mengungkap dan menggali/nilai yang ada dalam diri peserta didik.
- d) Memerlukan kreativitas guru dalam menggunakan media yang tersedia dilingkungan terutama yang aktual dan faktual sehingga dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Model VCT juga memiliki kelemahan. Pertama, karena proses pembelajarannya langsung dilakukan oleh guru maka penanaman nilai yang dianggap baik tidak memperhatikan nilai yang telah tertanam dalam diri peserta didik. Oleh karena itu bisa saja terjadi bentrokan antara nilai baru dengan nilai lama yang sudah berbentuk sehingga siswa akan sulit untuk menyelaraskan nilai tersebut. Kedua, model pembelajaran ini akan berhasil bergantung pada kemampuan guru dalam menggali nilai ada dalam diri siswa.

1.7 Cara Mengatasi Kelemahan Value Clarification Technique (VCT)

Berdasarkan kelemahan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* di atas ada beberapa cara untuk mengatasi kelemahan tersebut. Terkait hal tersebut, Taniredja. (2011 :92) mengemukakan beberapa cara dalam mengatasi kelemahan *VCT* sebagai berikut.

- a) Guru berlatih dan memiliki ketrampilan mengajar sesuai dengan standar kompetensi guru. Pengalaman guru yang berulang kali menggunakan *VCT* akan memberikan pengalaman yang sangat

berharga karena memunculkan model-model *VCT* yang merupakan modifikasi sesuai kemampuan dan kreativitas guru.

- b) Dalam setiap pembelajaran menggunakan tematik atau pendekatan kontekstual, antara lain dengan mengambil topik yang sedang terjadi dan ada disekitar peserta didik, menyesuaikan dengan hari besar nasional, atau mengaitkan dengan program yang sedang dilaksanakan pemerintah.

1.8 . Hubungan Metode VCT dengan Akidah Akhlak

Value clarification technique (VCT) merupakan metode pengajaran yang membantu mengungkapkan moral yang dimiliki siswa siswa tentang hal-hal tertentu. Pendekatannya membantu siswa menemukan dan menilai/menguji nilai-nilai yang mereka miliki, untuk mencapai perasaan diri yang lebih bermakna dan mantap. Nilai adalah keyakinan, norma, aturan, atau suatu kepatutan, keharusan yang dianut seseorang atau kelompok masyarakat tertentu. Semua ini termasuk moral dipandang sebagai personal dan relatif (Suardi MS, 2008: 31).

Sedangkan akidah akhlak berfungsi sebagai wahana pembinaan, pengajaran dan pendidikan harus mampu mengatasi siswa dengan menggunakan mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai materi pokoknya dengan menginternalisasikan ke dalam diri siswa yang bertujuan agar anak didik dapat berkarakter baik menurut Agama Islam, baik itu bersikap kepada orang lain dan kepada alam serta lingkungan, bahkan kepada bangsa dan tanah air.

2. Model Pembelajaran Ekspositori

2.1 Pengertian Strategi Pembelajaran Ekspositori

Istilah ekspositori berasal dari konsep eksposisi yang berarti memberi penjelasan. Dalam konteks pembelajaran, ekspositori merupakan strategi yang dilakukan guru untuk mengatakan atau menjelaskan fakta-fakta, gagasan-gagasan dan informasi-informasi penting lainnya kepada para pembelajar. Metode ekspositori adalah metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip

dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Siswa mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat. Penggunaan metode ekspositori merupakan metode pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada siswa secara langsung (Chalish, 2011 : 124).

Menurut Wina Sanjaya, "Strategi pembelajaran ekspositori adalah salah satu diantara strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses bertutur. Materi pembelajaran sengaja diberikan secara langsung, peran siswa dalam strategi ini adalah menyimak dan mendengarkan materi yang disampaikan guru (Wina Sanjaya, 2011 : 178).

Dalam Direktorat Tenaga Kependidikan " Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakanakan sudah jadi. Karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi "*chalk and talk*" (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008: 31).

- a. Roy Killen (1998) menamakan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct insruction*). Dalam sistem ini, guru menyajikan bahan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapih, sistematis dan lengkap sehingga siswa tinggal menyimak dan mencernanya secara teratur dan tertib. Siswa juga dituntut untuk menguasai bahan yang telah disampaikan tersebut (Sunardi, 1990: 86)

Dari beberapa defenisi yang dikemukakan para ahli diatas, penyusun menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran ekspositori adalah " strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian

materi secara verbal dari seseorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal”.

2.2 Karakteristik Strategi Ekspositori

Menurut Majid (2013: 216) Terdapat beberapa karakteristik strategi ekspositori di antaranya :

- a. Strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, oleh karena itu sering orang mengidentikkannya dengan ceramah.
- b. Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang.
- c. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik (*academic achievement*) siswa. Metode pembelajaran dengan kuliah merupakan bentuk strategi ekspositori.

Metode pembelajaran ekspositori bertujuan memindahkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada siswa. Peranan guru yang penting adalah :

- a) Menyusun program pembelajaran;

- b) Memberi informasi yang benar;
- c) Pemberi fasilitas yang baik;
- d) Pembimbing siswa dalam perolehan informasi yang benar, dan Penilai perolehan informasi.

2.3 Langkah-langkah Pelaksanaan Strategi Ekspositori

Menurut Wina Sanjaya (2011:179) Sebelum diuraikan tahapan penggunaan strategi ekspositori terlebih dahulu diuraikan beberapa hal yang harus dipahami setiap guru yang akan menggunakan strategi ini Antara lain :

- a. Rumuskan tujuan yang ingin dicapai

Tujuan yang ingin dicapai sebaiknya dirumuskan dalam bentuk perubahantingkah laku yang spesifik yang berorientasi pada hasil belajar. Melalui tujuan yang jelas selain dapat membimbing siswa dalam menyimak materi pelajaran juga akan diketahui efektivitas dan efisiensi penggunaan strategi ini.

- b. Kuasai materi pelajaran dengan baik

Penguasaan materi yang sempurna akan membuat kepercayaan diri guru meningkat, sehingga guru akan mudah mengelola kelas, ia akan bebas bergerak, berani menatap siswa, tidak takut dengan perilaku-perilaku siswa yang dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran (Chalish, 2011: 130)

- c. Kenali medan dan berbagai hal yang dapat mempengaruhi proses penyampaian

Pengenalan medan yang baik memungkinkan guru dapat mengantisipasi berbagai kemungkinan yang dapat mengganggu proses penyajian materi pelajaran. Yang perlu dikenali adalah pertama, latar belakang audiens atau siswa yang akan menerima materi pelajaran, misalnya kemampuan dasar atau pengalaman belajar siswa sesuai dengan materi yang akan disampaikan, minat dan gaya belajar siswa. Kedua,

kondisi ruangan, baik menyangkut luar dan besarnya ruangan, pencahayaan, posisi tempat duduk, maupun kelengkapan ruangan itu sendiri.

Menurut Wina Sanjaya (2011: 302) Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi ekspositori, antara lain :

1) Persiapan (*Preparation*)

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Dalam strategi ekspositori, langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi ekspositori sangat tergantung pada langkah persiapan. Beberapa hal yang harus dilakukan dalam langkah persiapan, di antaranya adalah :

- a) Berikan sugesti yang positif dan hindari sugesti yang negatif.
- b) Mulailah dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai.
- c) Bukalah file dalam otak siswa

Pada tahap persiapan, memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam melakukan persiapan, antara lain :

- a) Mengajak siswa keluar dari kondisi mental yang pasif;
- b) Membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar;
- c) Merangsang dan menggugah rasa ingin tahu siswa;
- d) Menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang terbuka.

2) Penyajian (*Presentation*)

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Guru harus dipikirkan guru dalam penyajian ini adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa. Karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini, yaitu:

- a) Penggunaan bahasa;
- b) Intonasi suara;
- c) Menjaga kontak mata dengan siswa, dan

d) Menggunakan joke-joke yang menyegarkan

3) Korelasi (*Correlation*)

Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Langkah korelasi dilakukan untuk memberikan makna terhadap materi pelajaran, baik makna untuk memperbaiki struktur pengetahuan yang telah dimilikinya maupun makna untuk meningkatkan kualitas kemampuan berpikir dan kemampuan motorik siswa.

4) Menyimpulkan (*Generalization*)

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti {core} dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting dalam strategi ekspositori, sebab melalui langkah menyimpulkan siswa akan dapat mengambil inti sari dari proses penyajian.

5) Mengaplikasikan (*Application*)

Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran ekspositori, sebab melalui langkah ini guru akan dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh siswa. Teknik yang biasa dilakukan pada langkah ini di antaranya: dengan membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disajikan, dengan memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran. disajikan.

Dari pemaparan diatas peneliti menyimpulkan langkah-langkah penerapan ekspositori dimulai dari persiapan seperti membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar dan dilanjutkan dengan menghubungkan materi baru dengan materi pelajaran yang telah di pelajari oleh siswa. Setelah menghubungkan materi siswa di tuntut untuk dapat menyimpulkan dan mengambil inti sari dari materi tersebut. Dan tahap

yang terakhir adalah mengaplikasikannya baik dalam bentuk verbal maupun tulisan.

2.4 Keunggulan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Ekspositori

Baik teori belajar ataupun strategi pembelajaran pastilah mempunyai keunggulan dan kelebihan dibandingkan teori ataupun strategi lainnya. Akan tetapi dibalik itu semua setiap teori belajar/strategi pembelajaran akan menghadapi dan mengalami beberapa kesulitan yang berdampak pada kelemahan teori/strategi tersebut.

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang banyak dan sering digunakan. Hal ini disebabkan strategi ini memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

- a) Dengan strategi pembelajaran ekspositori guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, ia dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- b) Strategi pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- c) Melalui strategi pembelajaran ekspositori selain siswa dapat mendengar melalui penuturan (kuliah) tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).
- d) Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

Di samping memiliki keunggulan, strategi ekspositori juga memiliki kelemahan, di antaranya:

- a) Strategi pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik. Untuk siswa yang tidak memiliki kemampuan seperti itu perlu digunakan strategi lain.

- b) Strategi ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar.
- c) Karena strategi lebih banyak diberikan melalui ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis.
- d) Oleh karena gaya komunikasi strategi pembelajaran lebih banyak terjadi satu arah (*one-way communication*), maka kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan materi pembelajaran akan sangat terbatas pula. Di samping itu, komunikasi satu arah bisa mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan guru (Wina Sanjaya, 2011 : 190-192).

Setelah mengetahui keunggulan dan kelemahan model ekspositori ini maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa model ekspositori ini cukup baik dan sangat efektif jika diajarkan dalam kelas yang besar. Namun, model ini terfokus kepada siswa yang memiliki gaya belajar auditorial saja, sedangkan yang visual dan kinestetik akan mengalami sedikit kesulitan dalam memahami materi.

3. Gaya Belajar

Gaya belajar atau *learning style* adalah suatu karakteristik, kognitif, afektif dan perilaku psikomotorik sebagai indikator yang bertindak relatif stabil untuk pembelajar merasa saling berhubungan dan bereaksi terhadap lingkungan belajar (Gobai, 2005: 1). Gaya belajar adalah cara yang kita lebih sukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi (Gunawan, 2006: 139).

Setiap siswa memiliki perbedaan dalam merespon pembelajaran, ada yang cepat memahami adapula yang cukup lambat. Maka dari itu dibutuhkan suatu cara yang dapat dilakukan guru agar siswa terus memacu diri untuk merespon pembelajaran dengan baik, disini tugas guru harus

memahami gaya apa yang disukai muridnya. Gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana ia menyerap, kemudian mengatur dan mengelola informasi (De Porter dan Hernack, 2003: 110). Selanjutnya De Porter dan Hernacki (2003 : 110) menjelaskan dua kategori utama tentang gaya belajar yaitu : (1) bagaimana menyerap informasi dengan mudah (modalitas), dan (2) cara mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak). lebih lanjutnya dijelaskan gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana individu menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.

Kolb sebagaimana dikutip Mujis dan Reynolds (2008: 304) menjelaskan gaya belajar dapat diperingkat disepanjang kontinum mulai dari : (1) pengalaman konkret (yang terlibat didalam sebuah pengalaman baru melalui observasi reflektif), (2) observasi reflektif (mengamati orang lain atau mengembangkan observasi tentang pengalaman sendiri), (3) konseptualisasi abstrak (menciptakan teori untuk menjelaskan observasi), untuk melakukan eksperimentasi aktif, (4) eksperimentasi aktif (dengan menggunakan berbagai teori untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan).

Gunawan (2004: 6) menjelaskan gaya belajar adalah cara yang lebih disukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Selanjutnya gaya belajar menurut Nasution (2006: 94) yaitu cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal.

Definisi-definisi diatas menunjukkan adanya kesamaan pengertian tentang gaya belajar, namun tidak semua peserta didik mempunyai gaya yang sama, masing –masing menunjukkan perbedaan, akan tetapi gaya belajar ini dapat digolong-golongkan berkait erat dengan pribadi seseorang, yang tentu dipengaruhi oleh pendidikan dan riwayat perkembangannya. Gaya belajar dianggap memiliki peranan penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Siswa yang kerap dipaksa belajar dengan cara-cara yang kurang cocok dan tidak berkenan dengan mereka tidak menutup

kemungkinan akan menghambat proses belajarnya terutama dalam hal berkonsentrasi saat menyerap informasi yang diberikan. Dan firman Allah yang berhubungan dengan gaya belajar adalah di surah Al-alaaq ayat 1-5:



“ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”

Pada dasarnya Al-Quran sudah lebih dulu menjelaskan tentang gaya belajar ini. Seperti pada surah Al-Alaaq 1-5 tersebut diatas, dimana ayat dalam surah tersebut menjelaskan tentang gaya belajar visual. Gaya belajar visual sendiri ialah cara memperoleh informasi dengan penglihatan. Artinya bukti-bukti kongkret harus diperlihatkan agar mereka faham. Gaya belajar ini mengandalakn penglihatan atau melihat dulu buktinya untuk kemudia baru bisa mempercayainya.

DePorter dan Hernacki (2003:112) menjelaskan tiga gaya belajar yaitu: (1) visual, (2) auditorial, dan (3) kinestetik. Siswa visual mempunyai gambar dalam catatan mereka. Dalam matematika dan ilmu pengetahuan, table dan grafik akan memperdalam pemahaman. Peta pikiran dapat menjadi alat yang baik bagi pembelajaran visual dalam mata pelajaran apapun. Siswa visual belajar terbaik saat mereka mulai dengan gambaran keseluruhan. Siswa auditorial belajar dengan kegiatan mendengar kuliah, contoh dan cerita serta dan mengulang informasi. Mereka lebih suka merekam pada kaset daripada mencatat, karena suka mendengarkan informasi berulang-ilang. Siswa kinestetik menyukai belajar dengan gerakan dan paling baik menghapal informasi dengan mengasosiasikan gerakan dengan setiap fakta, oleh karena itu belajar dengan melalui bermain peran, mengerjakan proyek sangatlah membantu. Banyak siswa kinestetik menjaukan diri dari bangku, mereka lebih suka duduk dilantai dan menyebarkan pekerjaan disekeliling mereka .

Gaya belajar visual (visual learner) menitik beratkan ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti kongkrit harus diperlihatkan terlebih dahulu agar siswa paham. Ciri-ciri siswa yang memiliki gaya visual adalah kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum ia memahaminya. Siswa yang memiliki gaya belajar visual menangkap pelajaran lewat materi bergambar. Selain itu, ia memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, disamping mempunyai pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik. Hanya saja biasanya ia memiliki kendala untuk berdialog secara langsung, karena terlalu reaktif terhadap suara, sehingga sulit mengikuti anjuran secara lisan dan sering salah menginterpretasikan kata atau ucapan. Selain itu, orang yang menyukai gaya belajar visual suka membuat catatan-catatan yang sangat rapi.

Gaya belajar ini dapat diterapkan dalam pembelajaran, dengan menggunakan beberapa pendekatan: menggunakan beragam bentuk grafis untuk menyampaikan informasi/materi pelajaran berupa film, slide, ilustrasi, coretan atau kartu-kartu gambar berseri untuk menjelaskan suatu informasi secara berurutan.

De porter dan Hernacki, (2004: 116) menjelaskan ciri-ciri siswa dengan gaya belajar visual adalah: (1) rapi dan teratur, (2) berbicara dengan cepat, (3) mementingkan penampilan, baik dalam pakaian maupun presentasi, (4) biasanya tidak terganggu oleh keributan, (6) mencoret-coret tanpa arti selama berbicara ditelepon/belajar, (7) lebih suka demonstrasi daripada berpidato, (8) sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat, ya/tidak, (9) mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan seringkali minta bantuan orang untuk mengulanginya, dan (10) mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar.

Gaya belajar auditori merupakan gaya belajar dengan cara mendengar, karakteristik belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama sebagai penyerap informasi atau pengetahuan. Yang artinya kita harus mendengar, baru kemudian kita bisa

mengingat dan memahami informasi itu. Ada beberapa pendekatan yang bisa dilakukan untuk belajar bila kita termasuk orang yang memiliki kesulitan-kesulitan belajar seperti diatas. Pertama adalah menggunakan tape perekam sebagai alat bantu. Alat ini digunakan untuk merekam bacaan atau catatan yang dibacakan atau ceramah pengajar didepan kelas untuk kemudian didengarkan kembali. Pendekatan kedua yang bisa dilakukan adalah dengan wawancara atau terlibat dalam kelompok diskusi. Sedang pendekatan ketiga adalah dengan mencoba membaca informasi, kemudian diringkas dalam bentuk lisan dan direkam untuk kemudian didengarkan dan dipahami. Langkah terakhir adalah dengan melakukan review secara verbal dengan teman atau pengajar.

Menurut DePorter dan Hernacki, (2003:118) cirri-ciri siswa dengan gaya belajar auditorial sebagai berikut: (1) berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, (2) mudah terganggu oleh keributan, (3) menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku saat membaca, (4) merasa kesulitan untuk menulis, namun hebat dalam bercerita, (5) lebih suka gurauan lisan daripada komik, (6) berbicara dalam irama terpola, (7) belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada apa yang dilihat, (8) suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu panjang lebar, dan (9) dapat menirukan warna, irama, nada suara.

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar ini mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Tentu saja ada beberapa karakteristik model belajar seperti ini yang tak semua orang bisa melakukannya. Karakter pertama adalah menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya. Hanya dengan memengangnya saja, seseorang yang memiliki gaya belajar ini bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya. Untuk menerapkannya dalam pembelajaran, kepada siswa yang memiliki karakteristik-karakteristik diatas dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai model peraga, semisal bekerja di lap atau belajar yang membolehkannya bermain.

Deporter dan Hernacki (2004: 118) menjelaskan ciri-ciri siswa dengan gaya belajar kinestetik sebagai berikut: (1) berbicara dengan perlahan, (2) menanggapi perhatian fisik, (3) menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka, (4) berdiri dekat ketika berbicara dengan orang, (5) selalu berorientasi dengan fisik dan banyak bergerak, (6) menghafal dengan cara berjalan dan melihat, (7) menggunakan jari sebagai petunjuk saat membaca, (8) banyak menggunakan isyarat tubuh, (9) mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar, (10) sulit mengingat peta kecuali jika dirinya pernah berada ditempat itu, (11) kemungkinan tuliannya jelek dan (12) tidak dapat duduk diam untuk waktu lama.

Berikut adalah perbedaan dari ketiga gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik sebagai berikut (Deporter dan Hernacki, 2004: 116):

Tabel. 2.2. Perbedaan Gaya Belajar

| Visual | Auditori | Kinestetik |
|--|--|---|
| Suka membaca, menonton film/tv, mengisi TTS, senang memperhatikan ekspresi orang saat berbicara. | Suka mendengar radio, music, debat atau diskusi. Anak-anak auditori suka dibacakan cerita dengan berbagai informasi. | Menyukai kegiatan aktif, baik social, kesenian maupun olahraga. |
| Menyatakan emosi melalui ekspresi muka | Mengungkapkan emosi secara verbal melalui perubahan nada bicara atau intonasi | Mengungkapkan emosi melalui bahasa tubuh |
| Lebih mengingat wajah orang dibanding namanya, mengingat kata dengan melihat | Ingat dengan baik nama orang. Baik mengingat dengan fakta dan punya perbendaharaan kata yang luas | Ingat peristiwa yang menarik |

| | | |
|---|--|--|
| hurupf pada kata | | |
| Menjelaskan sesuatu lebih suka menggunakan gambar, peta atau grafik | Menjelaskan sesuatu dengan kata-kata verbal | Menjelaskan sesuatu dengan mendemonstrasikan |
| Selera berpakaian : bergaya, penampilan penting | Selera: yang penting label. Dapat menjelaskan pilihan pakaiannya. | Selera: kenyamanan bahan lebih penting dari pada gaya. |
| Punya ingatan visual yang baik, ingat dimana meninggalkan benda beberapa hari yang lalu | Cenderung mengingat dengan baik kata-kata dan gagasan yang pernah diucapkan | Ingat lebih baik menggunakan alat bantu tiga dimensi |
| Dalam mencoba hal baru (mainan baru) lebih suka melihat manual book atau demonstrasinya | Mencoba hal baru (mainan baru) lebih memilih instruksi secara verbal | Mencoba mainan baru biasanya langsung dikerjakan |
| Menggunakan kata/ungkapan seperti: melihat, menonton, menggambarkan sudut pandang | Menggunakan kata/ungkapan seperti: kedengarannya, mendengarkan apa yang anda katakan, ceritakan, saya dengar | Menggunakan kata/ungkapan seperti: merasa, menyentuh, memegang, meraba |

| | | |
|--|---|--|
| Aktivitas kreatif : menulis, menggambar, melukis | Aktivitas kreatif : berbicara, bernyanyi, berdebat, bercerita | Aktivitas kreatif : kerajinan tangan, berkebun, olahraga |
| Saat diam suka melamun | Saat diam suka berbicara sendiri | Dalam keadaan diam tidak bisa duduk tenang |
| Berbicara dengan kecepatan tinggi, terkadang menunjukkan kekurangsabaran | Berbicara agak lambat, dengan volume sedang | Kadang butuh untuk berhenti dan berfikir sejenak setelah satu kalimat, sebelum melanjutkan pada kalimat berikutnya. |
| Mata sering melihat keatas tanpa disadari | Tidak melakukan kontak mata saat berbicara dengan orang lain | Berbicara dengan sangat lambat dan lembut |
| Lebih berkembang pada indera penglihatan | Lebih berkembang pada indera pendengaran | Lebih berkembang dalam koordinasi tubuh |
| Terampil dalam membedakan benda secara visual | Mata sering kali melihat pada kedua sisi kanan dan kiri | Mata sering tertuju kebawah tanpa disadari |
| Menekankan pada perasaan dari efek visual | Terampil dalam membedakan berbagai jenis suara | Belajar dan menjadi bijaksana dengan praktek dan aplikasi |
| Berminat dalam hal-hal yang dapat dilihat dan juga penemuan baru | Orangnya tidak menonjolkan diri dan cenderung menyibukkan diri sendiri | Sangat aktif dan menonjol, tidak mudah untuk berdiam diri |

| | | |
|---|--|---|
| Terampil dalam mengamati reaksi orang dan ekspresi wajah | Menekankan pada penerimaan suara | Menekankan latihan praktik dalam proses belajar |
| Menggunakan symbol atau tanda untuk meningkatkan daya ingat | Menghapal berulang kali akan meningkatkan daya tahan ingatan | Belajar dan menyerap melalui berbagai aktivitas |
| Belajar dan menyerap dengan melihat | Belajar dan menyerap dengan mendengar | Peduli terhadap perasaan diri dan orang lain |

4. Hasil Belajar

4.1 Pengertian Hasil Belajar

Hal pokok dalam kegiatan belajar mengajar dalam lembaga formal meliputi tujuan pengajaran / instruksional, pengalaman / proses belajar mengajar dan penilaian / hasil belajar. Ketiga unsur pokok tersebut saling terkait satu sama lain. Menurut Nana Sudjana (1989:2) suatu kegiatan penilaian dilakukan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan instruksional telah dapat dicapai atau dikuasai oleh siswa dalam bentuk hasil belajar yang diperlihatkannya setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya.

Mempertegas pernyataan tersebut, E. Mulyasa (2006: 248) mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan, yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Penilaian ini bisa langsung dilakukan oleh guru setelah semua materi selesai atau juga setelah beberapa materi selesai. Perubahan perilaku dalam belajar terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat dari adanya proses belajar yang terdiri aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pandangan agama islam terhadap belajar menyatakan bahwa belajar harus melalui proses kognitif. Dalam hal ini sistem memori jangka pendek dan memori jangka panjang berperan aktif untuk menentukan proses seseorang memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Zumar ayat 9 :



Artinya: “(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.(Q.S Az-Zumar:9)

Implikasi dari QS. Al-Zumar ayat 9 terhadap pembelajaran menjelaskan bahwa aktivitas belajar dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan yang dilaksanakan seseorang dengan proses mendengar dan melihat. Proses belajar terjadi melalui banyak cara yang baik sengaja ataupun tidak sengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan diri siswa. Akan ada perbedaan penerimaan pembelajaran bagi orang yang memperhatikan dan mengetahui apa yang diajarkan kepadanya dengan orang yang tidak mengetahui apa yang diajarkan kepadanya. Dalam surah Az-Zumar juga menjelaskan bahwasannya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran, yaitu maksudnya Allah memberikan kita akal untuk dipergunakan menuntut ilmu dengan sebaik-baiknya agar mencapai hasil yang memuaskan.

4.2 Klasifikasi Hasil Belajar

a. Ranah Kognitif

Menurut Nana Sudjana (2009:22) ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek. Seperti yang dikemukakan Lorin W Anderson, et al (2010: 100-102) ranah kognitif terdiri dari mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

1) Mengingat (C1)

Menurut Lorin W Anderson, et al (2010: 100) mengingat adalah mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang. Lebih lanjut Nana Sudjana (2009:23) mengungkapkan tipe hasil belajar ranah kognitif mengingat termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah namun menjadi prasyarat bagi pemahaman konsep-konsep lainnya. Hafalan biasanya berupa fakta-fakta seperti nama orang, tempat, teori, rumus, istilah batasan, atau hukum. Kata kerja operasional yang termasuk dalam ranah kognitif ini yaitu mengidentifikasi, menyebutkan, menunjukkan, menjodohkan, memilih, memberikan definisi dan menyatakan.

2) Memahami (C2)

Menurut Lorin W Anderson, et al (2010: 100) memahami merupakan kegiatan mengkonstruksikan makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambarkan oleh guru. Selanjutnya Nana Sudjana (2009:24) mengungkapkan tipe hasil pengetahuan misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri apa yang dibaca atau didengarnya dan memberi contoh lain dari apa yang telah dicontohkan. Kata kerja operasional yang termasuk dalam ranah ini yaitu menjelaskan, menguraikan, merumuskan, merangkum, mengubah, memberikan contoh tentang, menyadur, meramalkan, menyimpulkan,

memperkirakan, menerangkan, menggantikan, menarik kesimpulan, meringkas, mengembangkan, dan membuktikan.

3) Mengaplikasikan (C3)

Menurut Lorin W Anderson, et al (2010: 101), mengaplikasikan adalah kegiatan menerapkan atau menggunakan suatu prosedur ke dalam keadaan tertentu. Nana Sudjana (2009:25) juga mengungkapkan bahwa mengaplikasikan adalah kegiatan menggunakan abstraksi pada situasi konkret atau situasi khusus. Kata kerja operasional dari tingkat kognitif 3 yaitu mendemonstrasikan, menghitung, menghubungkan, memperhitungkan, membuktikan, menghasilkan, menunjukkan, melengkapi, menyediakan, menyesuaikan, dan menemukan.

4) Menganalisis (C4)

Menurut Lorin W Anderson, et al (2010 : 101) menganalisis adalah kegiatan memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan-hubungan antarbagian itu dan hubungan antarabagian-bagian tersebut dan keseluruhan struktur atau tujuan. Pernyataan yang hampir sama juga dikemukakan Nana Sudjana (2009:27) analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas susunannya. Kata kerja operasional dari tingkat kognitif 4 yaitu, menerima, menyisihkan, menghubungkan, memilih, membandingkan, mempertentangkan, membagi, membuat diagram, menunjukkan hubungan antara, dan membagi.

5) Mengevaluasi (C5)

Menurut Lorin W Anderson, et al (2010 :102) mengevaluasi adalah kegiatan mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan/ atau standar. Pernyataan tersebut diperjelas Nana Sudjana (2009:28) evaluasi merupakan pemberian keputusan tentang nilai suatu yang dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materiil, dan sebagainya. Kata kerja operasional dari tingkat kognitif 4 yaitu

memperbandingkan, menyimpulkan, mengkritik, mengevaluasi, memberikan argumentasi, menafsirkan, membahas, menyimpulkan, memilih antara, menguraikan, membedakan, melukiskan, mendukung, dan menolak.

6) Mengkreasi / mencipta (C6)

Menurut Lorin W Anderson, et al (2010 :102) mengkreasi atau mencipta adalah memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau untuk membuat sesuatu produk yang orisinal. Definisi operasional dari kemampuan ranah mencipta yaitu merumuskan, merencanakan dan memproduksi.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi (Nana Sudjana, 2009: 29-30).

1) menerima atau receiving

Semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan sebagainya.

2) jawaban atau responding

Reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.

3) penilaian atau valuing

Penilaian berkaitan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.

4) Organisasi

Pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

5) internalisasi / karakteristik

Keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Aspek ini terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif (Nana Sudjana, 2009:22). Berdasarkan penjelasan tentang hasil belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

4.3. Hasil Belajar dalam Kegiatan Penelitian

Hasil belajar Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu hasil belajar yang diperoleh siswa pada ranah kognitif. Peneliti melakukan penelitian mengenai hasil belajar Agama Islam yang diperoleh siswa pada ranah kognitif tingkat 1 (mengingat), tingkat 2 (memahami), tingkat 3 (mengaplikasikan), tingkat 4 (menganalisis), tingkat 5 (sintesis) dan tingkat 6 (mengevaluasi).

5. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan. Penanaman bidang studi “Pendidikan Agama islam”, bahan yang di ajarkan tidak cukup hanya diketahui dan diresapi saja, tetapi dituntut untuk diamalkan. (Departemen Agama, 1982: 3)

Materi pendidikan Islam terkait dengan kurikulum. Kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik untuk memperoleh sejumlah pengetahuan (Hamalik, 2003:16). Menurut pandangan modern, kurikulum adalah semua yang secara nyata

terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Dalam artian bahwa semua pengalaman belajar itulah kurikulum (Tafsir,2008:53). Kurikulum tersebut dirancang sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Materi pendidikan merupakan bahan yang akan disajikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Materi pelajaran tersebut telah ditetapkan dalam kurikulum yang disusun bersama oleh pengambil kebijakan satuan pendidikan dan disesuaikan dengan kurikulum nasional dan kearifan lokal. Dengan demikian, materi pendidikan ialah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dalam suatu sistem institusional pendidikan (Ihsan,2007:133). Materi pendidikan merupakan substansi ilmu pengetahuan yang ditransmisikan kepada peserta didik agar diketahui, dikembangkan, dan diamalkan.

Jika dipandang secara umum, sebenarnya mata pelajaran pendidikan agama Islam itu adalah semua ajaran agama Islam itu sendiri, mulai dari konsep aqidah atau keesaan Allah, ibadah, muamalah sampai pada akhlak yang kesemuanya terkandung di dalam Alquran dan hadis Rasulullah saw. Oleh sebab itu, ruang lingkup pengajaran agama Islam itu sangat luas, karena meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Materi pendidikan agama Islam dalam konteks pengajaran agama Islam yang secara umum dikemukakan oleh Prof. Dr. Zakiah Darajat sebagai berikut :

- 1) Pengajaran keimanan. 2) Pengajaran akhlak. 3) Pengajaran ibadah. 4) Pengajaran fiqh. 5) Pengajaran ushul fiqh. 6) Pengajaran qiraat Alquran. 7) Pengajaran tafsir. 8) Pengajaran ilmu tafsir. 9) Pengajaran hadis. 10) Pengajaran ilmu hadis. 11) pengajaran sejarah dan 12) Pengajaran tarikh tarsyri. Darajat (2008 : 59-117).

Dalam ranah pendidikan formal di Indonesia, terdapat sistem pendidikan yang dikotomis sehingga materi pelajaran berbeda bobotnya antara satuan pendidikan Islam dan satuan pendidikan umum. Materi pendidikan agama Islam pada sekolah umum telah diatur dalam Silabus PAI, melalui definisi pendidikan agama Islam yang diberikan Puskur Balitbang Depdiknas RI, yaitu rumpun mata pelajaran yang

mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan takwa kepada Tuhan yang maha esa, serta berakhlak mulia/budi pekerti luhur dan menghormati penganut agama lain. Ruang lingkup materi pendidikan agama Islam, terdiri atas aspek: al-Qur'an, keimanan/aqidah, akhlak mulia, fiqhi ibadah/muamalah, dan tarikh Islam(Puskur Balitbang Depdiknas,2007:3).Namun demikian, materi-materi keislaman yang disajikan di sekolah umum masih bersifat teoretis-normatif, dan kurang pada aspek penghayatan dan implementasi. Hal ini disebabkan oleh padatnya materi yang akan disajikan dan terbatasnya waktu yang tersedia.

Jadi Materi pendidikan sangat menentukan dalam proses pendidikan, sebab melalui materi inilah, segala aspek kependidikan ditanamkan kepada peserta didik. Materi juga memiliki hubungan yang integral dengan unsur lainnya, apalagi jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan. Artinya tujuan tidak mungkin tercapai kecuali materi yang akan dikembangkan terseleksi secara baik dan tepat.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa materi pendidikan yang diterapkan berorientasi pada pendidikan spiritual dan akhlakul karimah. Kemudian di lingkungan pendidikan formal adalah pengembangan kognitif, psikomotorik, dan sosial-intrapersonal.Sedangkan di lingkungan pendidikan masyarakat adalah pengembangan dalam bentuk implementatif dari berbagai aspek. Selain itu, dapat pula dipahami bahwa jelas materi pendidikan Islam mempunyai peran penting dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Apalagi dengan tujuan pendidikan Islam yang begitu kompleks, peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan secara afektif, kognitif maupun psikomotorik, tetapi dalam dirinya harus tertanam sikap dan pribadi yang berakhlakul karimah.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Abdul Majid Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada ahirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.(Abdul Majid, 2006: 130)

Selanjutnya menurut moh shofan dalam bukunya filsafat Pendidikan Islam menyatakan bahwa, “pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islammenuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam (Moh Shofan, 2004:49). Selain itu M. Arifin dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner mengemukakan bahwa, “hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya (Arifin, 2009:22).

Menurut penulis pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan oleh orang dewasa muslim kepada seseorang untuk mengasuh, membina, membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya agar dapat memahami dan menghayati ajaran Islam secara menyeluruh yang pada ahirnya dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup.

5.1 Materi Tawakkal, Ikhtiyar, Sabar, Syukur dan Qona'ah

a. Tawakkal

Tawakkal adalah menyerahkan segala urusannya kepada Allah setelah dia melakukan usaha, sebagaimana dalam firman Allah, yang artinya: *“apabila engkau telah melakukan usaha, maka bertawakkallah*

(*serahkanlah urusannya) kepada Allah*”. Tawakkal adalah perilaku terpuji, sebab dengan tawakkal maka manusia akan lebih mengetahui identitas dirinya sebagai hamba Allah yang selalu bergantung dan mengharap rahmatNYA.

Dengan tawakkal, bukan berarti kita menyerahkan segala urusan kita kepada Allah dengan begitu saja, namun disamping itu kita juga harus berusaha untuk menyelesaikan urusan tersebut, namun kemudian menyerahkannya kepada ketentuan Allah.

b. Ikhtiyar

Ikhtiyar dalam artian kata adalah berusaha, artinya berusaha untuk mencari penghidupan didunia, ataupun berusaha untuk keluar dari masalah kehidupan yang kita lalui. Sebab hidup dengan berpangku tangan saja sangat dicela dalam agama, bahkan Rasulullahpun terus menganjurkan ummatnya untuk tetap terus berusaha dalam kehidupannya didunia ini.

c. sabar

sabar dalam artian kata adalah menahan diri, maksudnya mampu menahan diri disaat ia sanggup melakukan hal tersebut, sebagai contoh: misalkan seseorang dianiaya orang lain, kemudian dia tetap sabar dan tidak membalas, padahal jika dia mau dia sanggup untuk membalasnya.

d. Syukur

Syukur dalam artian bahasa adalah berterimakasih, juga, syukur adalah salah satu sifat yang merupakan hasil refleksi dari sikap tawakkal. Secara bahasa syukur mengandung arti “ sesuatu yang menunjukkan kebaikan dan penyabaran” sedangkan secara syar’i pengertian syukur adalah “ memberikan pujian kepada Allah dengan cara melakukan amar ma’ruf dan nahi mungkar ” dalam pengertian tunduk dan berserah diri hanya kepadaNYA.

e. Qona’ah

Qona’ah artinya rela menerima dan merasa cukup dengan apa yang dimiliki, serta menjauhkan diri dari sifat tidak puas dan merasa kurang yang berlebihan. Qonaah bukan berarti hidup bermalas-malasan, tidak mau berusaha sebaik-baiknya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Justru

orang yang qonaah itu selalu giat bekerja dan berusaha, namun apabila hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, ia akan rela hati menerima hasil tersebut dengan rasa syukur kepada Allah.

B. Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Eliana Yunita Seran, Veronika Cahyani, 2018. Yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Hasil Belajar Efektif IPS (jurnal PEKAN Vol. 3 No. 1 Edisi April 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan nilai afektif siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS siswa kelas V Sd Negeri 03 Makong. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan jumlah populasi seluruh siswa kelas V yang berjumlah 48 orang. Sedangkan jumlah sampel penelitian mengambil seluruh jumlah populasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar ranah afektif siswa yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional kelas V SD Makong tahun 2018.
2. Penelitian Wasitohadi. 2015. dengan judul, “ Efektifitas Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Berbantu Media Video Interaktif ditinjau dari hasil belajar PKN” (dalam jurnal Satya Widya. Vol. 31, No. 1. Juni 2015) . latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah bahwa proses pembelajaran PKN yang dilakukan guru cenderung menggunakan model konvensional dengan menerapkan metode ceramah. Dengan model tersebut, guru cenderung tidak memberikan pemahaman nilai-nilai

yang ada pada pembelajaran PKn. Dari latar belakang ini peneliti akan menguji tingkat efektifitas penggunaan pembelajaran VCT berbantu Vidio interaktif dengan model konvensional berbantu video interaktif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara efektifitas model konvensional ceramah berbantu media video interaktif dan pembelajaran VCT berbantu media video interaktif terhadap hasil belajar PKn siswa kelas 5 SDN Mangunsari 03 Salatiga semester II tahun pelajaran 2014/2015. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan metode penelitian *quasi eksperimental*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan efektifitas antara pembelajaran VCT berbantu media video interaktif dan model konvensional ceramah berbantu media video interaktif terhadap hasil belajar PKn siswa kelas 5 SDN Mangunsari 03 Salatiga semester II tahun pelajaran 2014/2015 terbukti.

3. Penelitian Nalar Agustin, Solihin Ichas Hamid. 2017. Dengan judul “Pengaruh model Pembelajaran VCT Terhadap Penalaran Moral Siswa Dalam Pembelajaran PKN SD ” (dalam jurnal Moral Kemasyarakatan Vol 2, No 1. Juni 2017 halaman 59-74) . penelitian ini dilatarbelakangi oleh keadaan pendidikan saat ini. Pendidikan berada dalam kondisi yang tidak baik. kondisi ini ditunjukan dengan semakin lemahnya karakter dan semakin buruknya moral bangsa. Dikalangan pelajar semakin maraknya ketidakdisiplinan, kecurangan, membudayanya kegiatan mencontek, dan kekerasan yang terjadi baik yang dilaukan siswa terhadap siswa lain ataupun guru terhadap siswa. Hal ini salh satunya disebabkan oleh rendahnya kemampuan penalaran moral yang dimiliki oleh setiap individu. Dalam menangani masalah tersebut, maka dilakukan penelitian kuasi eksperimen untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) terhadap kemampuan penalaran moral siswa dalam pelajaran PKn.

4. Penelitian Wahyu Bagja Sulfemi, Nova Mayasari. 2019. Dalam judul “ Peranan model Pembelajaran Value Clarification Technique Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan hasil Belajar IPS” (dalam Jurnal Pendidikan, Volume 20, Nomor 1, Maret 2019 hal. 53-68). Penelitian tindakan kelas (PTK) ini mempunyai tujuan menganalisis penggunaan model *Value Clarification technique* untuk meningkatkan motivasi, minat, dan hasil Belajar IPS siswa Sekolah Dasar.
5. Peneliti Zerri Rahman Hakim, M Taufik, Mia Atharoh. 2018. Dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran IPS disekolah Dasar Negri Cimanis 2 Sobang Pandeglang” (dalam jurnal pendidikan dan pengajaran guru Sekolah Dasar, Vol. 01, No 01 September 2018 hal, 31-38). penelitian ini berusaha untuk mengetahui bagaimana penerapan model VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap keterampilan pemecahan masalah kelas VA sebagai kelas eksperimen dan kelas VB sebagai kelas control dengan menggunakan metode pembelajaran langsung tentang mata pelajaran Ilmu Sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Quasi Eksperimen tipe desain kelompok kontrol yang tidak sama. Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara siswa yang menggunakan model pembelajaran VCT dan siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung.

Dari paparan penelitian terdahulu dapat digaris bawahi bahwasanya penelitian terdahulu tentang strategi ini difokuskan kepada pelajaran umum seperti PPKN dan IPS sedangkan penelitian ini lebih difokuskan kepada pembelajaran Akidah Akhlak.

C. Kerangka Berfikir

1. Pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar siswa

Value clarification technique (VCT) merupakan metode pembelajaran yang membantu mengungkapkan moral yang dimiliki siswa tentang hal-hal tertentu. Pendekatannya membantu siswa menemukan dan menilai/menguji nilai-nilai yang mereka miliki untuk mencapai perasaan diri yang lebih bermakna dan mantap. Fokusnya adalah membantu siswa berkenalan dengan nilai-nilai yang dimilikinya seperti nilai tata karma, baik/buruk, halal/haram, dosa/tidak berdosa dalam kehidupan sehari-hari menghormati orang tua, guru dan lainnya.

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan suatu mata pelajaran yang mengajarkan tentang nilai-nilai sikap dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari yang dituntut oleh ajaran Agama Islam. Nilai-nilai Akhlak yang ditanamkan tentang hubungan sesama makhluk dan hubungan dengan sang Khalik. Dengan demikian penulis menduga bahwa penggunaan metode VCT dalam pembelajaran Akhlak mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa.

2. Pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, dalam hal ini gaya belajar merupakan cara yang biasa dilakukan siswa dan yang sangat disukai dalam menerima pembelajaran, sehingga muncullah gaya belajar pada dirinya. Gaya belajar tersebut juga didorong oleh potensi atau kemampuan yang dominan pada dirinya yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kebiasaan serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada tiga jenis gaya belajar yang dibahas dalam penelitian ini yaitu: visual, auditor dan kinestetik.

Siswa yang mempunyai gaya belajar yang visual memegang peranan penting pada mata/penglihatan. Siswa yang mempunyai gaya belajar ini harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya untuk mengerti materi pelajaran. Mereka cenderung duduk di kursi terdepan untuk melihat jelas apa yang disampaikan oleh guru dan mereka

akan berfikir menggunakan gambar-gambar di otak mereka dan belajar dengan cepat menggunakan tampilan visual seperti, diagram, buku bergambar dan video.

Siswa yang mempunyai gaya belajar auditori mengandalkan pendengarannya (telinga) untuk menerima informasi dan pengetahuan. Siswa yang menggunakan gaya belajar inidapat belajar dengan cepat melalui diskusi verbal dan mendengarka pa ayng guru katakana. Gay belajar auditori dapat mencerna makna yang disampaikan melalui *tone* suara, pitch (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya. Siswa tipe ini biasanya sangat peka dan hapal dari setiap ucapan yang pernah didengar bukan apa yang dilihat.

Siswa yang mempunyai gaya belaja kinestetik ini senang belajar dengan melibatkan gerakan. Biasanya orang yang tipe ini, merasa lebih mudah mempelajari sesuatu tidak hanya sekedar membaca buku tetapi juga mempraktekkannya. Dengan melakukan atau menyentuh objek yang dipelajari akan memberikan pengalaman tersendiri bagi tipe kinestetik. Oleh karena itu, orang yang memiliki gaya belajar tipe ini biasanya tidak betah berdiam lama-lama dikelas.

Berdasarkan pemaparan di atas, gaya belajar yang berbeda pada diri siswa akan mempengaruhi hasil belajar Akidah Akhlak berdasarkan gaya yang dimiliki masing-masing siswa, baik secara visual, auditori dan kinestetik.

3. Pengaruh model pembelajaran dan gaya belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa

Keberhasilan proses pembelajaran antara lain ditentukan oleh kemampuan dan model pembelajaran oleh guru sebagai penyampai pesan pengetahuan serta kemampuan dan gaya belajar siswa sebagai penerima pesan pengetahuan. Selama proses interaksi seorang guru harus mengkondisikan siswa siswi yang memiliki perbedaan dalam cara memperoleh, menyimpan, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh.

Namun, kondisi pembelajaran yang sering terjadi disekolah adalah masi ditemukan terjadinya kegagalan dalm proses belajar. Banyak siswa yang mengalami kebingungan ketika menerima materi pelajaran dari seorang guru.

Model pembelajaran yang dilakukan guru dan gaya belajar siswa saling berinteraksi . model pembelajaran bersifat individual, artinya model belajar yang efektif bagi diri seorang belum tentu efektif bagi orang lain. Untuk memperoleh model belajar efektif, seseorang perlu mengetahui serangkaian konsep yang akan membawanya menemukan model belajar yang paling efektif bagi dirinya. Dan hal ini berkaitan dengan gaya belajarnya. Yang mana siswa harus lebih diarahkan ke gaya belajar yang tepat dan disukainya.

Dengan demikian diduga bahwa hasil belajar akidah Akhlak siswa yang di ajar dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) akan lebih tinggi dari pada siswa yang diajar dengan model ekspositori. Sedangkan siswa yang diarahkan ke gaya belajar yang tepat akan membantu siswa dalam memahami pembelajaran dengan mudah dan efektif.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis alternatif (Ha) dan hipotesis nihil (Ho) yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ha: Terdapat pengaruh model *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
Ho: tidak terdapat pengaruh model *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
2. Ha: Terdapat pengaruh gaya belajar visual, auditori dan kinestetik terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak..

Ho: tidak terdapat pengaruh gaya belajar visual, auditori dan kinestetik terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak..

3. Ha: terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Ho: tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian merupakan tempat untuk mengadakan sebuah penelitian dan juga untuk mendapatkan data atau informasi dalam sebuah penelitian. Dengan adanya tempat penelitian, maka peneliti menjadi lebih terarah dan mudah dalam melakukan suatu penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong, Kecamatan Kualuh Leidong, Kabupaten Labuhan Batu Utara.

Waktu Penelitian merupakan tata urutan kegiatan dalam proses penelitian beserta tenggang waktu yang dibutuhkan. Waktu penelitian ini sangat membantu peneliti dalam merencanakan kapan penelitian akan dimulai dan kapan penelitian akan berakhir. Uraian di atas menegaskan bahwa waktu penelitian yang akan peneliti lakukan kurang lebih selama satu bulan, terhitung dari bulan April sampai bulan Mei 2020.

B. Metode dan Desain Penelitian

Sugiyono (2007: 73-79), menyatakan bahwa beberapa bentuk desain penelitian eksperimen adalah: *Pre-Experimental*, *True-Experimental*, *Factorial Experimental*, dan *Quasi Experimental*. Penelitian ini menggunakan desain *Quasi Experimental* karena kelompok kontrol yang digunakan tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini menggunakan desain faktorial 2 x 3 sebagaimana terlihat pada Tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1 Desain Penelitian Faktorial 2x3

| Model Pembelajaran Gaya Belajar (B) | VCT (A ₁) | Ekspositori (A ₂) |
|--|-------------------------------|----------------------------------|
| Visual (B ₁) | A ₁ B ₁ | A ₂ B ₁ |
| Auditorial (B ₂) | A ₁ B ₂ | A ₂ B ₂ |
| Kinestetik (B ₃) | A ₁ B ₃ | A ₂ B ₃ |

Keterangan:

- A₁ : Siswa yang diberikan pembelajaran dengan model VCT sebagai kelas eksperimen.
- A₂ : Siswa yang diberikan pembelajaran dengan model ekspositori sebagai kelas kontrol.
- A₁B₁ : Hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual yang diajarkan dengan metode VCT
- A₁B₂ : Hasil belajar siswa dengan gaya belajar Auditorial yang diajarkan dengan metode VCT
- A₁B₃ : Hasil belajar siswa dengan gaya belajar kinestetik yang diajarkan dengan metode VCT
- A₂B₁ : Hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual yang diajarkan dengan metode Ekspositori
- A₂B₂ : Hasil belajar siswa dengan gaya belajar Auditorial yang diajarkan dengan metode Ekspositori
- A₂B₃ : Hasil belajar siswa dengan gaya belajar kinestetik yang diajarkan dengan metode VCT

C.Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Sugiyono (2012:117) menyatakan populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Menurut Setyosari (2015:221) menyatakan populasi merupakan “keseluruhan dari objek, orang, peristiwa, atau sejenisnya yang menjadi perhatian dan kajian dalam penelitian”.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang ada pada suatu wilayah yang memiliki ciri-ciri yang sama atau sejenis dan berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Al-Hasanah yang terdiri dari 3 rombongan belajar yaitu VIII-1 , VIII-2 , VIII-3.

Populasi yang disertakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII yang terdiri dari 3 kelas dengan jumlah 110 siswa.

2. Sampel

Setelah populasi ditentukan dilanjutkan dengan menentukan sampel penelitian. Sampel merupakan sebagian kecil yang mewakili secara representatif. menurut Darmadi (2011:14) sampel adalah “sebagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian”. Namun menurut Sugiyono (2012:118) sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Teknik penentuan sampel digunakan *cluster random sampling* (pengambilan sampel secara acak) Teknik ini dipilih karena yang disampling dari populasi adalah jumlah kelas (sebanyak 3 Rombel) kemudian diambil dua kelas. Sampel yang diambil terdiri dari dua kelas menjadi dua kelompok yaitu, kelompok kelas dilakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran VCT dan satu kelas lagi menggunakan Model pembelajaran ekspositori.

Penentuan kelompok eksperimen dan kontrol dalam penelitian ini dilakukan dengan undian. Berdasarkan hasil undian didapatkan VIII-3 sebagai kelompok eksperimen dan VIII-2 sebagai kelompok kontrol. Tahapan dalam melakukan proses pengambilan sampel dilakukan dengan menempuh langkah-langkah: (1) menuliskan nama kelas pada selembar kertas kecil, (2) memasukkan gulungan kertas kecil tersebut dalam kotak untuk diundi, dan (3) mencabut satu lembar kertas undian, setelah terpilih satu kelas untuk kelas kontrol, selanjutnya dicabut satu lembar kertas undian yang ditentukan sebagai kelas dengan penggunaan metode VCT dalam hal ini terpilih kelas VIII-3 (kelas eksperimen).

D. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional variabel penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran *Value Clarification technique* (VCT) memiliki beberapa langkah yaitu: guru membuat atau mencari media stimulus berupa contoh keadaan atau perbuatan yang mengandung nilai-nilai sesuai dengan topic pembahasan. Guru melontarkan stimulus dengan cara

membaca cerita atau menampilkan gambar atau film. Setelah itu guru member kesempatan beberapa saat kepada siswa untuk berdialog dengan temannya sehubungan dengan stimulus tadi. Dan terakhir guru merangsang atau melibatkan potensi afektual siswa.

b. *Gaya belajar* adalah cara yang digunakan oleh siswa dengan menangkap stimulus atau informasi yang disampaikan, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal. Gaya belajar dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu gaya belajar visual, auditori dan kinestetik.

c. *Hasil belajar* adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah melewati proses belajar. Hasil belajar yang baik adalah nilai yang telah memenuhi standar hasil belajar yang baik. Pada penelitian ini hasil belajar Akidah Akhlak yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran akidah akhlak yang berjudul menerapkan Akhlak terpuji pada diri sendiri seperti tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur dan Qonaah.

E. Rancangan Penelitian

1. Prosedur Perlakuan

Perlakuan yang sama terhadap subjek penelitian dalam kelompok eksperimen meliputi:

- a. Perlakuan mengacu pada indikator yang sama dari materi ajar yang diajarkan pada siswa.
- b. Perlakuan dalam kegiatan pembelajaran diberikan dalam kelas yang memiliki fasilitas dan waktu yang sama
- c. Perlakuan yang diberikan oleh guru yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang sama dan guru yang selama ini mengajar dikelas tersebut.

3. Pelaksanaan Pelakuan

Perlakuan yang berbeda diberikan kepada kelompok eksperimen dan kontrol yaitu:

a. Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

pembelajaran memahami materi ajar Akidah Akhlak yang disajikan dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Persiapan

Pada tahap ini guru memulainya dengan menyampaikan kepada siswa apa yang hendak dipelajari dan mengapa hal itu penting. Selanjutnya guru menyampaikan secara khusus tujuan pembelajaran. Guru membangkitkan motivasi rasa ingin tahu siswa tentang materi apa yang akan mereka pelajari. Kemudian di lanjutkan dengan memberikan apresiasi sebagai pengantar menuju materi.

2. Penyajian materi

Guru membuat atau mencari media stimulus, berupa contoh keadaan/perbuatan yang memuat nilai-nilai kontras sesuai dengan topik dengan cara membacakan cerita atau menampilkan gambar, foto, atau Film. Setelah itu guru memberi kesempatan beberapa saat kepada siswa berdialog sendiri atau sesama teman sehubungan dengan stimulus tadi.

3. Tahap kerja kelompok

Pada tahap ini, siswa diberi kertas yang berisi cerita atau film yang berisi tentang penanaman nilai. Dan siswa melakukan diskusi kelompok terkait pembahasan tentang isi cerita yang diberikan guru tersebut. Setelah itu siswa menentukan nilai-nilai apa saja yang terkandung didalam kisah tersebut.

4. Tahap tes individual

Untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang menentukan nilai dalam kisah maka diberikan soal pilihan berganda di akhir pertemuan . tujuannya agar siswa dapat

menunjukkan pemahaman dari apa yang telah dipelajari sebelumnya.

F. Validitas Internal dan Validitas Eksternal

1. Validitas Internal

Salah satu pertimbangan yang penting dalam perencanaan sebuah studi eksperimental adalah kemungkinan ancaman terhadap validitas internal. Validitas internal artinya bahwa perbedaan yang diamati pada variabel dependen secara langsung berhubungan dengan variabel independen, dan tidak karena variabel lain yang tidak diinginkan (Fraenkel & Wallen, 2006: 186). Artinya bahwa hasil penelitian murni dari hasil perlakuan yang diberikan, bukan disebabkan oleh faktor lain di luar perlakuan.

Upaya untuk dapat mengendalikan ancaman terhadap validitas internal penelitian adalah dengan cara mengidentifikasi, mengeliminir dan sedapat mungkin untuk dapat menghilangkan ancaman-ancaman tersebut. Berdasarkan identifikasi dari ancaman terhadap validitas internal setidaknya ada tujuh yang harus diperhatikan yaitu:

a. Pengaruh Sejarah (*history effect*).

Pengaruh sejarah dikontrol dengan cara menghindari kejadian-kejadian khusus yang dapat memengaruhi perlakuan, dengan jalan memberikan perlakuan dalam waktu yang telah ditentukan.

b. Pengaruh Kematangan (*maturation effect*)

Pengaruh kematangan dikontrol dengan cara memberikan perlakuan dalam jangka waktu yang relatif singkat dengan tujuan agar siswa tidak sampai mengalami perubahan fisik maupun mental yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Dalam penelitian ini pelajaran Agama Islam sesuai dengan jadwal yang ditetapkan sekolah yaitu 3 x 35 menit (3 jam pelajaran).

c. Pengaruh tes (*testing effect*) awal

Pengaruh ini dikontrol dengan tidak mengubah ataupun mengganti instrumen penelitian yang telah diuji serta lembaran soal pretest dikumpulkan kembali pada waktu pemberian tes awal selesai.

Sama halnya dengan penelitian ini bahwa soal pretest akan diujikan kepada siswa kemudian soal tersebut dikumpul kembali dan akan diujikan pada saat pos test.

d. Pengaruh Kehilangan Subjek Penelitian (*mortality effect*)

Pengaruh kehilangan subjek penelitian dikontrol dengan cara memeriksa daftar kehadiran siswa secara ketat selama perlakuan dilaksanakan agar tidak ada subjek yang tidak hadir mulai awal hingga akhir eksperimen. Dalam penelitian ini jika ada subjek yang hilang maka dianggap tidak ada atau akan mengurangi jumlah siswa yang mengikuti perlakuan. Subjek yang hilang tersebut tidak dihitung.

e. Pengaruh pemilihan subjek berbeda (*differential selection of subjects effect*).

Pengaruh pemilihan subjek yang berbeda dikontrol dengan memadankan siswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang relatif sama pada kelompok penelitian berbeda. Dalam perlakuan ini menggunakan homogenitas.

f. Pengaruh regresi statistik (*statistical regression*)

Pengaruh regresi statistik dikontrol dengan tidak mengikutsertakan siswa yang memiliki skor ekstrim. Dalam penelitian ini pengaruh ini diabaikan.

g. Pengaruh kontaminasi antar kelas eksperimen (*selection maturation interaction effect*)

Pengaruh ini dikontrol dengan cara tidak mengatakan kepada siswa tentang penelitian yang dilaksanakan dan tidak membicarakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat diperoleh sebagai hasil penelitian. Demikian halnya dengan penelitian ini bahwa pelaksanaannya dilakukan secara alami

2. Validitas Eksternal

Validitas eksternal desain penelitian, dilakukan pengontrolan sebagai berikut:

- a. Validitas populasi, dikontrol dengan cara mengambil sampel sesuai karakteristik populasi, melakukan pemilihan sampel secara cluster random sampling, dan menentukan pembelajaran dengan strategi inkuiri dan strategi pembelajaran ekspositori.
- b. Validitas ekologi, dikontrol dengan tujuan menghindari pengaruh reaksi prosedur penelitian, yaitu pengontrolan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan generalisasi hasil penelitian kepada kondisi hasil eksperimen, memberlakukan kelas sama seperti peristiwa sehari-hari, memberikan perlakuan dalam situasi dan kondisi yang sesuai dengan keadaan sehari-hari.

G. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Untuk mengukur hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan gaya belajar siswa maka disusunlah berdasarkan materi ajar Agama Islam dan angket gaya belajar disusun berdasarkan indikator yang diperoleh dari teori yang dikaji.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif. Dalam penelitian ini tes hasil belajar dikembangkan oleh peneliti berdasarkan materi ajar Akidah Akhlak. Instrumen tes berupa pilihan berganda dengan jumlah 35 soal. Apabila jawaban siswa benar, diberi skor 1, dan jika salah diberi skor .

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Tes

| Materi | Tingkat berfikir | | Jumlah soal | Bentuk soal |
|--|------------------|-----|-------------|-------------|
| | C1 | C6 | | |
| a. Menjelaskan pengertian akhlak terpuji pada diri sendiri (sifat-sifat tawaqqal, ikhtiar, sabar, syukur dan Qona'ah) | 1,2,4,5, 22, 29 | 3,6 | 8 | PG |

| | | | | |
|---|------------------|----------------------|---|----|
| b. Mengidentifikasi contoh perilaku seseorang yang memiliki akhlak terpuji pada diri sendiri (sifat-sifat tawaqqal, ikhtiar, sabar, syukur dan Qona'ah) dalam kehidupan. | 9,10,11,15,30,31 | 7, 8, 12 | 9 | PG |
| c. Menjelaskan dampak positif memiliki akhlak terpuji pada diri sendiri (sifat-sifat tawaqqal, ikhtiar, sabar, syukur dan Qona'ah) | 13,17,18,32 | 14,16,23,33,34 | 9 | PG |
| d. Menyajikan contoh perilaku akhlak terpuji pada diri sendiri (sifat-sifat tawaqqal, ikhtiar, sabar, syukur dan Qona'ah) | 24,27 | 19,20,21,25,26,28,35 | 9 | PG |

Tabel 3.3. Kisi-kisi Instrumen Gaya Belajar Siswa

| No | Gaya Belajar | Nomor soal | Butir |
|---------------|--------------|-------------------------------------|-----------|
| 1 | Visual | 1,4,7,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20 | 13 |
| 2 | Auditori | 2,5,8,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30 | 13 |
| 3 | Kinestetik | 3,6,9,31,32,33,34,35,36,37,38,39,40 | 14 |
| Jumlah | | | 40 |

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, angket dan RPP. Tes dilakukan untuk mengumpulkan data hasil belajar Akidah Akhlak siswa, sedangkan angket digunakan untuk menjangkau data gaya belajar siswa. Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar Akidah Akhlak siswa dan angket gaya belajar.

3. Uji coba Instrumen

Uji coba instrumen dilakukan pada tes hasil belajar Akidah Akhlak siswa. Data uji coba instrumen ini dilakukan untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas tes. Langkah-langkah yang harus ditempuh berkaitan dengan uji coba instrumen tersebut adalah:

a. Uji Validitas

Surapranata (2004 : 61) mengungkapkan Uji Validitas tes hasil belajar pendidikan Agama Islam digunakan rumus korelasi point biserial. Kriteria valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ adalah sebagai berikut :

$$r_{bis} = \frac{M_p - M_t}{SD} \times \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

r_{bis} = Koefisien korelasi point biserial

M_p = rerata skor pada tes dari peserta tes yang memiliki jawaban yang benar.

M_t = rerata skor total.

S_t = Standar deviasi skor total

p = proporsi peserta tes yang jawabannya benar

q = $1 - p$

b. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas tes hasil belajar Akidah Akhlak digunakan rumus KR-20 sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{K}{K-1} \times \frac{V_t - \sum pq}{V_t}$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas

k = banyaknya butir soal

v_t = varians total

p = proporsi subjek yang menjawab benar

q = $1 - p$

c. Indeks Kesukaran

Indeks kesukaran adalah bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu butir soal. Besarnya indeks kesukaran antara 0,0 sampai dengan 1,0. Indeks kesukaran ini menunjukkan taraf kesukaran soal. Soal dengan indeks kesukaran 0,0 menunjukkan bahwa soal itu terlalu sukar, sebaliknya indeks 1,0 menunjukkan bahwa soal itu mudah.

Adapun rumus mencari indeks kesukaran Arikunto (2002:208) adalah:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = indeks kesukaran .

B = Banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan benar

JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes

Menurut Arikunto (2002:210) indeks kesukaraan sering diklasifikasikan sebagai berikut:

Soal dengan angka P : 0,00 sampai 0,30 adalah sukar

Soal dengan angka P : 0,31 sampai 0,70 adalah sedang

Soal dengan angka P : 0,71 sampai 1,0 adalah mudah

d. Daya Beda

Daya beda atau indeks diskriminasi (D) menggunakan rumus sebagaimana yang diungkapkan Arikunto (2002: 215) sebagai berikut:

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

Keterangan:

J : Jumlah peserta tes

JA : Banyaknya peserta kelompok atas

JB : Banyaknya peserta kelompok bawah

BA : Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar.

BB : Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar.

PA : $\frac{BA}{JA}$ = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar.

PB : $\frac{BB}{JB}$ = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar.

Kriteria daya pembeda menurut Arikunto (2002: 218) adalah:

0,00 – 0,20 : Jelek
 0,21 – 0,40 : Cukup
 0,41 – 0,70 : Baik
 0,71 – 1 : Baik sekali

Hasil pengujian daya pembeda tes hasil belajar Akidah Akhlak dari 20 butir tes maka seluruh butir tes berada pada kategori baik.

H. Teknik Analisis Data

Untuk merumuskan masalah dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam menganalisis data untuk melihat pengaruh model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar adalah dengan tehknik anava varians (ANAVA). Dengan jalur (desain Faktorial 2x3). Namun sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data hasil belajar dilakukan uji persyaratan analisis yang meliputi: uji normalitas dan uji homogenitas data. Uji normalitas terhadap distribusi data hasil belajar Pendidikan Agama Islam digunakan uji Liliefors sedangkan untuk uji homogenitas digunakan uji F dan uji Bartlett.

Hipotesis penelitian ini digunakan teknik analisis varians (ANAVA) dua jalur (desain faktorial 2x2) pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$). Selanjutnya untuk melihat apakah ada interaksi yang sama di setiap sel dilakukan uji Scheffe pada kelompok yang berbeda sedangkan jika pada kelompok yang berjumlah sama dilakukan dengan uji Tuckey.

I. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik yang diuji meliputi:

1. Hipotesis Pertama $H_0 : \mu MP_{VCT} = \mu MP_{Ekspositori}$
 $H_a : \mu MP_{VCT} > \mu MP_{Ekspositori}$
2. Hipotesis Kedua $H_0 : \mu GB_{Visual} = \mu GB_{Auditori} = \mu GB_{Kinestetik}$
 $H_a : \mu GB_{Visual} \neq \mu GB_{Auditori} \neq \mu GB_{Kinestetik}$
3. Hipotesis Ketiga $H_0 : \mu MP >< \mu GB = 0$
 $H_a : \mu MP >< \mu GB \neq 0$

Keterangan :

μMP_{VCT} = Rerata hasil belajar Agama Islam yang diajar dengan model VCT

$\mu MP_{Ekspositori}$ = Rerata hasil belajar Agama Islam yang diajar dengan strategi pembelajaran Ekspositori

μGB_{Visual} = Rerata hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual

$\mu GB_{Auditori}$ = Rerata hasil belajar siswa dengan gaya belajar auditori

$\mu GB_{Kinestetik}$ = Rerata hasil belajar siswa dengan gaya belajar kinestetik

μGB = Gaya Belajar

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Yang Diajar Dengan Model *Value Clarification Technique* (VCT)

Data Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Hasanah Tanjung Leidong yang diajarkan dengan Model *Value Clarification Technique* (VCT) diketahui skor tertinggi = 40; dan skor terendah = 29 selanjutnya diperoleh harga mean (\bar{X}) = 33,6; modus = 34,1; median = 33,7; varians = 5,49; simpangan baku = 2,34.

Distribusi frekuensi skor hasil belajar Akidah Akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Hasanah Tanjung Leidong yang diajarkan dengan Model *Value Clarification Technique* (VCT) sebagaimana tertera pada tabel 4.1 berikut :

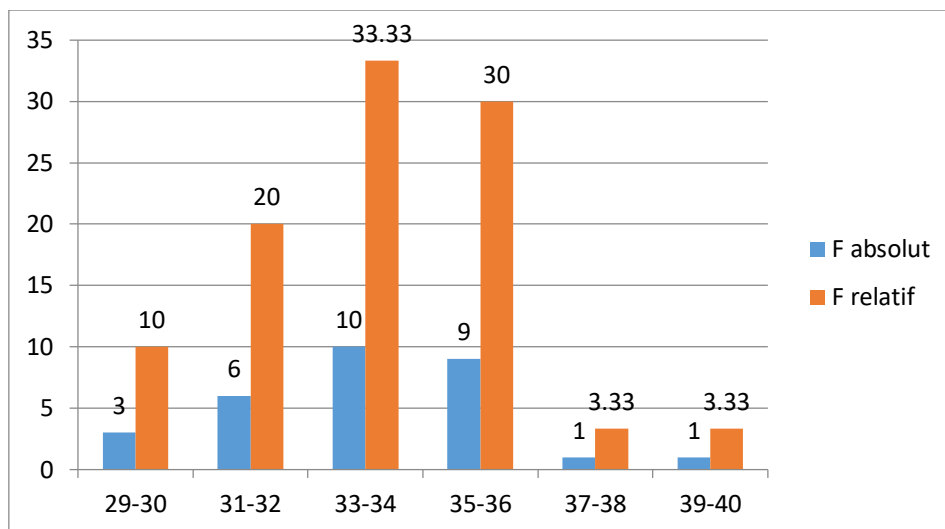
Tabel 4.1

Deskripsi Data Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Yang Diajarkan Dengan Model *Value Clarification Technique* (VCT)

| Kelas interval | f_{absolut} | f_{relatif} |
|----------------|----------------------|----------------------|
| 29-30 | 3 | 10 |
| 31-32 | 6 | 20 |
| 33-34 | 10 | 33,34 |
| 35-36 | 9 | 30 |
| 37-38 | 1 | 3,33 |
| 39-40 | 1 | 3,33 |
| Jumlah | 30 | 100 |

Berdasarkan data pada tabel 4.1 dapat dijabarkan bahwa dengan mean 33,6 dibulatkan menjadi 34 maka berada pada kelas interval 33-34 dengan besaran persentase 33,34%. Selanjutnya 30% berada dibawah skor rata-rata kelas dan 36,66% berada diatas skor rata-rata kelas.

Grafik histogram hasil belajar Akidah Akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong yang diajarkan dengan Model *Value Clarification Technique (VCT)* sebagai berikut:



Gambar 4.1 Histogram Hasil Belajar Siswa yang diajarkan dengan *Model Value Clarification Technique (VCT)*

2. Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Yang Diajar Dengan Model Ekspositori

Data hasil belajar aqidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong yang diajar dengan Model Ekspositori diketahui skor tertinggi = 35 dan skor terendah = 20 selanjutnya diperoleh harga rata-rata Mean (\bar{X})= 24,68 ; modus = 22,75; median = 23,75; varians= 16,22; simpangan baku = 4,03

Distribusi frekuensi skor hasil belajar akidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong yang diajar dengan Model Ekspositori sebagaimana tertera pada tabel 4.2 berikut :

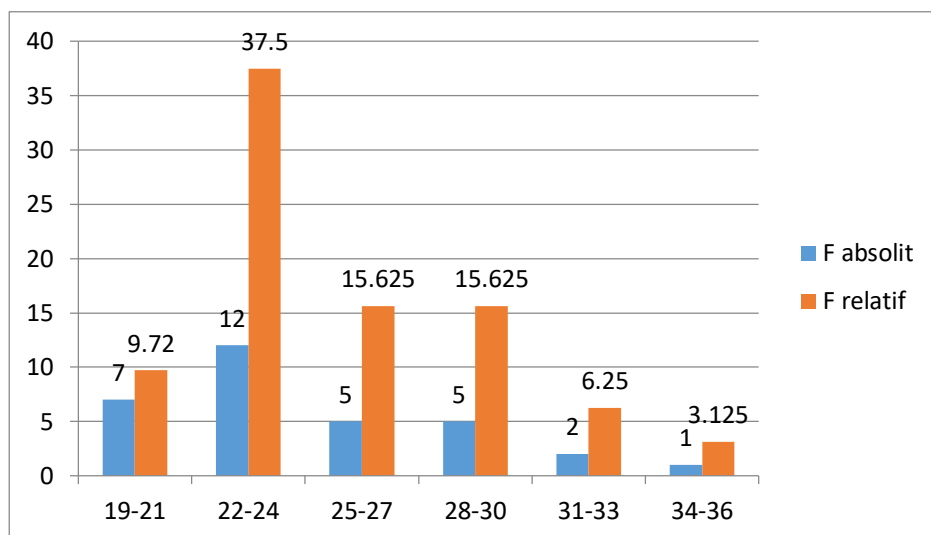
Tabel 4.2 Deskripsi Data Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Yang Diajarkan Dengan Model Ekspositori

| Kelas interval | f_{absolut} | f_{relatif} |
|----------------|----------------------|----------------------|
| 19-21 | 7 | 22 |
| 22-24 | 12 | 37 |
| 25-27 | 5 | 16 |
| 28-30 | 5 | 16 |
| 31-33 | 2 | 6 |
| 34-36 | 1 | 3 |

| | | |
|--------|----|-----|
| Jumlah | 32 | 100 |
|--------|----|-----|

Berdasarkan data pada tabel 4.2 dapat dijabarkan bahwa dengan mean 24,68 maka berada pada kelas interval 22-24 dengan besaran persentase 37%. Selanjutnya 20% berada dibawah skor rata-rata kelas dan 41% berada diatas skor rata-rata kelas.

Grafik histogram hasil belajar Akidah Akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong yang diajarkan dengan Model Ekspositori sebagai berikut:



Gambar 4.2 Histogram Hasil Belajar Siswa yang diajarkan dengan Ekspositori

3. Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Dengan Gaya Belajar Visual

Data hasil belajar akidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong dengan gaya belajar visual secara keseluruhan memiliki skor tertinggi = 39 dan skor terendah = 20, selanjutnya diperoleh harga Mean (\bar{X}) = 27,5 modus= 22,5; Median = 26,78; Varians= 18,9; Simpangan baku = 4,34

Distribusi frekuensi skor hasil belajar akidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong dengan gaya belajar visual secara keseluruhan sebagai berikut:

Tabel 4.3

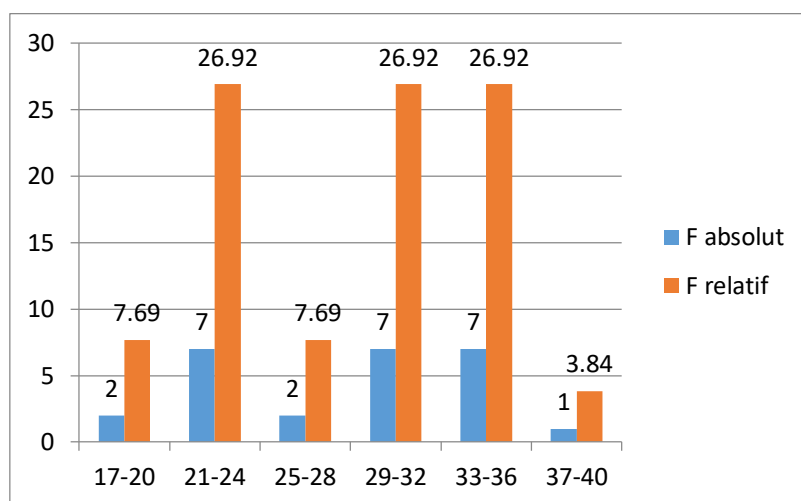
Deskripsi Hasil Belajar Akidah Akhlak Dengan Gaya Belajar Visual

| Kelas interval | f_{absolut} | f_{relatif} |
|----------------|----------------------|----------------------|
| 17-20 | 2 | 8 |
| 21-24 | 7 | 27 |

| | | |
|--------|----|-----|
| 25-28 | 2 | 8 |
| 29-32 | 7 | 27 |
| 33-36 | 7 | 27 |
| 37-40 | 1 | 3 |
| Jumlah | 26 | 100 |

Berdasarkan data pada tabel 4.3 dapat dijabarkan bahwa dengan mean 27,5 maka berada pada kelas interval 25-28 dengan besaran persentase 8%. Selanjutnya 35% berada dibawah skor rata-rata kelas dan 57% berada diatas skor rata-rata kelas.

Grafik histogram hasil belajar akidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong dengan gaya belajar visual secara keseluruhan sebagai berikut:



Gambar 4.3 Histogram Hasil Belajar Siswa yang diajarkan dengan gaya visual

4. Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Dengan Gaya Belajar Auditorial

Data hasil belajar akidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong dengan gaya belajar auditorial secara keseluruhan memiliki skor tertinggi = 38 dan skor terendah = 21 selanjutnya diperoleh harga Mean (\bar{X})= 29,56 modus = 33,78; Median = 33; Varian = 54,2 simpangan baku = 7,36

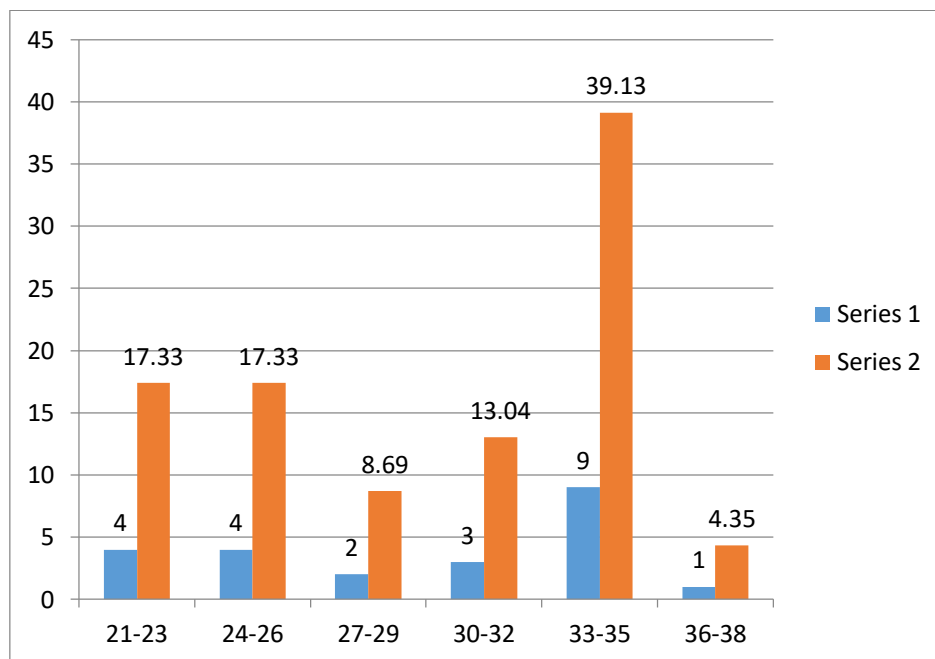
Distribusi frekuensi skor hasil belajar akidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong dengan gaya belajar auditorial secara keseluruhan sebagai berikut :

Tabel 4.4**Deskripsi Data Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Dengan Gaya Belajar Auditorial**

| Kelas interval | f_{absolut} | f_{relatif} |
|----------------|----------------------|----------------------|
| 21-23 | 4 | 17,3 |
| 24-26 | 4 | 17,3 |
| 27-29 | 2 | 9 |
| 30-32 | 3 | 13 |
| 33-35 | 9 | 39,1 |
| 36-38 | 1 | 4,3 |
| Jumlah | 23 | 100 |

Berdasarkan data pada tabel 4.4 dapat dijabarkan bahwa dengan mean 29,56 dibulatkan menjadi 30 maka berada pada kelas interval 30-32 dengan besaran persentase 13%. Selanjutnya 34,6% berada dibawah skor rata-rata kelas dan 56,4% berada diatas skor rata-rata kelas.

Grafik histogram hasil belajar akidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong dengan gaya belajar auditorial sebagai berikut:



Gambar 4.4 Histogram Hasil Belajar Siswa yang diajarkan dengan gaya Auditorial

5. Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Dengan Gaya Belajar Kinestetik

Data belajar akidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong dengan gaya belajar kinestetik secara keseluruhan memiliki skor tertinggi = 36 dan skor terendah = 20 selanjutnya diperoleh harga Mean (\bar{X}) = 28,26 Modus= 33,3; median= 33,7 varians= 37,5 simpangan baku=6,12

Distribusi frekuensi skor hasil belajar akidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong dengan gaya belajar kinestetik secara keseluruhan sebagai berikut :

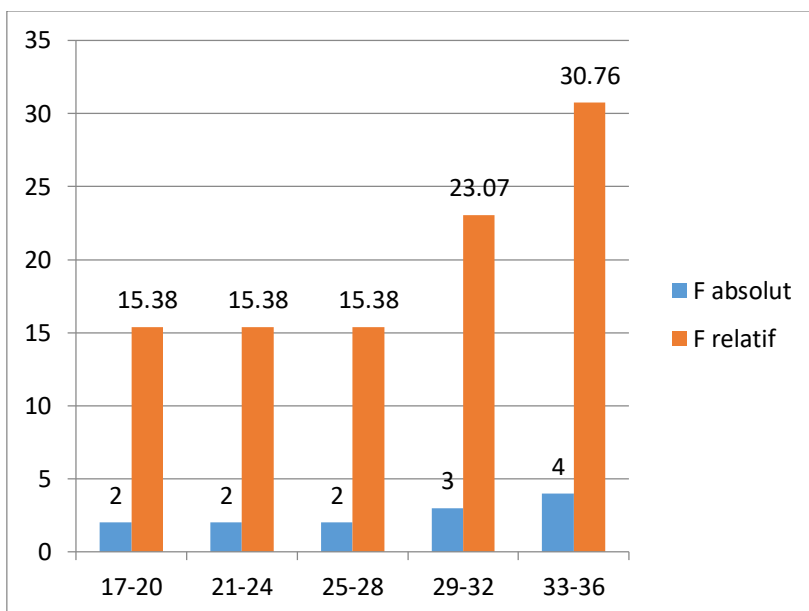
Tabel 4.5

Deskripsi Data Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Dengan Gaya Belajar Kinestetik

| Kelas interval | f_{absolut} | f_{relatif} |
|-----------------------|----------------------------|----------------------------|
| 17-20 | 2 | 15,3 |
| 21-24 | 2 | 15,3 |
| 25-28 | 2 | 15,3 |
| 29-32 | 3 | 23,1 |
| 33-36 | 4 | 31 |
| Jumlah | 13 | 100 |

Berdasarkan data pada tabel 4.5 dapat dijabarkan bahwa dengan mean 28,26 dibulatkan menjadi 29 maka berada pada kelas interval 29-32 dengan besaran persentase 23,1%. Selanjutnya 45,9% berada dibawah skor rata-rata kelas dan 31% berada diatas skor rata-rata kelas.

Grafik histogram hasil belajar akidah akhlak siswa dengan gaya belajar kinestetik secara keseluruhan sebagai berikut:



Gambar 4.5 Histogram Hasil Belajar Siswa yang diajarkan dengan gaya Kinestetik

6. Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Yang Di Ajar Dengan Model *Value Clarification Technique* (VCT) dan Gaya Belajar Visual

Data hasil belajar aqidah akhlak siswa Madrasah MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong yang diajar dengan Value Clarification Technique (VCT) dan gaya belajar visual diketahui skor tertinggi = 39 dan skor terendah = 30 selanjutnya diperoleh harga Mean = 56,66; modus = 32,16; median = 33 varian = 1784; simpangan baku = 42,23.

Distribusi frekuensi data hasil belajar aqidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong yang diajar dengan Value Clarification Technique (VCT dan gaya belajar siswa sebagaimana tertera pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6

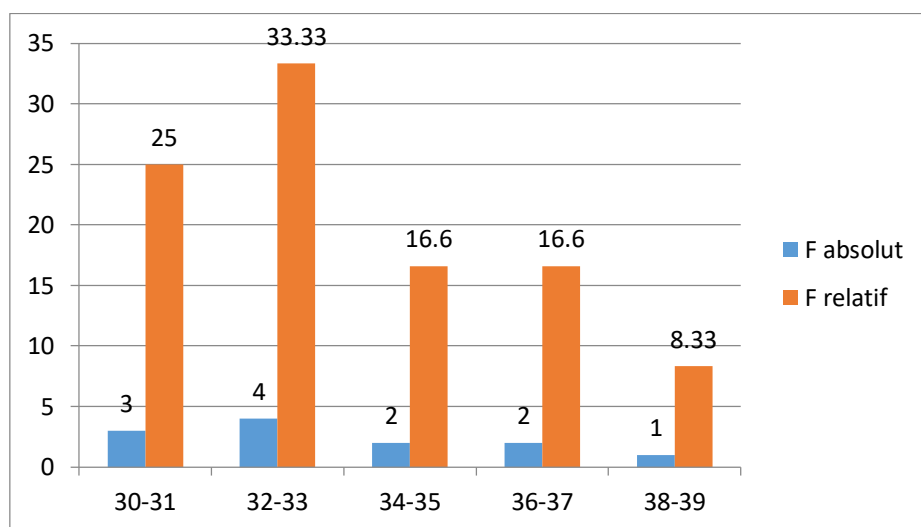
Deskripsi Data Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Yang Diajarkan Dengan Model *Value Clarification Technique* (VCT) Dan Gaya Belajar Visual

| Kelas interval | f_{absolut} | f_{relatif} |
|----------------|----------------------|----------------------|
| 30-31 | 3 | 25 |
| 32-33 | 4 | 33,3 |
| 34-35 | 2 | 16,7 |
| 36-37 | 2 | 16,7 |

| | | |
|--------|----|-----|
| 38-39 | 1 | 8,3 |
| Jumlah | 12 | 100 |

Berdasarkan data pada tabel 4.6 dapat dijabarkan bahwa dengan mean 32,5 dibulatkan menjadi 33 maka berada pada kelas interval 32-33 dengan besaran persentase 33,3%. Selanjutnya 25% berada dibawah skor rata-rata kelas dan 41,7% berada diatas skor rata-rata kelas.

Grafik histogram hasil belajar akidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong yang diajar dengan *Value Clarification Technique (VCT)* dan gaya belajar visual sebagai berikut:



Gambar 4.6 Histogram Hasil Belajar Siswa yang diajarkan dengan *Value Clarification Technique (VCT)* gaya visual

7. Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Yang Di Ajar Dengan Model *Value Clarification Technique (VCT)* Dan Gaya Belajar Auditorial

Data hasil belajar aqidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong yang diajar dengan Value Clarification Technique (VCT) dan gaya belajar auditorial diketahui skor tertinggi = 38 dan skor terendah = 31 selanjutnya diperoleh harga Min = 32,5; modus= median=33,83; varians = 1784; simpangan baku=42,23.

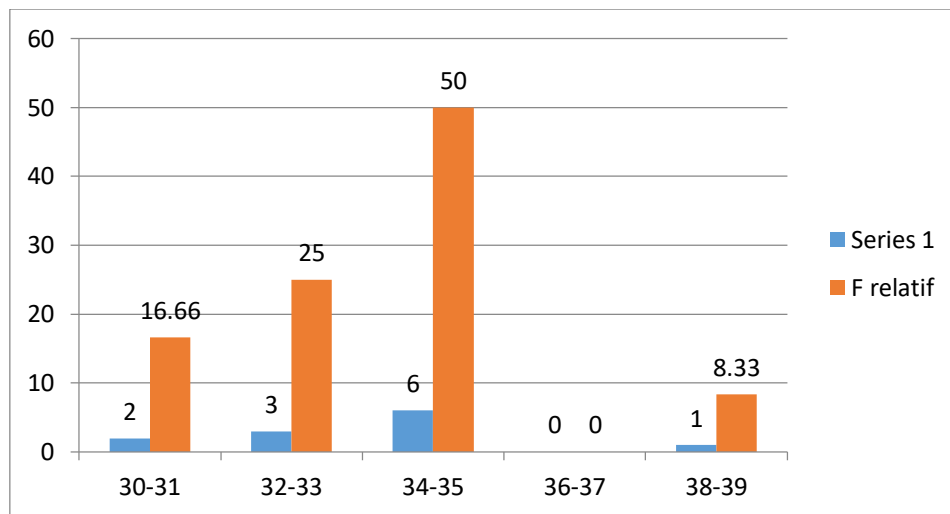
Distribusi frekuensi skor hasil belajar aqidah akhlak MTs Al-Hasanah Tanjun1 Leidong yang diajar dengan Value Clarification Technique (VCT) dan gaya belajar auditorial sebagai berikut:

Tabel 4.7 Deskripsi Data Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Yang Diajarkan Dengan Model *Value Clarification Technique* (VCT) Dan Gaya Belajar Auditorial

| Kelas interval | f_{absolut} | f_{relatif} |
|----------------|----------------------|----------------------|
| 30-31 | 2 | 16,7 |
| 32-33 | 3 | 25 |
| 34-35 | 6 | 50 |
| 36-37 | 0 | 0 |
| 38-39 | 1 | 8,3 |
| Jumlah | 12 | 100 |

Berdasarkan data pada tabel 4.7 dapat dijabarkan bahwa dengan mean 34,5 dibulatkan menjadi 35 maka berada pada kelas interval 34-35 dengan besaran persentase 50 %. Selanjutnya 41% berada dibawah skor rata-rata kelas dan 8,3% berada diatas skor rata-rata kelas.

Grafik histogram hasil belajar aqidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong yang diajar dengan *Value Clarification Technique* (VCT) dan gaya belajar auditorial sebagai berikut:



Gambar 4.7 Histogram Hasil Belajar Siswa yang diajarkan dengan *Value Clarification Technique* (VCT) gaya Auditorial

8. Hasil belajar aqidah akhlak siswa diajar dengan Ekspositori dan gaya belajar kinestetik

Data hasil belajar aqidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong yang diajar dengan Pembelajaran Ekspositori dan gaya belajar kinestetik skor tertinggi = 36 dan skor terendah 30 selanjutnya diperoleh harga mean = 33,5 modus= 35,16; median=35; varians=18037,5 simpangan baku=134

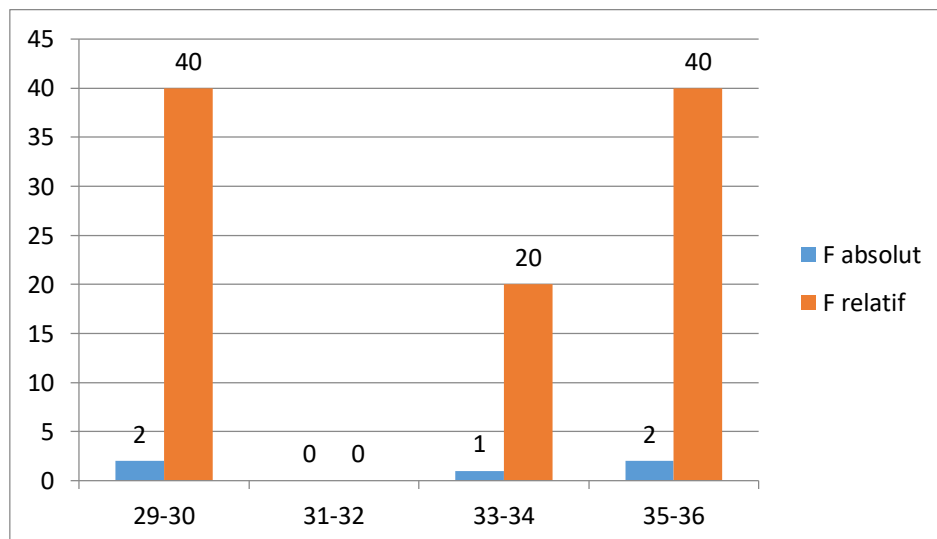
Distribusi frekuensi data hasil belajar aqidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong yang diajar dengan Pembelajaran Ekspositori dan gaya belajar kinestetik sebagai berikut:

Tabel 4.8 Deskripsi Data Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Yang Diajarkan Dengan Model *Value Clarification Technique* (VCT) Dan Gaya Belajar Kinestetik

| Kelas interval | f_{absolut} | f_{relatif} |
|----------------|----------------------|----------------------|
| 29-30 | 2 | 40 |
| 31-32 | 0 | 0 |
| 33-34 | 1 | 20 |
| 35-36 | 2 | 40 |
| Jumlah | 5 | 100 |

Berdasarkan data pada tabel 4.8 dapat dijabarkan bahwa dengan mean 33,5 dibulatkan menjadi 34 maka berada pada kelas interval 33-34 dengan besaran persentase 20%. Selanjutnya 40% berada dibawah skor rata-rata kelas dan 40% berada diatas skor rata-rata kelas.

Grafik histogram hasil belajar aqidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong yang diajar dengan Pembelajaran Ekspositori dan gaya belajar kinestetik sebagai berikut:



Gambar 4.8 Histogram Hasil Belajar Siswa yang diajarkan dengan *Value Clarification Technique* (VCT) gaya Kinestetik

9. Hasil belajar aqidah akhlak siswa diajar dengan Ekspositori dan gaya belajar visual

Data hasil belajar aqidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong yang diajar dengan pembelajaran Ekspositori dan gaya belajar visual skor tertinggi 31 dan skor terendah 20 selanjutnya diperoleh harga Mean= 24,5; modus= 24,5; median= 24,7; Varian= 1086 dan simpangan baku= 33

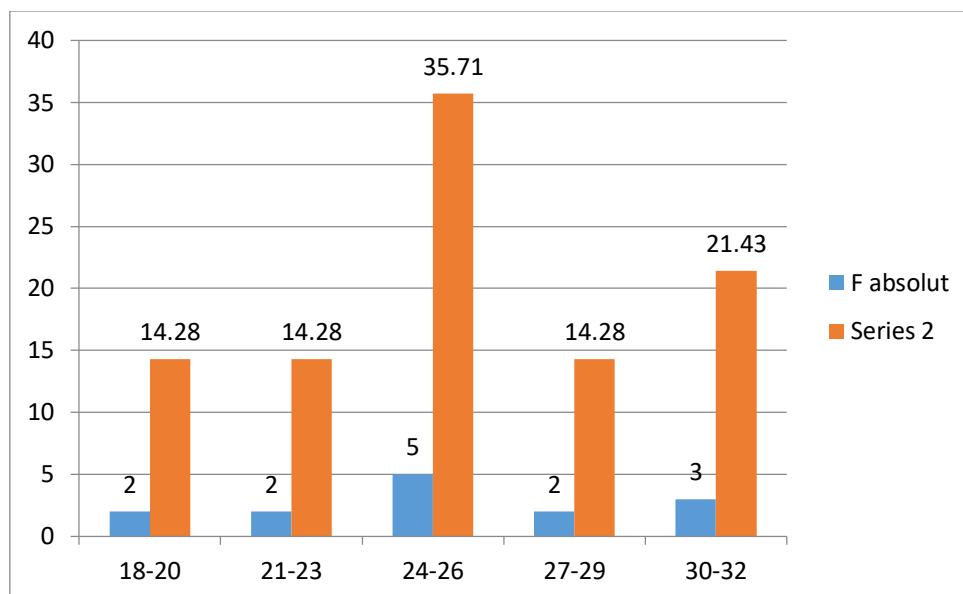
Distribusi frekuensi skor hasil belajar aqidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong yang diajar dengan model Ekspositori dan gaya belajar visual sebagai berikut:

Tabel 4.9 Deskripsi Data Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Yang Diajarkan Dengan Model Ekspositori dan Gaya Belajar Visual

| Kelas interval | f_{absolut} | f_{relatif} |
|----------------|----------------------|----------------------|
| 18-20 | 2 | 14,3 |
| 21-23 | 2 | 14,3 |
| 24-26 | 5 | 35,7 |
| 27-29 | 2 | 14,3 |
| 30-32 | 3 | 21,4 |
| Jumlah | 14 | 100 |

Berdasarkan data pada tabel 4.8 dapat dijabarkan bahwa dengan mean 24,5 dibulatkan menjadi 25 maka berada pada kelas interval 24-26 dengan besaran persentase 28,6%. Selanjutnya 35,7% berada dibawah skor rata-rata kelas dan 40% berada diatas skor rata-rata kelas.

Grafik histogram hasil belajar akidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong yang diajar dengan pembelajaran ekspositori dan gaya belajar visual sebagai berikut



Gambar 4.9 Histogram Hasil Belajar Siswa yang diajarkan dengan Ekspositori gaya Visual

10. Hasil belajar akidah akhlak siswa yang diajar dengan pembelajaran Ekspositori dan gaya belajar auditorial

Data hasil belajar akidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong yang diajar dengan Pembelajaran Ekspositori dan gaya belajar auditorial skor tertinggi 35 dan skor terendah 21 selanjutnya diperoleh nilai Mean= 24,13; Modus= 14,1; median= 24,1 varian= 14,25 dan simpangan baku= 3,77.

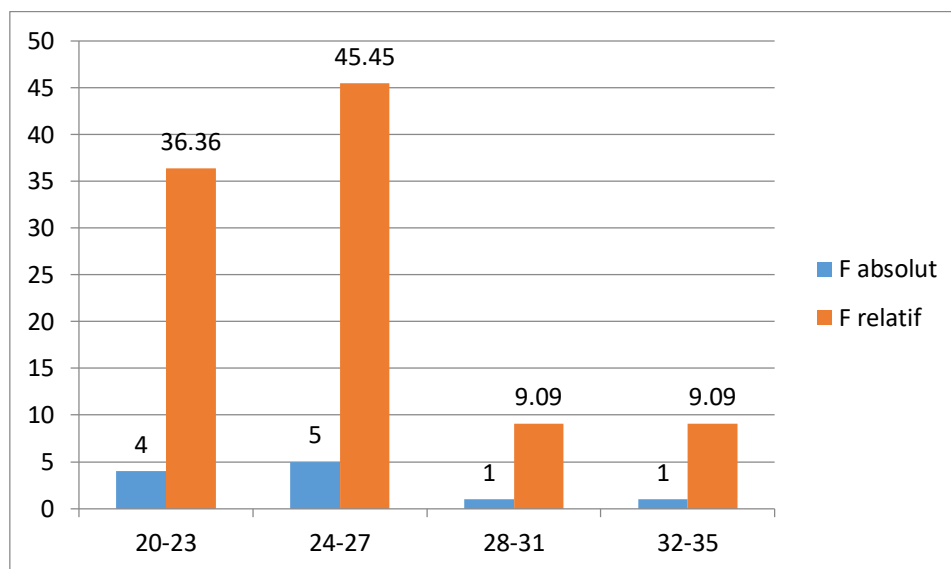
Distribusi frekuensi skor hasil belajar aqidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong yang diajar dengan Pembelajaran Ekspositori dan gaya belajar auditorial sebagai berikut:

Tabel 4.10 Deskripsi Data Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Yang Diajarkan Dengan Model Ekspositori dan Gaya Belajar Auditorial

| Kelas interval | f_{absolut} | f_{relatif} |
|----------------|----------------------|----------------------|
| 20-23 | 4 | 36,3 |
| 24-27 | 5 | 45,5 |
| 28-31 | 1 | 9,1 |
| 32-35 | 1 | 9,1 |
| Jumlah | 11 | 100 |

Berdasarkan data pada tabel 4.10 dapat dijabarkan bahwa dengan mean 24,5 dibulatkan menjadi 25 maka berada pada kelas interval 24-27 dengan besaran persentase 45,5%. Selanjutnya 36,3% berada dibawah skor rata-rata kelas dan 18,2% berada diatas skor rata-rata kelas.

Grafik histogram belajar aqidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong yang diajar dengan Ekspositori dan gaya belajar auditorial sebagai berikut:



Gambar 4.9 Histogram Hasil Belajar Siswa yang diajarkan dengan Ekspositori gaya Auditorial

11. Hasil belajar akidah akhlak siswa yang diajar dengan Pembelajaran Ekspositori dan gaya belajar kinestetik

Data hasil belajar aqidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong yang diajar dengan Pembelajaran Ekspositori dan gaya belajar kinestetik skor tertinggi 32 dan skor terendah 30 selanjutnya diperoleh harga Mean= 25,01 modus= 22,5 median= 23 varians 18,28 dan simpangan baku 4,3

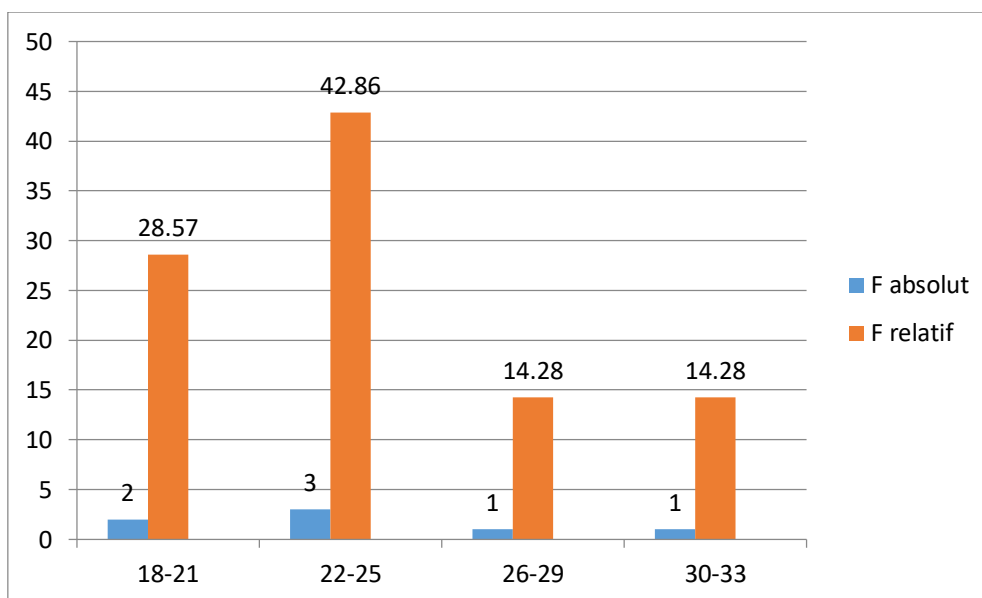
Distribusi frekuensi skor hasil belajar aqidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong yang diajar dengan Model Ekspositori dan gaya belajar kinestetik sebagai berikut:

Tabel 4.11 Deskripsi Data Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Yang Diajarkan Dengan Model Ekspositori dan Gaya Belajar Kinestetik

| Kelas interval | f_{absolut} | f_{relatif} |
|----------------|----------------------|----------------------|
| 18-21 | 2 | 28,7 |
| 22-25 | 3 | 42,9 |
| 26-29 | 1 | 14,3 |
| 30-33 | 1 | 14,3 |
| Jumlah | 7 | 100 |

Berdasarkan data pada tabel 4.11 dapat dijabarkan bahwa dengan mean 25,01 dibulatkan menjadi 25 maka berada pada kelas interval 22-25 dengan besaran persentase 42,9%. Selanjutnya 28,7% berada dibawah skor rata-rata kelas dan 28,6% berada diatas skor rata-rata kelas.

Grafik histogram hasil belajar aqidah akhlak siswa yang diajar dengan pembelajaran Ekspositori dan gaya belajar kinestetik sebagai berikut



Gambar 4.11 Histogram Hasil Belajar Siswa yang diajarkan dengan Ekspositori gaya Kinestetik

B. Pengujian persyaratan analisis

1. Ujian normalitas

Pengujian normalitas data hasil belajar akidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung digunakan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal pengujian normalitas dilakukan dengan uji liliefors.

Uji kenormalan data hasil belajar akidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong yang diajar dengan Model *Value Clarification Technique (VCT)* diperoleh nilai liliefors hitung sebesar -0,002 sedangkan nilai liliefors table dengan $N = 30$ pada $\alpha = 0,05$ yaitu 0,161 dengan demikian maka diketahui bahwa nilai liliefors hitung lebih kecil dari nilai liliefors tabel yaitu $-0,002 < 0,161$ maka disimpulkan bahwa data hasil belajar aqidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong tersebut berdistribusi normal.

Uji kenormalan data hasil belajar akidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong yang diajar dengan Model Ekspositori diperoleh nilai liliefors hitung sebesar -0,007 sedangkan nilai liliefors table dengan $N = 30$ pada $\alpha = 0,05$ yaitu 0,156 dengan demikian maka diketahui bahwa nilai liliefors hitung lebih kecil dari nilai liliefors tabel yaitu $-0,007 < 0,156$ maka disimpulkan bahwa data hasil belajar aqidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong tersebut berdistribusi normal.

Uji kenormalan data hasil belajar akidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong yang diajar dengan gaya belajar Visual diperoleh nilai liliefors hitung sebesar 0,008 sedangkan nilai liliefors table dengan $N = 30$ pada $\alpha = 0,05$ yaitu 0,164 dengan demikian maka diketahui bahwa nilai liliefors hitung lebih kecil dari nilai liliefors tabel yaitu $0,008 < 0,164$ maka disimpulkan bahwa data hasil belajar aqidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong tersebut berdistribusi normal.

Uji kenormalan data hasil belajar akidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong yang diajar dengan gaya belajar Auditorial diperoleh nilai liliefors hitung sebesar 0,188 sedangkan nilai liliefors table dengan $N = 30$ pada $\alpha = 0,05$ yaitu 0,164 dengan demikian maka diketahui bahwa nilai liliefors hitung lebih kecil dari nilai liliefors tabel yaitu $0,152 < 0,188$ maka disimpulkan bahwa data hasil belajar aqidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong tersebut berdistribusi normal.

Uji kenormalan data hasil belajar akidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong yang diajar dengan gaya belajar Kinestetik diperoleh nilai liliefors hitung sebesar -0,015

sedangkan nilai liliefors table dengan $N = 30$ pada $\alpha = 0,05$ yaitu 0,227 dengan demikian maka diketahui bahwa nilai liliefors hitung lebih kecil dari nilai liliefors tabel yaitu $-0,015 < 0,227$ maka disimpulkan bahwa data hasil belajar aqidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong tersebut berdistribusi normal.

Uji kenormalan data hasil belajar akidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong yang diajar dengan model pembelajaran *value clarification technique (VCT)* dan gaya belajar visual diperoleh nilai liliefors hitung sebesar 0,173 sedangkan nilai liliefors table dengan $N = 30$ pada $\alpha = 0,05$ yaitu 0,242 dengan demikian maka diketahui bahwa nilai liliefors hitung lebih kecil dari nilai liliefors tabel yaitu $0,173 < 0,242$ maka disimpulkan bahwa data hasil belajar aqidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong tersebut berdistribusi normal.

Uji kenormalan data hasil belajar akidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong yang diajar dengan model pembelajaran *value clarification technique (VCT)* dan gaya belajar Auditorial diperoleh nilai liliefors hitung sebesar 0,196 sedangkan nilai liliefors table dengan $N = 30$ pada $\alpha = 0,05$ yaitu 0,242 dengan demikian maka diketahui bahwa nilai liliefors hitung lebih kecil dari nilai liliefors tabel yaitu $0,196 < 0,242$ maka disimpulkan bahwa data hasil belajar aqidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong tersebut berdistribusi normal.

Uji kenormalan data hasil belajar akidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong yang diajar dengan model pembelajaran *value clarification technique (VCT)* dan gaya belajar Kinestetik diperoleh nilai liliefors hitung sebesar 0,211 sedangkan nilai liliefors table dengan $N = 30$ pada $\alpha = 0,05$ yaitu 0,319 dengan demikian maka diketahui bahwa nilai liliefors hitung lebih kecil dari nilai liliefors tabel yaitu $0,211 < 0,319$ maka disimpulkan bahwa data hasil belajar aqidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong tersebut berdistribusi normal.

Uji kenormalan data hasil belajar akidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong yang diajar dengan model pembelajaran Ekspositori dan gaya belajar visual diperoleh nilai liliefors hitung sebesar 0,057 sedangkan nilai liliefors table dengan $N = 32$ pada $\alpha = 0,05$ yaitu 0,227 dengan demikian maka diketahui bahwa nilai liliefors hitung lebih kecil dari nilai liliefors tabel yaitu $0,057 < 0,227$ maka disimpulkan bahwa data hasil belajar aqidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong tersebut berdistribusi normal.

Uji kenormalan data hasil belajar akidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong yang diajar dengan model pembelajaran Ekspositori dan gaya belajar auditorial diperoleh nilai liliefors hitung sebesar 0,188 sedangkan nilai liliefors table dengan $N = 32$ pada $\alpha = 0,05$ yaitu

0,285 dengan demikian maka diketahui bahwa nilai liliefors hitung lebih kecil dari nilai liliefors tabel yaitu $0,188 < 0,285$ maka disimpulkan bahwa data hasil belajar aqidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong tersebut berdistribusi normal.

Uji kenormalan data hasil belajar aqidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong yang diajar dengan model pembelajaran Ekspositori dan gaya belajar kinestetik diperoleh nilai liliefors hitung sebesar 0,057 sedangkan nilai liliefors table dengan $N = 32$ pada $\alpha = 0,05$ yaitu 0,227 dengan demikian maka diketahui bahwa nilai liliefors hitung lebih kecil dari nilai liliefors tabel yaitu $0,057 < 0,227$ maka disimpulkan bahwa data hasil belajar aqidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas varian data hasil belajar aqidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong dilakukan dengan menggunakan uji Fisher dan uji Bartlett. Uji Fisher digunakan untuk uji homogenitas varians yang berkaitan dengan pengujian hipotesis pertama. Uji Bartlett digunakan untuk uji homogenitas varians yang berkaitan dengan pengujian hipotesis kedua dan ketiga.

Rangkuman penghitungan uji homogenitas kelompok sampel siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *value clarification technique (VCT)* dan model pembelajaran ekspositori dapat dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4.12 Pengujian Homogenitas Kelompok Sampel Hasil Belajar Siswa yang diajar dengan Menggunakan Model VCT dan Ekspositori

| Kelompok sampel | F_{hitung} | F_{tabel} | Keterangan |
|---|--------------|-------------|------------|
| Hasil belajar Aqidah Akhlak siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran <i>value clarification technique (VCT)</i> dan Model Ekspositori | 0,36 | 2,74 | Homogen |

Uji homogenitas data hasil belajar aqidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong yang diajarkan dengan Model pembelajaran *value clarification technique (VCT)* dan Model Ekspositori F_{hitung} sebesar 0,36 sedangkan nilai $F_{tabel} = 2,74$ pada $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang 29 dan dk penyebut 31. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel}

yaitu $0,36 < 2,74$ maka disimpulkan bahwa kedua kelompok sampel memiliki varians yang relative sama (Homogen).

Rangkuman perhitungan uji homogenitas data hasil belajar akidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong dengan gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik dapat dilihat pada tabel 4.13.

Tabel 4.13 Pengujian Homogenitas Kelompok Sampel Hasil Belajar Siswa dengan Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik

| Kelompok sampel | X^2_{hitung} | X^2_{tabel} | Keterangan |
|--|----------------|---------------|------------|
| Hasil belajar Akidah Akhlak siswa yang diajarkan dengan gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik | 0,0058 | 5,99 | Homogen |

Uji homogenitas interaksi antara Model Pembelajaran dengan gaya belajar diperoleh harga X^2_{hitung} 0,0058 sedangkan X^2_{tabel} 5,99 dengan demikian dapat dilihat bahwa $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ yaitu $0,0058 < 5,99$ Oleh karena itu maka dapat diambil kesimpulan bahwa dua kelompok sampel memiliki varians yang homogen.

Rangkuman perhitungan uji homogenitas data hasil belajar akidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong antara model pembelajaran dan gaya belajar dapat dilihat pada tabel 4.14.

Tabel 4.14 Pengujian Homogenitas Kelompok Sampel Hasil Belajar Siswa dengan Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik

| Kelompok sampel | X^2_{hitung} | X^2_{tabel} | Keterangan |
|-------------------------------------|----------------|---------------|------------|
| Model pembelajaran dan gaya belajar | 8,15 | 11,1 | Homogen |

Uji homogenitas antara model pembelajaran dan gaya belajar digunakan rumus Bartlett. Berdasarkan perhitungan formula Bartlett diperoleh harga $X^2_{hitung} = 8,15$ sedangkan X^2_{tabel} 11,1. Berdasarkan data tersebut maka dapat dilihat bahwa harga $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa data-data skor hasil belajar akidah akhlak berasal dari variasi yang homogen.

C. Pengujian hipotesis

Pengujian Hipotesis penelitian pertama kedua dan ketiga dilakukan dengan menggunakan analisis varians faktorial 2 x 3 perhitungan selengkapanya dapat dilihat dapat dilihat berikut ini:

Rangkuman ANAVA faktorial 2x3

| Sumber variasi | Dk | JK | Rjk | F _{hitung} | F _{tabel} |
|--------------------|----|-----------|----------|---------------------|--------------------|
| Model Pembelajaran | 1 | 161,9 | 161,9 | 0,0023 | 3,988 |
| Gaya Belajar | 2 | 10,82 | 5,41 | 0,068 | |
| Interaksi | 2 | 136143,28 | 68071,64 | 28,96 | |
| Galat | 57 | 136316,72 | 2350,28 | | |
| Total | 62 | 272632,72 | | | |

Berdasarkan rangkuman di atas maka akan dirinci Pengujian Hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama

Pengujian Hipotesis pertama yang berbunyi hasil belajar aqidah akhlak siswa yang diajar dengan menggunakan Model pembelajaran *Value Clarification technique (VCT)* lebih tinggi daripada siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong yang diajar dengan menggunakan Model Ekspositori.

hipotesis statistik nya adalah:

$$4. H_0 : \mu MP_{VCT} = \mu MP_{Ekspositori}$$

$$H_a : \mu MP_{VCT} > \mu MP_{Ekspositori}$$

Berdasarkan perhitungan Anova faktorial 2 x 3 diperoleh $F_{hitung} = 0,0023$ sedangkan nilai $F_{tabel} = 3,988$ untuk dk (1,57) dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ ternyata nilai $F_{hitung} = 0,0023 < F_{tabel} 3,988$ sehingga Pengujian Hipotesis menolak H_0 , hal ini berarti menerima H_a . Dengan demikian hipotesis penelitian yang berbunyi: terdapat perbedaan hasil belajar aqidah kelas siswa yang diajar dengan menggunakan Model pembelajaran *Value Clarification technique (VCT)* lebih tinggi daripada siswa Madrasah MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong yang diajarkan dengan menggunakan Model pembelajaran Ekspositori teruji kebenarannya.

Apabila dilihat dari rata-rata hasil belajar aqidah akhlak siswa yang diajar dengan Model pembelajaran *Value Clarification technique (VCT)* ($X = 33,6$) ternyata lebih tinggi dari hasil

belajar aqidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong yang diajar dengan Model pembelajaran Ekspositori ($X = 24,68$).

2. Hipotesis kedua

Pengujian Hipotesis kedua yaitu terdapat perbedaan hasil belajar aqidah akhlak antara siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong yang memiliki gaya belajar visual auditorial dan kinestetik.

Hipotesis statistik nya adalah:

$$H_o : \mu_{GB_{Visual}} = \mu_{GB_{Auditori}} = \mu_{GB_{Kinestetik}}$$

$$H_a : \mu_{GB_{Visual}} \neq \mu_{GB_{Auditori}} \neq \mu_{GB_{Kinestetik}}$$

Berdasarkan perhitungan Anova faktorial 2 x 3 diperoleh $F_{hitung} = 0,068$ sedangkan nilai $F_{tabel} = 3,988$ untuk dk (1,57) dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ ternyata nilai $F_{hitung} = 0,068 < F_{tabel} = 3,988$ sehingga Pengujian Hipotesis menolak H_o , hal ini berarti menerima H_a . Dengan demikian hipotesis penelitian yang berbunyi: terdapat perbedaan hasil belajar aqidah akhlak antara siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong yang memiliki gaya belajar visual auditorial dan kinestetik teruji kebenarannya.

3. Hipotesis ketiga

Pengujian Hipotesis ketiga yaitu terdapat interaksi pengaruh Model pembelajaran *Value Clarification technique (VCT)* dan gaya belajar terhadap hasil belajar aqidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong.

Hipotesis statistik nya adalah:

$$H_o : \mu_{MP} \times \mu_{GB} = 0$$

$$H_a : \mu_{MP} \times \mu_{GB} \neq 0$$

Berdasarkan perhitungan Anova faktorial 2 x 3 diperoleh $F_{hitung} = 28,96$ sedangkan nilai $F_{tabel} = 3,988$ untuk dk (1,57) dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ ternyata dengan dengan nilai $F_{hitung} = 28,96 > F_{tabel} = 3,988$ sehingga Pengujian Hipotesis menolak H_o . Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar aqidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong dapat diterima dan terbukti secara empirik.

D. Pembahasan hasil penelitian

Ada perbedaan pengaruh model pembelajaran value clarification technique (VCT) dengan model pembelajaran Ekspositori. Hipotesis pertama yang menyatakan hasil belajar aqidah akhlak MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong antara yang diajar dengan Model pembelajaran *Value Clarification technique (VCT)* lebih tinggi daripada hasil belajar siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong yang diajar dengan model pembelajaran Ekspositori.

Hal ini dapat dimaklumi karena melalui Model pembelajaran *Value Clarification technique (VCT)* dapat mendorong seseorang untuk Aktif belajar karena siswa dapat menanamkan nilai nilai yang didapat kedalam kehidupan sehari-hari. Dan dapat menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam memecahkan masalah dan menumbuhkan diskusi di antara siswa dalam mencari penyebab dan solusi Terhadap isu atau masalah tersebut oleh karena itu peran guru dalam penerapan Model pembelajaran *Value Clarification technique (VCT)* sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan dan mengkonstruksi sendiri pengetahuannya sebagaimana yang tertuang dalam Alquran surah Saba ayat 46



Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, Yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua- dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras.

Ayat ini mendasari bahwa Islam mewajibkan kita untuk berpikir syarat utama dalam berpikir adalah penuh kesungguhan tanggung jawab dan memilih memiliki Manfaat jika saat ini terpenuhi dalam proses berpikir maka apapun hasilnya Allah akan memberikan toleransi Bahkan jika ada kekeliruan Allah tetap memberinya pahala begitu Mulianya Allah menciptakan manusia karena didalamnya ada kekuatan untuk berpikir

Temuan ini juga selaras dengan penelitian Sutrisno Febriansyah dengan judul pengaruh penggunaan model pembelajaran VCT pada mata pelajaran PKn terhadap hasil belajar siswa. Dengan nilai rata-rata dari penerapan model ceramah atau tanya jawab adalah 24,5 dan dengan

VCT 89,5. Hal ini juga ditunjukkan dari hasil uji t independen diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 26,32 dan data yang diperoleh berdasarkan distribusi t tabel sebesar 2,54. Kesimpulannya dari hasil penelitian ini adalah dengan menerapkan *model pembelajaran value clarification technique* (VCT) dalam pembelajaran PKn memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar PKn siswa.

Pengujian Hipotesis kedua menunjukkan bahwa hasil belajar dari siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong dengan kecenderungan gaya belajar visual auditorial dan kinestetik memiliki perbedaan hasil belajar yang signifikan hasil ini membuktikan bahwa gaya belajar signifikan untuk membedakan hasil belajar akidah akhlak dari hasil analisis data secara keseluruhan diperoleh rata-rata hasil belajar siswa dengan gaya belajar Kinestetik lebih baik daripada hasil belajar siswa dengan gaya belajar auditorial dan Auditorial.

Hal ini berindikasi bahwa siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong yang dengan gaya belajar Kinestetik secara rata-rata mempunyai hasil belajar aqidah akhlak lebih baik dibandingkan dengan siswa dengan gaya belajar auditorial dan visual hal ini ditegaskan Bobby De Potter mengatakan siswa yang memiliki gaya belajar ini lebih senang melibatkan gerakan. Biasanya orang yang tipe ini lebih mudah mempelajari sesuatu tidak hanya sekedar membaca buku tetapi juga mempraktikkannya. Dengan melakukan atau menyentuh objek yang dipelajari akan akan member pengalaman tersendiri bagi tipe kinestetik.

Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh bere-bere dengan judul pengaruh gaya belajar visual auditorial dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa diakses Rabu 14 Januari 2019 menunjukkan sumbangan relatif gaya belajar visual auditorial dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa sebesar 3 4,8% sumbangan relatif masing-masing terhadap prestasi belajar yakni gaya belajar visual 2 6,4% gaya belajar auditorial 24, 2% dan gaya belajar kinestetik 26, 2% kemudian hasil penelitian dari saudara penjahitan Maulana yang berjudul pengaruh pendekatan kontekstual berbantuan media bocah unik terhadap kemampuan pemahaman dan koneksi matematis siswa diakses pada Rabu 14 Januari 2019 menunjukkan penerapan pembelajaran visual auditori dan kinestetik dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pesawat sederhana siswa sekolah dasar di mana akumulasi aktivitas siswa dari ketiga aspek yang mencapai kategori sangat baik pada siklus 1 16%, siklus 2 6% siklus 3 2% demikian juga dengan hasil belajar siswa pada siklus 1 2 4% siklus 2 60% dan siklus 3 mencapai 8 8% hasil penelitian sumarna dan Permana dengan judul pengaruh gaya belajar terhadap

prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran produktif di atas Rabu 14 Januari 2019 menunjukkan bahwa gaya belajar mempunyai hubungan terhadap prestasi belajar gaya belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar gaya belajar mempunyai kontribusi atau pengaruh sebesar 52% terhadap prestasi belajar peserta didik dan sisanya 48% dipengaruhi oleh variabel lain

Pengujian Hipotesis ketiga terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar aqidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong. Apabila dilihat rata-rata hasil belajar pada kelompok siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong dengan gaya auditorial dan kinestetik lebih baik diajar dengan *Model pembelajaran value clarification technique (VCT)* dengan model pembelajaran Ekspositori kemudian rata-rata hasil belajar akidah akhlak pada kelompok siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong dengan gaya belajar Kinestetik lebih baik diajarkan dengan model pembelajaran Ekspositori dibandingkan dengan *Model pembelajaran value clarification technique (VCT)* dengan demikian dapatlah ditarik kesimpulan bahwa pendekatan pembelajaran dan gaya belajar cukup signifikan mempengaruhi hasil belajar akidah akhlak siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong

Temuan penelitian ini mendukung temuan-temuan Nasution 1987 Yang intinya bahwa apabila individu yang bermacam-macam karakteristiknya diberi pengajaran yang sama maka hasilnya akan berbeda, ada korelasi yang cukup tinggi antara bakat dengan hasil belajar demikian juga temuan syami yulianti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar individu dengan gaya belajar yang berbeda yang mengikuti program, dengan individu yang tidak mengikuti program

Penelitian ini telah diusahakan dengan sebaik dan sesempurna mungkin dengan menggunakan prosedur metode ilmiah akan tetapi tidak menutup kemungkinan kemungkinan terdapatnya keterbatasan keterbatasan keterbatasan tersebut antara lain adalah: Pertama, pemahaman tenaga pengajar kurang dalam mengajarkan materi pelajaran aqidah akhlak dengan menerapkan langkah-langkah pada *Model pembelajaran value clarification technique (VCT)* dengan mengatasinya dilakukan dengan pemberian rencana pelaksanaan pembelajaran dan melakukan diskusi dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang timbul. Kedua, ketika menjaring data gaya belajar dengan menggunakan instrumen yang baku dari Quantum learning dengan 40 butir pernyataan yang diberikan kepada responden untuk mengisi nya maka dalam pelaksanaannya terkesan dan terdapat siswa MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong dalam memberikan jawaban atau memilih alternatif jawaban kurang serius atau kurang hati-hati

sehingga kecenderungan gaya belajar tidak di dapatkan secara maksimal Ketiga, penelitian ini hanya dilakukan terhadap satu kelas pada pembelajaran Ekspositori sehingga penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan ke dalam ruang lingkup yang lebih luas kecuali apabila karakteristik pembelajar dan materi pelajarannya sesuai dengan karakteristik penelitian ini. Keempat, walaupun instrumen tes hasil belajar akidah akhlak telah diuji validitas dan realibilitas nya namun instrumen tersebut baru mengukur hasil belajar yang diperoleh siswa namun belum dapat mengukur proses pembelajaran yang dilakukan siswa untuk mendapatkan hasil belajar belajar secara keseluruhan untuk itu penelitian ini dapat digabung dengan penelitian yang lebih mendalam melalui penelitian kualitatif sehingga proses belajar siswa dapat terekam dengan baik.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Simpulan- simpulan yang dapat ditarik dari hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh terhadap belajar Akidah Akhlak siswa yang diajarkan dengan model *value clarification technique* (VCT) dan model pembelajaran ekspositori. Dalam hal ini hasil belajar Akidah Akhlak siswa yang di ajarkan model *value clarification technique* (VCT) ($X = 33,6$) lebih tinggi dibandingkan yang diajarkan dengan model pembelajaran ekspositori (24,68). Hal ini juga dibuktikan dengan $F_{hitung} 0,0023 < F_{tabel} 0,161$.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar siswa di MTs Al-Hasanah Tanjung Leidong dengan perbandingan sebagai berikut; gaya belajar visual ($X = 27,5$), auditorial ($X = 29,56$) dan kinestetik ($X = 28,26$) baik yang diajar dengan model *value clarification technique* (VCT) maupun model ekspositori. Hal ini juga dibuktikan dengan $F_{hitung} = 0,068 < F_{tabel} = 3,988$.
3. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar yang memberikan perbedaan pengaruh terhadap hasil belajar Akidah Akhlak. Hal ini dibuktikan dengan hargaperbedaan pengaruh tersebut:
 - a. Hasil belajar Akidah Akhlak siswa yang di ajarkan dengan model *value clarification technique* (VCT) dan gaya belajar visual ($X = 33$) lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan ekspositori dan gaya belajar visual ($X = 24,5$).
 - b. Hasil belajar Akidah Akhlak siswa yang di ajarkan dengan model *value clarification technique* (VCT) dan gaya belajar auditorial ($X = 32,5$) lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan ekspositori dan gaya belajar auditori ($X = 24,13$).
 - c. Hasil belajar Akidah Akhlak siswa yang di ajarkan dengan model *value clarification technique* (VCT) dan gaya belajar kinestetik ($X = 33,5$) lebih

tinggi dibandingkan yang diajar dengan ekspositori dan gaya belajar kinestetik ($X = 25,01$).

B. Implikasi

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh Model pembelajaran terhadap hasil belajar pendidikan agama islam siswa. Hal ini memberikan penejelasan dan penegasan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menjadi perhatian untuk meningkatkan hasil belajar. Hal ini dapat dimaklumi karena melalui penerapan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya dapat menggiring keberhasilan dan ketercapaian tujuan pembelajaran itu sendiri.

Konsekuensinya apabila diberi model pembelajaran yang kurang tepat maka pembelajaran juga akan kurang efisien. Maka dalam penelitian ini menunjukkan bahwasanya model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) lebih tinggi dalam pencapaian hasil belajar siswa dari pada menggunakan model ekspositori.

Hal ini menunjukkan adanya keaktifan siswa dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) siswa dapat memecahkan masalah yang ada yang ada pada dirinya ataupun orang lain. Dengan pemahaman ini siswa diharapkan dapat lebih merenungkan segala apa yang dipelajarinya sehingga dapat diaplikasikan di lingkungannya.

Dengan adanya model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) dapat pula berimplikasi terhadap guru yang melaksanakan model ini. Dengan menggunakan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) guru diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga karakter yang dimiliki siswa mengalami perkembangan yang baik dan menghasilkan nilai yang bagus.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan gaya belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar. Pernyataan tersebut memberikan penjelasan dan penegasan bahwa gaya belajar signifikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Gaya belajar yang di pilih atas visual, auditori dan kinestetik ditentukan dari hasil skor tes gaya belajar. Siswa dengan kecendrungan gaya belajar yang berbeda tentunya berimplikasi dari cara-cara siswa tersebut baik dalam belajar maupun dalam memecahkan masalah-masalah yang ada terutama pada penanaman nilai pada diri siswa.

Konsekuensinya guru memperlihatkan karakteristik gaya belajar ini, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan dapat maksimal. Implikasinya bagi guru adalah melakukan identifikasi dan prediksi didalam menentukan gaya belajar yang dimiliki masing-masing siswa. Implikasi dari perbedaan karakteristik siswa dari segi gaya belajar mengisyaratkan kepada guru dalam memilih model pembelajaran yang harus mengimbangi gaya belajar siswa tersebut. Dengan adanya gaya belajar siswa akan berperan terhadap reaksi positif atau negative yang akan dilakukannya dalam merespon suatu ide, gagasan atau situasi tertentu dalam pembelajaran yang berlangsung. Oleh karena itu strategi pembelajaran yang diterapkan guru efektif atau tidak tergantung dari karakter siswa.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan terdapat intreraksi model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar. Interaksi tersebut terindikasi dari rata-rata hasil belajar pada kelompok siswa dengan gaya belajar.

C. Saran –saran

1. kepada Kepala MTs Al-Hasanah selaku penanggung jawab penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran sebaiknya memprioritaskan program peningkatan sumber daya manusia tenaga pengajarnya dan penyediaan sumber/media belajar.
2. Kepada guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak agar memaksimalkan kegiatan pembelajaran dengan berbagai pendekatan pembelajaran yang variatif, salah satunya dengan model *value clarification technique* (VCT).
3. Kepada peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut tentang model pembelajaran ini hendaknya memperluas jumlah sampel dan menambah variabel-variabel yang dikontrol sehingga diperoleh pengetahuan mengenai model pembelajaran dan karakteristik siswa semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid. *Perencanaan pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006

Anderson, Lorin W. & Krathwohl, David R. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*. (Alih Bahasa : Agung Prihantoro). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.

Chalish, *strategi pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT BUmi Aksara. 2011

Cheppy. *Pendidikan moral dalam beberapa pendekatan*. Jakarta: PT RinekaCipta. 1988.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu pendidikan islam*. Jakarta: Bumi aksara.2008.

Darmadi, Hamid. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.2011.

De Porter danHernacki. *Quantum Learning. Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. Penerjemah. Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa, 2003

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2003.

Dimyati. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta, 1993.

Djajari. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif dan Proses Pembelajaran Konvensional*. Jakarta: Balai Pustaka.

Eliana Yunitha Seran, Veronika Cahyani. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct) Terhadap Hasil Belajar Efektif Ips*. Jurnal: PEKAN Vol. 3 No. 1 Edisi April 2018.

Frankel, J, & Wallen, N. *How to Design and Evaluate research in Education*. New York : McGraw-Hill Inc 95

Hamalik, Oemar . *proses belajar mengajar* . jakarta : PT Bumi Aksara, 2003

Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Haris, Fairizah. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran VCT Untuk Meningkatkan Kesadaran Nilai Menghargai Jasa Pahlawan Pada Siswa Sekolah*. Jurnal: JPGSD Volume 01 Nomor 02 Tahun 2013

Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta , 2007.

Joyce, Bruce-weil, Marsha. *Models of Teaching* . New Jersey: Prentice Hall.1980.

Kertawisastra. *Strategi Pembelajaran dan Proses Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia. 2003.

Majid, Abdul. *Strategi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013

Moedjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud, 2004.

Nalar Agustin, Solihin Ichas Hamid. 2017. *Pengaruh model Pembelajaran VCT Terhadap Penalaran Moral Siswa Dalam Pembelajaran PKN SD*. jurnal : Moral Kemasyarakatan Vol 2, No 1. Juni 2017 halaman 59-74

Nana Sudjana. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.

Nana Sudjana. *Cara Belajar Siswa Aktif* .bandung: Sinar Baru, 1989.

Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.

Nurulwati. *Model-model pembelajaran*. Surabaya: UniversitasNegri Surabaya. 2000

Oemar Hamalik. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: BumiAksara. 2003.

Permendikbud No 23 Tahun 2016 tentangStandarPenilaianPendidikan

Ramayulis. *Ilmu pendidikan islam*. Jakarta: kalammulia. 2002.

Killen,Roy. *Effective Teaching strategies*.Australia: Social Science press. 1998.

Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta:KencanaPerdana Media Group, 2010.

_____. *Strategi Pembelajaran Beroreantasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta: Kencana Media Group, 2011.

Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2015.

Shofan, Moh. *Pendidikan Berparadigma profetik*. Yogyakarta:IRRCiSoD

Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2007.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: RinekaCipta. 2006.

Sutarjo Adisusilo. *Pembelajaran Nilai- Karakter(Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Efektif)*. Jakarta: RajawaliPers, 2014.

Taniredja,Tukiran,dkk. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung :Alfabeta,. 2011.

Wahyu Bagja Sulfemi, Nova Mayasari. *Peranan model Pembelajaran Value Clarification Technique Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan hasil Belajar IPS* Jurnal: Pendidikan, Volume 20, Nomor 1, Maret 2019 hal. 53-68

Wasitohadi. *Efektifitas pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) berbantu media video interaktif ditinjau dari hasil belajar PKN*. Jurnal: Satya Widya, Vol.31, No.1.Juni 2015: 54-68.

Winataputra,dkk.*Materi dan pembelajaran PKn SD*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, .2006.

Zerri Rahman Hakim, M Taufik, Mia Atharoh. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran IPS disekolah Dasar Negri Cimanis 2 Sobang Pandeglang* jurnal : pendidikan dan pengajaran guru Sekolah Dasar, Vol. 01, No 01 September 2018 hal, 31-38

Lampiran 1

TES HASIL BELAJAR AKIDAH AKHLAK

Soal Tes : Pilihan Ganda

Pilih salah satu jawaban a,b,c atau d dengan memberi tanda silang

(X) pada jawaban yang menurut anda benar!

1. Arti dari kata *Ikhtiar* secara bahasa adalah....

- | | |
|----------------|----------------|
| a. Memilih | c. menerima |
| b. menyerahkan | d. salah semua |

2. Berterimakasih kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan adalah pengertian dari.....

- | | |
|------------|-----------|
| a. Qona'ah | c. Syukur |
| b. Tawakal | d. Sabar |

3. Rela menerima apa adanya adalah sifat dari orang yang.....

- | | |
|------------|-----------|
| a. Qona'ah | c. Syukur |
| b. Tawakal | d. Sabar |

4. Yang memiliki arti mewakilkan atau menyerahkan adalah...

- | | |
|------------|------------|
| a. Qona'ah | c. Sabar |
| b. Ikhtiar | d. Tawakal |

5. Tahan dalam menghadapi cobaan adalah pengertian dari...

- | | |
|------------|-----------|
| a. Ikhlas | c. Syukur |
| b. Qana'ah | d. sabar |

6. Rizqi manusia semua sudah ada ditentukan oleh Allah namun manusia tidak bisa berpangku tangan, untuk memperolehnya dibutuhkan....

- | | |
|------------|------------|
| a. Tawakal | c. Ikhtiar |
| b. Sabar | d. Qona'ah |

7. Yang tidak termasuk sikap ikhtiar adalah.....

- | | |
|--|-------------------------------------|
| a. Berusaha secara maksimal | |
| b. Bergerak secara dinamis menuju arah yang lebih baik | |
| c. Berdo'a dan memohon | kepada Allah agar di beri kemudahan |

d. Berpangku tangan dari kenyataan

8. Orang yang bertawakal kepada Allah berarti dia memiliki sikap...

- | | |
|---------------------------|--------------------------|
| a. Kekhawatiran gagal | c. Su'udzon kepada Allah |
| b. Husnudzon kepada Allah | d. Kelebihan dalam usaha |

9. Tawakal termasuk dari salah satu akhlak.....

- | | |
|-------------|-------------|
| a. Mazmumah | c. Mahmudah |
| b. Tercela | d. Biasa |



10. Ayat diatas merupakan dalil anjuran untuk bersikap....

- | | |
|------------|------------|
| a. Qona'ah | c. Tawakal |
| b. Syukur | d. Sabar |

11. Semua makhluk di jamin Rezekinya oleh Allah, oleh karenanya kita harus meningkatkan sikap....

- | | |
|------------|-------------------|
| a. Berbuat | c. Kesedihan |
| b. Qona'ah | d. Menahan Amarah |

12. Berikut yang bukan merupakan contoh dari sifat Qona'ah adalah.....

- Menerima dengan ikhlas setiap rezeki yang diberikan oleh Allah Swt
- Bekerja keras tetap optimis
- Membelanjakan harta sesuai kebutuhan
- Terima apa adanya tanpa berani berbuat

13. Dampak positif dari tawakal kepada Allah adalah sebagai berikut kecuali...

- Tidak larut dalam kesedihan jika gagal dalam usaha

- b. Tekun berusaha sehingga hasilnya bagus
- c. Senantiasa berserah diri kepada Allah dan berdoa
- d. Putus asa jika mengalami kegagalan

14. Seorang muslim yang memahami aqidah akhlak secara benar maka dia akan...

- a. Mengamalkan akhlak yang terpuji dan menjauhi akhlak yang tercela
- b. Menuruti semua keinginan teman
- c. Berusaha menikmati fasilitas teknologi apapun bentuknya
- d. Mengikuti semua keinginan orang tua yang baik ataupun yang buruk

15. Belajar dengan tekun agar mendapat nilai yang baik merupakan contoh dari sikap.....

- | | |
|------------|------------|
| a. Tawakal | c. Ikhtiar |
| b. Sabar | d. Qona'ah |

16. Hikmah dari orang yang membiasakan sikap ikhtiar adalah....

- a. Menghilangkan rasa malas, murung, dan keluh kesah
- b. Susah mengalami kemajuan
- c. Tidak dapat berpikir tenang dalam menghadapi permasalahan
- d. Senantiasa lapar dan dahaga dengan kehidupan dunia

17. Sebagai seorang muslim kita di harus berusaha untuk mencapai apa yang diinginkan tidak berdiam diri dan berpangku tangan, maksud dari kata yang di garis bawahi adalah....

- a. Menyilangkan kedua tangan
- b. Tidak berbuat apa-apa
- c. Mengarjakan segala sesuatu yang ada

d. Selalu mengamalkan hartanya

18. Salah satu nabi yang sudah terbukti ketawakalannya dan selamat setelah dibakar oleh api Namrud adalah nabi

- | | |
|-----------------|---------------|
| a. Musa as | c. Ibrahim as |
| b. Muhammad saw | d. Isa as |

19. Jika di daerah kita terkena musibah tanah longsor, apa yang sebaiknya dilakukan....

- a. Bersikap sabar, karena semua kejadian pasti ada hikmahnya
- b. Menyalahkan pemerintah karena tidak bisa mengurus tanah dengan benar
- c. Pasrah meratapi nasib
- d. Pindah rumah ke daerah lain

20. Kandungan QS. An-Anfal' ayat 46 adalah.....

- a. Allah beserta orang-orang yang sabar
- b. Allah beserta orang-orang yang Ikhtiar
- c. Allah beserta orang-orang yang qona'ah
- d. Allah beserta orang-orang yang syukur

21. Sikap tawakal dalam kehidupan sehari-hari dicapai dengan motivasi sebagai berikut.....

- a. Yakin bahwa Allah Swt sebagai penguasa alam semesta
- b. Tahu keutamaan dari sikap tawakal
- c. Menyadari bahwa manusia banyak kekurangan (yang sempurna hanyalah Allah)
- d. Benar semua

22. Bersikap selalu sepakat serta melayani (mengabdikan) kepada Allah Swt, merupakan pengertian dari.....

- | | |
|---------------------------|-----------------------------|
| a. Bersyukur dengan lisan | c. Bersyukur dengan badan |
| b. Bersyukur dengan hati | d. Bersyukur dengan pikiran |

23. Selalu berfikir positif dalam menerima cobaan dan ujian

Dari Allah Swt, merupakan dampak dari orang yang bersikap....

- | | |
|------------|------------|
| a. Tawakal | c. ikhtiar |
| b. Sabar | d. Qona'ah |

24. Apabila manusia mau bersyukur atas nikmat yang diterimanya, maka Allah akan menambah nikmat yang diberikan kepadanya, maka Adzab Allah sangatlah pedih, hal ini sesuai firman Allah dalam...

- | | |
|-----------------------|-----------------------|
| a. Q.S Ibrahim ayat 6 | c. Q.S Ibrahim ayat 8 |
| b. Q.S Ibrahim ayat 7 | d. Q.S Ibrahim ayat 9 |

25. Allah SWT berfirman “ *Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaannya sendiri...*” makna terpenting dari firman tersebut adalah...

- a. Isyarat agar manusia senantiasa bersabar diri
- b. Sindiran kepada manusia yang malas
- c. Isyarat agar manusia giat bekerja
- d. Celaka bagi orang yang malas bekerja

26. Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan...

- | | |
|--------------------|-----------------------|
| a. Mati esok hari | c. Bahagia selamanya |
| b. Hidup selamanya | d. Memiliki dunia ini |

27. Menurut Islam ,Ikhtiar handaknya dilakukan oleh seseorang.....

- a. Sesuai kemampuannya yang maksimal dan tidak mengganggu ibadah
- b. sesuai kemampuan yang minimal agar tidak mengganggu ibadah
- c. Sekadar saja, sebab allah berjanji akan memberikan hasil walau sedikit
- d. Sesuai kemauan hati

28. Ketika kita mendapat musibah meletusnya gunung kelud kita harus bersikap...

- | | |
|---------------|--------------|
| a. Menggerutu | c. Mengumpat |
| b. Mengeluh | d. Sabar |

29. Kebalikan dari sifat sabar adalah ...

- a. Tawakal
- b. Beriman
- c. Tergesa-gesa
- d. Takabur

30. Tawakal sebaiknya dilakukan pada waktu....

- a. Mau melakukan suatu usaha
- b. Usaha yang dilakukan gagal
- c. Doa memohon kesuksesan usaha tidak terkabul
- d. Segala usaha yang berhasil

31. Membiasakan diri bersyukur adalah cara untuk mencapai sikap ...

- a. Zuhud
- b. Tawakal
- c. Sabar
- d. Qana'ah

32. Jika mengalami kegagalan, orang yang memiliki sifat tawakal akan ...

- a. Ikhlas menerima
- b. Menggerutu
- c. Tidak puas
- d. Menunggu yang lebih baik

33. Orang yang hidupnya selalu bertawakal kepada Allah swt, maka ia akan selalu merasa ...

- a. Sedih
- b. Tenram
- c. Tidak puas
- d. Gelisah

34. Dibawah ini yang tidak termasuk pentingnya sifat syukur dalam kehidupan adalah.....

- a. Memperoleh kepuasan batin
- b. Terhindar dari Sifat Tamak
- c. Akan mendapat tambahan nikmat
- d. Selalu merasa kurang

35. Meskipun hanya naik sepeda, Ahmad tidak merasa malu disaat teman-temannya pergi ke madrasah naik angkutan.

Sikap ahmad ini merupakan perwujudan Sifat.....

- | | |
|------------|------------|
| a. Syukur | c. Qana'ah |
| b. Tawakal | d. Ikhtiar |

36. Mewakilkkan merupakan pengertian secara bahasa.

- | | |
|------------|-----------|
| a. Tawakal | b. Sabar |
| c. Ikhtiar | d. Qanaah |

37. Fulan telah belajar dengan sungguh-sungguh, hasilnya

- | | |
|--------------------------------|--------------------------------|
| a. Diserahkan kepada guru | b. Tidak dipikirkan |
| c. Diserahkan kepada Allah SWT | d. Diserahkan kepada orang tua |

38. . Salah satu hikmah dari tawakal adalah ...

- | | |
|-----------------------------|---------------------------------|
| a. Menyadari kelemahan diri | b. Tidak cepat emosi |
| c. Dapat berlaku hemat | d. Memelihara tali silahturahmi |

39. Yang termasuk perilaku ikhtiar adalah ...

- | | |
|--|---------------------------------------|
| a. Bermalas-malasan | b. Memilih pekerjaan yang tidak halal |
| c. Bekerja dengan mengharapkan ridha Allah | d. Berdo'a tanpa usaha |

40. Cara berikhtiar adalah, ... (kecuali)

- a. Berdo'a terlebih dahulu
- b. Ikhlas dalam berbuat
- c. Berbohong
- d. Memaafkan

Lampiran 2

Tes gaya belajar

| NO | Pertanyaan | Selalu | Kadang | Jarang |
|----|--|--------|--------|--------|
| 1 | Apakah anda rapi dan teratur? | | | |
| 2 | Apakah anda mudah terganggu keributan? | | | |
| 3 | Apakah anda berbicara dengan lambat? | | | |
| 4 | Apakah anda berbicara dengan cepat? | | | |
| 5 | Apakah anda berbicara pada diri sendiri saat bekerja? | | | |
| 6 | Apakah anda menyentuh orang untuk mendapatkan perhatiannya? | | | |
| 7 | Apakah anda perencana dan pengatur jangka panjang yang baik ? | | | |
| 8 | Apakah anda menggerakkan bibir saat membaca? | | | |
| 9 | Apakah anda berdiri dekat-dekat saat berbicara dengan orang? | | | |
| 10 | Apakah sering melakukan kegiatan fisik/banyak bergerak? | | | |
| 11 | Apakah anda perencana dan pengatur jangka panjang yang baik ? | | | |
| 12 | Apakah anda pengeja yang baik? | | | |
| 13 | Apakah anda lebih ingat apa yang dilihat daripada yang didengar? | | | |
| 14 | Apakah anda menghafal hanya dengan melihat saja? | | | |
| 15 | Apakah anda sulit mengingat perintah lisan kecuali jika dituliskan, dan apakah anda sering menyuruh orang mengulang ucapannya? | | | |
| 16 | Apakah anda lebih suka membaca atau dibacakan? | | | |
| 17 | Apakah anda suka mencoret-coret saat menelpon /rapat? | | | |
| 18 | Apakah anda lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato? | | | |
| 19 | Apakah anda lebih suka seni rupa daripada music? | | | |
| 20 | Apakah anda tahu apa yang harus dikatakan tetapi tidak terpikir kata yang tepat? | | | |
| 21 | Apakah anda lebih suka music daripada lukisan? | | | |
| 22 | Apakah anda suka membaca keras-keras dan mendengarkan? | | | |
| 23 | Apakah anda mengulang dan menirukan nada, perubahan dan warna suara? | | | |
| 24 | Apakah anda merasa menulis sulit tetapi pandai bercerita? | | | |
| 25 | Apakah anda berbicara dengan pola berirama? | | | |
| 26 | Apakah menurut anda, anda pembicara yang fasih? | | | |
| 27 | Apakah anda lebih menyukai music daripada seni rupa ? | | | |
| 28 | Apakah anda belajar melalui mendengar dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang | | | |

| | | | | |
|----|--|--|--|--|
| | dilihat? | | | |
| 29 | Apakah anda banyak berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan panjang lebar? | | | |
| 30 | Apakah anda lebih baik mengeja keras-keras daripada menuliskannya? | | | |
| 31 | Apakah anda lebih bisa belajar dengan praktek? | | | |
| 32 | Apakah anda belajar dengan berjalan dan melihat? | | | |
| 33 | Apakah anda menggunakan jari untuk menunjuk saat membaca? | | | |
| 34 | Apakah anda banyak menggunakan isyarat tubuh | | | |
| 35 | Apakah anda tak bisa duduk tenang untuk waktu yang lama? | | | |
| 36 | Apakah anda membuat keputusan berdasarkan perasaan ? | | | |
| 37 | Apakah anda mengetuk ngetuk pena, menggerakkan jari atau tangan saat mendengarkan? | | | |
| 38 | Apakah anda meluangkan waktu untuk berolahraga dan kegiatan fisik lainnya? | | | |
| 39 | Apakah anda ketika membaca dengan menggunakan jari telunjuk untuk melihat semua huruf? | | | |
| 40 | Apakah anda lebih senang diberi contoh dalam memperagakan pasing? | | | |

Lampiran 3

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : Madrasah Tsanawiyah
Mata Pelajaran : Akidah Akhlak
Kelas/Semester : VIII/1
Alokasi Waktu : 2x40 Menit (1 Kali Pertemuan)
Waktu Pelaksanaan :

A. Standar Kompetensi

Akhlak

2. Menerapkan akhlak terpuji kepada diri sendiri.

B. Kompetensi Dasar

2.1 Menjelaskan pengertian dan pentingnya *tawakal*, *ikhtiar*, *sabar*, *syukur* dan *qanaah*.

C. Indikator

Menjelaskan pengertian dan pentingnya *tawakal*;
 Menjelaskan pengertian dan pentingnya *ikhtiar*;
 Menjelaskan pengertian dan pentingnya *sabar*;
 Menjelaskan pengertian dan pentingnya *syukur*;
 Menjelaskan pengertian dan pentingnya *qanaah*.

D. Tujuan Pembelajaran

Melalui proses pembelajaran ini diharapkan siswa dapat:

Menjelaskan pengertian dan pentingnya *tawakal*;
 Menjelaskan pengertian dan pentingnya *ikhtiar*;
 Menjelaskan pengertian dan pentingnya *sabar*;
 Menjelaskan pengertian dan pentingnya *syukur*;
 Menjelaskan pengertian dan pentingnya *qanaah*.

E. Karakter

Religius, Kerjasama, tanggung jawab, disiplin, taat aturan, keingintahuan, peduli lingkungan, kejujuran, kecerdasan, cinta ilmu, tolong-menolong, ketangguhan, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif.

F. Materi Pembelajaran

AKHLAK TERPUJI KEPADA DIRI SENDIRI

2.1. Pengertian dan pentingnya *tawakal, ikhtiar, sabar, syukur dan qanaah*.

1) Tawakal

Kata tawakal berasal dari bahasa Arab yang artinya berserah diri, mewakili. Secara istilah, tawakal berarti berserah diri kepada Allah SWT setelah berusaha secara maksimal menurut kemampuan.

Pentingnya Tawakal

Tawakal mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, agar manusia *terhindar dari goncangan jiwa yang dapat mendatangkan malapetaka*. Hilangnya sikap perilaku tawakal, seseorang akan *mudah putus asa, menjadi pemalas, dan cenderung menyalahkan orang lain*. Betapa banyak orang yang semula memiliki semangat hidup dan kerja keras, menjadi pemurung dan pemalas bahkan cenderung berputus asa setelah usahanya mengalami kegagalan, cita-citanya tidak tercapai, dan sebagainya. Semua itu akibat hilangnya sikap perilaku tawakal dalam diri mereka. Mereka terlalu yakin dengan usaha dan kerja kerasnya, semua harapan akan dapat diraih dan cita-cita akan tercapai. Mereka lupa bahwa ada kekuatan lain di luar kekuatan usaha dan kerja kerasnya, yaitu kekuasaan Allah SWT. Oleh sebab itu, bersikap perilaku tawakal menjadi penting sepanjang kehidupan kita.

Jadi tawakal itu penting karena:

- a. Tawakal akan memberikan ketenangan bathin bagi pelakunya.
- b. Tawakal akan menghilangkan rasa kecewa dalam diri .

2) Ikhtiar

Secara bahasa, ikhtiar berasal dari bahasa Arab yang berarti memilih. Selanjutnya, ikhtiar diartikan berusaha karena pada hakikatnya orang yang

berusaha berarti memilih. Memilih bekerja daripada tidak bekerja, memilih sekolah daripada tidak sekolah. Secara istilah, ikhtiar adalah berusaha dengan mengerahkan segala kemampuan yang ada untuk meraih suatu harapan dan keinginan yang dicita-citakan.

Pentingnya Ikhtiar

Kita ketahui di dunia ini tidak ada suatu apapun yang didapatkan hanya dengan berpangku tangan, bermalas-malasan, dan bermanja-manjaan. Tidak akan ada rezeki yang turun dari langit datang menghampiri kita, tidak akan ada kesuksesan yang diraih tanpa perjuangan dan kerja keras, tidak akan ada keberuntungan yang didapat tanpa pegorbanan. Pendek kata, hidup di dunia ini tidak ada yang dapat diraih tanpa ada usaha dan kerja keras. Pepatah mengatakan: “Jika Anda mengharap mutiara, harus berani terjun ke dasar laut, dan jika Anda mengharap emas permata harus berani menggali gunung menjadi gua.” Oleh sebab itu, ikhtiar bagi manusia adalah penting, sebab ikhtiar merupakan jalan untuk meraih kebahagiaan.

3) Sabar

Sabar berarti tahan menderita sesuatu, tidak lekas marah, tidak lekas patah hati, dan tidak lekas putus asa. Imam al-Gazali membagi kesabaran menjadi tiga macam, yakni

a. Sabar dalam ketaatan (الصَّبْرُ عَلَى الطَّاعَةِ)

Yaitu melaksanakan tugas atau kewajiban dengan ikhlas, tidak menggerutu atau mengeluh saat menghadapi kesulitan dalam pelaksanaan tugas. Sungguhpun tugas dapat dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil yang cukup baik, namun apabila berkeluh kesah saat melaksanakannya, maka yang demikian itu belum termasuk sabar.

b. Sabar saat menghadapi musibah (الصَّبْرُ عَلَى الْبَلَاءِ)

Yaitu tabah atau kuat hati saat menerima cobaan hidup, tidak menggerutu dan tidak menyesali nasib dirinya. Orang yang sabar dalam musibah senantiasa meyakini bahwa dibalik kesusahan yang dihadapi pasti ada hikmahnya. Kesusahan yang dirasakan akan segera berkurang karena

sadar bahwa semua yang dialami manusia pada hakikatnya merupakan ujian dari Allah SWT.

c. Sabar dari maksiat (الصَّبْرُ عَنِ الْمَغْصِيَةِ)

Yaitu rela meninggalkan perbuatan maksiat dan tidak menyesal atau iri apabila melihat orang lain dapat bersenang-senang dalam maksiat. Yang dimaksud maksiat adalah segala sikap atau perbuatan yang melanggar norma-norma agama.

Pentingnya Sabar

Sabar memiliki peran sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebab, kesabaran sangat diperlukan dalam setiap langkah hidup manusia. Kita tidak dapat membayangkan bagaimana bentuknya dunia ini, jika dihuni oleh orang-orang yang tidak sabar. Seorang ibu akan menelantarkan anaknya, seorang guru akan meninggalkan muridnya, jalan raya akan macet total, di tempat-tempat umum akan terjadi perkelahian dan pertumpahan darah jika semua orang tidak memiliki sikap sabar, dan masing-masing menuruti kemauan hawa nafsunya. Oleh sebab itu, perilaku sabar sangat penting dimiliki oleh setiap orang, apalagi sebagai Muslim.

4) Syukur

Secara bahasa, syukur artinya berterima kasih, bersyukur. Secara istilah, syukur ialah berterima kasih kepada Allah SWT atas karunia yang dianugerahkan kepada dirinya. Adapun cara bersyukur menurut Islam ialah memanfaatkan karunia tersebut sesuai dengan petunjuk Islam. Adapun bersyukur dengan cara mengajak handai tolan untuk makan bersama, maka hal itu tidak dilarang dalam Islam.

Pentingnya Syukur

Syukur dapat dikatakan juga sebagai perbuatan balas budi atau balas jasa atas semua kebaikan yang telah diterimanya. Manusia menerima nikmat dan berbagai kebaikan dari Allah SWT tanpa ada batasnya, sepanjang hidup manusia menerima nikmat dari Allah SWT. Oleh karena itu, manusia wajib memiliki perilaku syukur sebab ia mempunyai

kepentingan terhadap perilaku tersebut. Allah SWT berjanji dalam QS. Ibrahim ayat 7:

Artinya:

“dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim [14] : 7)

Berdasarkan ayat di atas, perilaku syukur memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia, agar mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

5) **Qanaah**

Secara bahasa, qana'ah artinya rela, menerima.

Secara istilah, qana'ah artinya sikap menerima semua yang telah diaruniakan Allah SWT kepada kita, yang mencakup kesempurnaan tubuh, rezeki, nasib, musibah, dan sebagainya.

Orang yang qana'ah pasti pandai mensyukuri nikmat Allah SWT. Oleh sebab itu, seseorang tidak mungkin memiliki sifat qana'ah apabila tidak pandai-pandai mensyukuri nikmat Allah SWT.

Pentingnya Qana'ah

Pentingnya sikap perilaku qana'ah disebabkan antara lain karena hal berikut.

- 1) Manusia terhindar dari sikap serakah, tamak dan rakus yang tidak pernah merasa puas atas apa yang dimilikinya, meskipun telah melimpah ruah.
- 2) Manusia terhindar dari sikap iri dan dengki pada apa yang menjadi milik orang lain, apalagi sampai menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya.

- 3) Manusia dapat menerima emberian Tuhan dengan ikhlas, serta pandai mensyukuri nikmat yang telah diterimanya.

G. Metode dan Model

Metode dan Model : *Value Clarification Technique (VCT)*

H . Alat/ Sumber Belajar

1. Teks tentang *tawakal, ikhtiar, sabar, syukur* dan *qanaah*.
2. Buku ajar
3. Gambar
4. Vidio
5. Lingkungan sekitar

I. Langkah-Langkah Pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)*

| No | Kegiatan Guru | Kegiatan siswa |
|----|--|---|
| 1. | Guru membuat atau mencari media stimulus, berupa contoh keadaan/perbuatan yang memuat nilai-nilai kontras sesuai dengan topik atau tema target pembelajaran. | Menentukan pembahasan atau pembuktian argumen pada pase ini sudah mulai ditanamkan target nilai dan konsep sesuai dengan materi pembelajaran. |
| 2. | Guru melontarkan stimulus dengan cara membaca cerita atau menampilkan gambar, foto, atau film. | Siswa menentukan argumen dan klarifikasi pendirian (melalui Pertanyaan guru dan bersifat individual, kelompok, dan klasikal). |
| 3. | Guru memberi kesempatan beberapa saat kepada siswa berdialog sendiri atau sesama teman sehubungan dengan | Siswa melaksanakan dialog terpimpin melalui pertanyaan guru, baik secara individual ,kelompok atau klasikal. |

| | | |
|----|---|--|
| | stimulus tadi. | |
| 4. | Guru mampu merangsang, mengundang, dan melibatkan potensi afektual siswa. | Siswa melaksanakan hal yang terjangkau oleh pengetahuan dan potensi afektual siswa (ada dalam lingkungan kehidupan siswa). |

Media : video, gambar, laptop, infocus, sound.

J. Penilaian

1. Bentuk : Pilihan ganda
2. Instrumen penilaian

Penskoran:

Jawaban betul diberi skor 1

Lampiran 4

1. Hasil Belajar yang diajar dengan VCT

| No | Hasil Belajar |
|----|---------------|
| 1 | 39 |
| 2 | 31 |
| 3 | 30 |
| 4 | 36 |
| 5 | 35 |
| 6 | 32 |
| 7 | 34 |
| 8 | 33 |
| 9 | 30 |
| 10 | 35 |
| 11 | 34 |
| 12 | 34 |
| 13 | 36 |
| 14 | 36 |
| 15 | 38 |
| 16 | 33 |
| 17 | 31 |
| 18 | 33 |
| 19 | 31 |
| 20 | 34 |
| 21 | 33 |
| 22 | 32 |
| 23 | 35 |
| 24 | 36 |
| 25 | 33 |
| 26 | 30 |
| 27 | 33 |
| 28 | 35 |
| 29 | 31 |
| 30 | 35 |

a. Menentukan rentang

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang} &= \text{data terbesar} - \text{data terkecil} \\
 &= 39 - 30 \\
 &= 9
 \end{aligned}$$

b. Menentukan banyak kelas interval.

$$\begin{aligned}
 \text{Banyak kelas} &= 1 + (3,3) \text{ Log } n \\
 &= 1 + (3,3) \text{ Log } 30 \\
 &= 5,88 \text{ maka banyak kelas diambil } 6
 \end{aligned}$$

c. Menentukan panjang kelas interval p

$$P = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}} = \frac{9}{5,88} = 1,53$$

Berdasarkan data diatas maka dapat dibuat tabel kerja sebagai berikut :

| Skor | Fi | Xi | FiXi | Xi^2 | Fi Xi^2 |
|--------|----|------|-------|---------|----------|
| 29-30 | 3 | 29,5 | 88,5 | 870,25 | 2610,75 |
| 31-32 | 6 | 31,5 | 189 | 992,25 | 5953,5 |
| 33-34 | 10 | 33,5 | 335 | 1122,25 | 11222,5 |
| 35-36 | 9 | 35,5 | 319,5 | 1260,25 | 11342,25 |
| 37-38 | 1 | 37,5 | 37,5 | 1406,25 | 1406,25 |
| 39-40 | 1 | 39,5 | 39,5 | 1560,25 | 1560,25 |
| Jumlah | 30 | | 1009 | | 34095,5 |

2. Hasil Belajar dengan Ekspositori

| No | Hasil Belajar |
|----|---------------|
| 1 | 35 |
| 2 | 20 |
| 3 | 24 |
| 4 | 20 |
| 5 | 25 |
| 6 | 24 |
| 7 | 27 |
| 8 | 20 |
| 9 | 25 |
| 10 | 24 |
| 11 | 21 |
| 12 | 31 |
| 13 | 22 |
| 14 | 24 |
| 15 | 28 |
| 16 | 24 |
| 17 | 30 |
| 18 | 21 |

| | |
|----|----|
| 19 | 24 |
| 20 | 25 |
| 21 | 32 |
| 22 | 24 |
| 23 | 21 |
| 24 | 30 |
| 25 | 27 |
| 26 | 24 |
| 27 | 29 |
| 28 | 22 |
| 29 | 24 |
| 30 | 28 |
| 31 | 20 |
| 32 | 23 |

- a. Menentukan rentang

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang} &= \text{data terbesar} - \text{data terkecil} \\
 &= 35 - 20 \\
 &= 15
 \end{aligned}$$

- b. Menentukan banyak kelas interval.

$$\begin{aligned}
 \text{Banyak kelas} &= 1 + (3,3) \text{ Log } n \\
 &= 1 + (3,3) \text{ Log } 32 \\
 &= 5,95 \text{ maka banyak kelas diambil } 6
 \end{aligned}$$

- c. Menentukan panjang kelas interval p

$$P = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}} = \frac{15}{5,95} = 2,86$$

Berdasarkan data diatas maka dapat dibuat tabel kerja sebagai berikut :

| Skor | Fi | Xi | FiXi | Xi ² | Fi Xi ² |
|-------|----|----|------|-----------------|--------------------|
| 19-21 | 7 | 20 | 140 | 400 | 2800 |
| 22-24 | 12 | 23 | 276 | 529 | 6348 |
| 25-27 | 5 | 26 | 130 | 676 | 3380 |
| 28-30 | 5 | 29 | 145 | 841 | 4205 |

| | | | | | |
|--------|----|----|-----|------|-------|
| 31-33 | 2 | 32 | 64 | 1024 | 2048 |
| 34-36 | 1 | 35 | 35 | 1225 | 1225 |
| Jumlah | 32 | | 790 | | 20006 |

3. Hasil Belajar dengan Gaya Visual

| No | Hasil Belajar |
|----|---------------|
| 1 | 39 |
| 2 | 31 |
| 3 | 30 |
| 4 | 32 |
| 5 | 35 |
| 6 | 34 |
| 7 | 36 |
| 8 | 33 |
| 9 | 31 |
| 10 | 33 |
| 11 | 36 |
| 12 | 33 |
| 13 | 20 |
| 14 | 20 |
| 15 | 24 |
| 16 | 27 |
| 17 | 31 |
| 18 | 28 |
| 19 | 30 |
| 20 | 21 |
| 21 | 24 |
| 22 | 24 |
| 23 | 30 |
| 24 | 24 |
| 25 | 22 |
| 26 | 24 |

a. Menentukan rentang

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang} &= \text{data terbesar} - \text{data terkecil} \\
 &= 39 - 20 \\
 &= 19
 \end{aligned}$$

b. Menentukan banyak kelas interval.

$$\begin{aligned}
 \text{Banyak kelas} &= 1 + (3,3) \text{ Log } n \\
 &= 1 + (3,3) \text{ Log } 26 \\
 &= 5,65
 \end{aligned}$$

c. Menentukan panjang kelas interval p

$$P = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}} = \frac{19}{5,65} = 3,5$$

Berdasarkan data diatas maka dapat dibuat tabel kerja sebagai berikut :

| Skor | Fi | Xi | FiXi | Xi ² | Fi Xi ² |
|--------|----|----|------|-----------------|--------------------|
| 17-20 | 2 | 20 | 40 | 400 | 800 |
| 21-24 | 7 | 23 | 161 | 529 | 3703 |
| 25-28 | 2 | 26 | 52 | 676 | 1352 |
| 29-32 | 7 | 29 | 203 | 841 | 5887 |
| 33-36 | 7 | 32 | 224 | 1024 | 7168 |
| 37-40 | 1 | 35 | 35 | 1225 | 1225 |
| Jumlah | 26 | | 715 | | 20135 |

4. Hasil Belajar Auditori

| NO | HASIL BELAJAR |
|----|---------------|
| 1 | 35 |
| 2 | 33 |
| 3 | 34 |
| 4 | 38 |
| 5 | 31 |
| 6 | 34 |
| 7 | 32 |
| 8 | 35 |
| 9 | 33 |
| 10 | 35 |
| 11 | 31 |
| 12 | 35 |
| 13 | 35 |
| 14 | 24 |
| 15 | 25 |
| 16 | 21 |
| 17 | 22 |
| 18 | 24 |

| | |
|----|----|
| 19 | 25 |
| 20 | 21 |
| 21 | 27 |
| 22 | 29 |
| 23 | 23 |

- a. Menentukan rentang

$$\begin{aligned}\text{Rentang} &= \text{data terbesar} - \text{data terkecil} \\ &= 38 - 21 \\ &= 17\end{aligned}$$

- b. Menentukan banyak kelas interval.

$$\begin{aligned}\text{Banyak kelas} &= 1 + (3,3) \text{ Log } n \\ &= 1 + (3,3) \text{ Log } 23 \\ &= 5,48 \text{ maka banyak kelas diambil } 5\end{aligned}$$

- c. Menentukan panjang kelas interval p

$$P = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}} = \frac{17}{5,5} = 2,83$$

Berdasarkan data diatas maka dapat dibuat tabel kerja sebagai berikut :

| Skor | Fi | Xi | FiXi | Xi^2 | Fi Xi^2 |
|--------|----|----|------|------|---------|
| 21-23 | 4 | 22 | 88 | 484 | 1936 |
| 24-26 | 4 | 25 | 100 | 625 | 2500 |
| 27-29 | 2 | 28 | 56 | 784 | 1568 |
| 30-32 | 3 | 31 | 93 | 961 | 2883 |
| 33-35 | 9 | 34 | 306 | 1156 | 10404 |
| 36-38 | 1 | 37 | 37 | 1369 | 1369 |
| Jumlah | 23 | | 680 | | 18910 |

5. Hasil Belajar dengan Gaya Kinestetik

| NO | HASIL BELAJAR |
|----|---------------|
| 1 | 36 |
| 2 | 34 |
| 3 | 30 |
| 4 | 36 |

| | |
|----|----|
| 5 | 33 |
| 6 | 30 |
| 7 | 25 |
| 8 | 20 |
| 9 | 24 |
| 10 | 24 |
| 11 | 32 |
| 12 | 28 |
| 13 | 20 |

- a. Menentukan rentang

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang} &= \text{data terbesar} - \text{data terkecil} \\
 &= 36 - 20 \\
 &= 16
 \end{aligned}$$

- b. Menentukan banyak kelas interval.

$$\begin{aligned}
 \text{Banyak kelas} &= 1 + (3,3) \text{ Log } n \\
 &= 1 + (3,3) \text{ Log } 13 \\
 &= 4,67
 \end{aligned}$$

- c. Menentukan panjang kelas interval p

$$P = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}} = \frac{16}{4,67} = 3,42$$

Berdasarkan data diatas maka dapat dibuat tabel kerja sebagai berikut :

| Skor | Fi | Xi | FiXi | Xi ² | Fi Xi ² |
|--------|----|------|-------|-----------------|--------------------|
| 17-20 | 2 | 18,5 | 37 | 342,25 | 684,5 |
| 21-24 | 2 | 22,5 | 45 | 506,25 | 1012,5 |
| 25-28 | 2 | 26,5 | 53 | 702,25 | 1404,5 |
| 29-32 | 3 | 31,5 | 94,5 | 992,25 | 2976,75 |
| 33-36 | 4 | 34,5 | 138 | 1190,25 | 4761 |
| Jumlah | 13 | | 367,5 | | 10839,25 |

6. Hasil Belajar dengan gaya belajar visual dan model pembelajaran VCT

| No | Hasil Belajar |
|----|---------------|
| 1 | 39 |
| 2 | 31 |
| 3 | 30 |
| 4 | 32 |
| 5 | 35 |
| 6 | 34 |
| 7 | 36 |
| 8 | 33 |
| 9 | 31 |
| 10 | 33 |
| 11 | 36 |
| 12 | 33 |

a. Menentukan rentang

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang} &= \text{data terbesar} - \text{data terkecil} \\
 &= 39 - 30 \\
 &= 9
 \end{aligned}$$

b. Menentukan banyak kelas interval.

$$\begin{aligned}
 \text{Banyak kelas} &= 1 + (3,3) \text{ Log } n \\
 &= 1 + (3,3) \text{ Log } 12 \\
 &= 4,56 \text{ maka banyak kelas diambil } 5
 \end{aligned}$$

c. Menentukan panjang kelas interval p

$$P = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}} = \frac{11}{4,56} = 1,97$$

Berdasarkan data diatas maka dapat dibuat tabel kerja sebagai berikut :

| Skor | Fi | Xi | FiXi | Xi^2 | Fi Xi^2 |
|-------|----|------|------|---------|---------|
| 30-31 | 3 | 20,5 | 61,5 | 420,25 | 1260,75 |
| 32-33 | 4 | 24,5 | 98 | 600,25 | 2401 |
| 34-35 | 2 | 28,5 | 57 | 812,25 | 1624,5 |
| 36-37 | 2 | 32,5 | 65 | 1056,25 | 2112,5 |

| | | | | | |
|--------|----|------|------|---------|---------|
| 38-39 | 1 | 36,5 | 36,5 | 1332,25 | 1332,25 |
| Jumlah | 12 | | 680 | | 18910 |

7. Hasil Belajar Auditori dengan gaya belajar VCT

| No | Hasil Belajar |
|----|---------------|
| 5 | 35 |
| 8 | 33 |
| 11 | 34 |
| 15 | 38 |
| 17 | 31 |
| 20 | 34 |
| 22 | 32 |
| 23 | 35 |
| 25 | 33 |
| 28 | 35 |
| 29 | 31 |
| 30 | 35 |

a. Menentukan rentang

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang} &= \text{data terbesar} - \text{data terkecil} \\
 &= 38 - 31 \\
 &= 7
 \end{aligned}$$

b. Menentukan banyak kelas interval.

$$\begin{aligned}
 \text{Banyak kelas} &= 1 + (3,3) \text{ Log } n \\
 &= 1 + (3,3) \text{ Log } 12 \\
 &= 4,56 \text{ maka banyak kelas diambil } 5
 \end{aligned}$$

c. Menentukan panjang kelas interval p

$$P = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}} = \frac{7}{4,56} = 1,54$$

Berdasarkan data diatas maka dapat dibuat tabel kerja sebagai berikut :

| Skor | Fi | Xi | FiXi | Xi^2 | Fi Xi^2 |
|-------|----|------|------|--------|---------|
| 30-31 | 2 | 20,5 | 41 | 420,25 | 840,5 |
| 32-33 | 3 | 24,5 | 73,5 | 600,25 | 1800,75 |

| | | | | | |
|--------|----|------|------|---------|---------|
| 34-35 | 6 | 28,5 | 171 | 812,25 | 4873,5 |
| 36-37 | 0 | 32,5 | 0 | 1056,25 | 0 |
| 38-39 | 1 | 36,5 | 36,5 | 1332,25 | 1332,25 |
| Jumlah | 12 | | 680 | | 18910 |

8. Hasil Belajar Kinestetik dengan gaya belajar VCT

| No | Hasil Belajar |
|----|---------------|
| 4 | 36 |
| 7 | 34 |
| 9 | 30 |
| 14 | 36 |
| 18 | 33 |
| 26 | 30 |

a. Menentukan rentang

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang} &= \text{data terbesar} - \text{data terkecil} \\
 &= 36 - 30 \\
 &= 6
 \end{aligned}$$

b. Menentukan banyak kelas interval.

$$\begin{aligned}
 \text{Banyak kelas} &= 1 + (3,3) \text{ Log } n \\
 &= 1 + (3,3) \text{ Log } 6 \\
 &= 3,57 \text{ maka banyak kelas diambil } 4
 \end{aligned}$$

c. Menentukan panjang kelas interval p

$$P = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}} = \frac{6}{3,57} = 1,68$$

Berdasarkan data diatas maka dapat dibuat tabel kerja sebagai berikut :

| Skor | Fi | Xi | FiXi | Xi^2 | Fi Xi^2 |
|--------|----|------|-------|---------|---------|
| 29-30 | 2 | 20,5 | 41 | 420,25 | 840,5 |
| 31-32 | 0 | 24,5 | 0 | 600,25 | 0 |
| 33-34 | 1 | 28,5 | 28,5 | 812,25 | 812,25 |
| 35-36 | 2 | 32,5 | 65 | 1056,25 | 2112,5 |
| Jumlah | 5 | | 134,5 | | 3765,25 |

9. Hasil Belajar Visual dengan Gaya belajar ekspositori

| No | Hasil Belajar |
|----|---------------|
| 1 | 20 |
| 2 | 20 |
| 3 | 24 |
| 4 | 27 |
| 5 | 31 |
| 6 | 28 |
| 7 | 30 |
| 8 | 21 |
| 9 | 24 |
| 10 | 24 |
| 11 | 30 |
| 12 | 24 |
| 13 | 22 |
| 14 | 24 |

a. Menentukan rentang

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang} &= \text{data terbesar} - \text{data terkecil} \\
 &= 31 - 20 \\
 &= 11
 \end{aligned}$$

b. Menentukan banyak kelas interval.

$$\begin{aligned}
 \text{Banyak kelas} &= 1 + (3,3) \log n \\
 &= 1 + (3,3) \log 11 \\
 &= 4,78 \text{ maka banyak kelas diambil } 5
 \end{aligned}$$

c. Menentukan panjang kelas interval p

$$p = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}} = \frac{11}{4,78} = 2,30$$

Berdasarkan data diatas maka dapat dibuat tabel kerja sebagai berikut :

| Skor | Fi | Xi | FiXi | Xi ² | Fi Xi ² |
|-------|----|------|-------|-----------------|--------------------|
| 18-20 | 2 | 20,5 | 41 | 420,25 | 840,5 |
| 21-23 | 2 | 24,5 | 49 | 600,25 | 1200,5 |
| 24-26 | 5 | 28,5 | 142,5 | 812,25 | 4061,25 |

| | | | | | |
|--------|----|------|-------|---------|---------|
| 27-29 | 2 | 32,5 | 65 | 1056,25 | 2112,5 |
| 30-32 | 3 | 36,5 | 109,5 | 1332,25 | 3996,75 |
| Jumlah | 14 | | 680 | | 18910 |

10. Hasil Belajar Auditori dengan gaya belajar ekspositori

| No | Hasil Belajar |
|----|---------------|
| 1 | 35 |
| 2 | 24 |
| 3 | 25 |
| 4 | 21 |
| 5 | 22 |
| 6 | 24 |
| 7 | 25 |
| 8 | 21 |
| 9 | 27 |
| 10 | 29 |
| 11 | 23 |

a. Menentukan rentang

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang} &= \text{data terbesar} - \text{data terkecil} \\
 &= 35 - 21 \\
 &= 14
 \end{aligned}$$

b. Menentukan banyak kelas interval.

$$\begin{aligned}
 \text{Banyak kelas} &= 1 + (3,3) \text{ Log } n \\
 &= 1 + (3,3) \text{ Log } 11 \\
 &= 4,43 \text{ maka banyak kelas diambil } 4
 \end{aligned}$$

c. Menentukan panjang kelas interval p

$$P = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}} = \frac{14}{4,43} = 3,50$$

Berdasarkan data diatas maka dapat dibuat tabel kerja sebagai berikut :

| Skor | Fi | Xi | FiXi | Xi^2 | Fi Xi^2 |
|-------|----|------|------|--------|---------|
| 20-23 | 4 | 20,5 | 82 | 420,25 | 1681 |

| | | | | | |
|--------|----|------|-------|---------|---------|
| 24-27 | 5 | 24,5 | 122,5 | 600,25 | 3001,25 |
| 28-31 | 1 | 28,5 | 28,5 | 812,25 | 812,25 |
| 32-35 | 1 | 32,5 | 32,5 | 1056,25 | 1056,25 |
| Jumlah | 11 | | 265,5 | | 6550,75 |

11. Hasil Belajar Kinestetik dengan gaya belajar ekspositori

| No | Hasil Belajar |
|----|---------------|
| 1 | 25 |
| 2 | 20 |
| 3 | 24 |
| 4 | 24 |
| 5 | 32 |
| 6 | 28 |
| 7 | 20 |

a. Menentukan rentang

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang} &= \text{data terbesar} - \text{data terkecil} \\
 &= 32 - 20 \\
 &= 12
 \end{aligned}$$

a. Menentukan banyak kelas interval.

$$\begin{aligned}
 \text{Banyak kelas} &= 1 + (3,3) \log n \\
 &= 1 + (3,3) \log 7 \\
 &= 3,77 \text{ maka banyak kelas diambil } 4
 \end{aligned}$$

b. Menentukan panjang kelas interval p

$$P = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}} = \frac{12}{3,77} = 3,18$$

Berdasarkan data diatas maka dapat dibuat tabel kerja sebagai berikut :

| Skor | Fi | Xi | FiXi | Xi^2 | Fi Xi^2 |
|--------|----|------|-------|---------|---------|
| 18-21 | 2 | 20,5 | 41 | 420,25 | 840,5 |
| 22-25 | 3 | 24,5 | 73,5 | 600,25 | 1800,75 |
| 26-29 | 1 | 28,5 | 28,5 | 812,25 | 812,25 |
| 30-33 | 1 | 32,5 | 32,5 | 1056,25 | 1056,25 |
| Jumlah | 7 | | 175,5 | | 4509,75 |

Lampiran 5

Uji Normalitas

1. Hasil Belajar Siswa yang diajar dengan Model VCT

| No. | Skor | F | Zi | Fzi | Szi | Fzi-Szi |
|--------|--------|----|--------|-------|----------|---------------|
| 1 | 30 | 1 | -3,109 | 0,001 | 0,033 | -0,032 |
| 2 | 30 | 1 | -3,109 | 0,001 | 0,067 | -0,066 |
| 3 | 30 | 1 | -3,109 | 0,001 | 0,100 | -0,099 |
| 4 | 31 | 1 | -2,494 | 0,006 | 0,133 | -0,127 |
| 5 | 31 | 1 | -2,494 | 0,006 | 0,167 | -0,160 |
| 6 | 31 | 1 | -2,494 | 0,006 | 0,200 | -0,194 |
| 7 | 31 | 1 | -2,494 | 0,006 | 0,233 | -0,227 |
| 8 | 32 | 1 | -1,879 | 0,030 | 0,267 | -0,237 |
| 9 | 32 | 1 | -1,879 | 0,030 | 0,300 | -0,270 |
| 10 | 33 | 1 | -1,264 | 0,103 | 0,333 | -0,230 |
| 11 | 33 | 1 | -1,264 | 0,103 | 0,367 | -0,264 |
| 12 | 33 | 1 | -1,264 | 0,103 | 0,400 | -0,297 |
| 13 | 33 | 1 | -1,264 | 0,103 | 0,433 | -0,330 |
| 14 | 33 | 1 | -1,264 | 0,103 | 0,467 | -0,364 |
| 15 | 33 | 1 | -1,264 | 0,103 | 0,500 | -0,397 |
| 16 | 34 | 1 | -0,649 | 0,258 | 0,533 | -0,275 |
| 17 | 34 | 1 | -0,649 | 0,258 | 0,567 | -0,309 |
| 18 | 34 | 1 | -0,649 | 0,258 | 0,600 | -0,342 |
| 19 | 34 | 1 | -0,649 | 0,258 | 0,633 | -0,375 |
| 20 | 35 | 1 | -0,034 | 0,486 | 0,667 | -0,180 |
| 21 | 35 | 1 | -0,034 | 0,486 | 0,700 | -0,214 |
| 22 | 35 | 1 | -0,034 | 0,486 | 0,733 | -0,247 |
| 23 | 35 | 1 | -0,034 | 0,486 | 0,767 | -0,280 |
| 24 | 35 | 1 | -0,034 | 0,486 | 0,800 | -0,314 |
| 25 | 36 | 1 | 0,581 | 0,719 | 0,833 | -0,114 |
| 26 | 36 | 1 | 0,581 | 0,719 | 0,867 | -0,147 |
| 27 | 36 | 1 | 0,581 | 0,719 | 0,900 | -0,181 |
| 28 | 36 | 1 | 0,581 | 0,719 | 0,933 | -0,214 |
| 29 | 38 | 1 | 1,811 | 0,965 | 0,967 | -0,002 |
| 30 | 39 | 1 | 2,426 | 0,992 | 1,000 | -0,008 |
| Jumlah | 1008 | | | | | |
| Mean | 35,056 | 30 | | | L-hitung | -0,002 |
| SD | 1,626 | | | | L-tabel | 0,161 |

2. Hasil Belajar Dengan Model Ekspositori

| No. | Skor | F | Zi | Fzi | Szi | Fzi-Szi |
|--------|--------|----|--------|-------|--------------|---------------|
| 1 | 20 | 1 | -2,136 | 0,016 | 0,031 | -0,015 |
| 2 | 20 | 1 | -2,136 | 0,016 | 0,063 | -0,046 |
| 3 | 20 | 1 | -2,136 | 0,016 | 0,094 | -0,077 |
| 4 | 20 | 1 | -2,136 | 0,016 | 0,125 | -0,109 |
| 5 | 21 | 1 | -1,831 | 0,034 | 0,156 | -0,123 |
| 6 | 21 | 1 | -1,831 | 0,034 | 0,188 | -0,154 |
| 7 | 21 | 1 | -1,831 | 0,034 | 0,219 | -0,185 |
| 8 | 22 | 1 | -1,526 | 0,064 | 0,250 | -0,186 |
| 9 | 22 | 1 | -1,526 | 0,064 | 0,281 | -0,218 |
| 10 | 23 | 1 | -1,221 | 0,111 | 0,313 | -0,201 |
| 11 | 24 | 1 | -0,916 | 0,180 | 0,344 | -0,164 |
| 12 | 24 | 1 | -0,916 | 0,180 | 0,375 | -0,195 |
| 13 | 24 | 1 | -0,916 | 0,180 | 0,406 | -0,226 |
| 14 | 24 | 1 | -0,916 | 0,180 | 0,438 | -0,258 |
| 15 | 24 | 1 | -0,916 | 0,180 | 0,469 | -0,289 |
| 16 | 24 | 1 | -0,916 | 0,180 | 0,500 | -0,320 |
| 17 | 24 | 1 | -0,916 | 0,180 | 0,531 | -0,351 |
| 18 | 24 | 1 | -0,916 | 0,180 | 0,563 | -0,383 |
| 19 | 24 | 1 | -0,916 | 0,180 | 0,594 | -0,414 |
| 20 | 25 | 1 | -0,610 | 0,271 | 0,625 | -0,354 |
| 21 | 25 | 1 | -0,610 | 0,271 | 0,656 | -0,385 |
| 22 | 25 | 1 | -0,610 | 0,271 | 0,688 | -0,417 |
| 23 | 27 | 1 | 0,000 | 0,500 | 0,719 | -0,219 |
| 24 | 27 | 1 | 0,000 | 0,500 | 0,750 | -0,250 |
| 25 | 28 | 1 | 0,305 | 0,620 | 0,781 | -0,161 |
| 26 | 28 | 1 | 0,305 | 0,620 | 0,813 | -0,193 |
| 27 | 29 | 1 | 0,610 | 0,729 | 0,844 | -0,115 |
| 28 | 30 | 1 | 0,916 | 0,820 | 0,875 | -0,055 |
| 29 | 30 | 1 | 0,916 | 0,820 | 0,906 | -0,086 |
| 30 | 31 | 1 | 1,221 | 0,889 | 0,938 | -0,049 |
| 31 | 32 | 1 | 1,526 | 0,936 | 0,969 | -0,032 |
| 32 | 35 | 1 | 2,441 | 0,993 | 1,000 | -0,007 |
| Jumlah | 798 | | | | | |
| Mean | 27,000 | 32 | | | L- hitung | -0,007 |
| SD | 3,277 | | | | L-tabel | 0,156 |

3. Hasil Belajar dengan Gaya Belajar Visual

| No. | Skor | F | Zi | Fzi | Szi | Fzi-Szi |
|--------|--------|----|--------|-------|----------|---------------|
| 1 | 20 | 1 | -5,003 | 0,000 | 0,038 | -0,038 |
| 2 | 20 | 1 | -9,259 | 0,000 | 0,077 | -0,077 |
| 3 | 21 | 1 | -8,644 | 0,000 | 0,115 | -0,115 |
| 4 | 22 | 1 | -8,029 | 0,000 | 0,154 | -0,154 |
| 5 | 24 | 1 | -6,799 | 0,000 | 0,192 | -0,192 |
| 6 | 24 | 1 | -6,799 | 0,000 | 0,231 | -0,231 |
| 7 | 24 | 1 | -6,799 | 0,000 | 0,269 | -0,269 |
| 8 | 24 | 1 | -6,799 | 0,000 | 0,308 | -0,308 |
| 9 | 24 | 1 | -6,799 | 0,000 | 0,346 | -0,346 |
| 10 | 27 | 1 | -4,954 | 0,000 | 0,385 | -0,385 |
| 11 | 28 | 1 | -4,339 | 0,000 | 0,423 | -0,423 |
| 12 | 30 | 1 | -3,109 | 0,001 | 0,462 | -0,461 |
| 13 | 30 | 1 | -3,109 | 0,001 | 0,500 | -0,499 |
| 14 | 30 | 1 | -3,109 | 0,001 | 0,538 | -0,538 |
| 15 | 31 | 1 | -2,494 | 0,006 | 0,577 | -0,571 |
| 16 | 31 | 1 | -2,494 | 0,006 | 0,615 | -0,609 |
| 17 | 31 | 1 | -2,494 | 0,006 | 0,654 | -0,648 |
| 18 | 32 | 1 | -1,879 | 0,030 | 0,692 | -0,662 |
| 19 | 33 | 1 | -1,264 | 0,103 | 0,731 | -0,628 |
| 20 | 33 | 1 | -1,264 | 0,103 | 0,769 | -0,666 |
| 21 | 33 | 1 | -1,264 | 0,103 | 0,808 | -0,705 |
| 22 | 34 | 1 | -0,649 | 0,258 | 0,846 | -0,588 |
| 23 | 35 | 1 | -0,034 | 0,486 | 0,885 | -0,398 |
| 24 | 36 | 1 | 0,581 | 0,719 | 0,923 | -0,204 |
| 25 | 36 | 1 | 0,581 | 0,719 | 0,962 | -0,242 |
| 26 | 39 | 1 | 2,426 | 0,992 | 1,000 | -0,008 |
| Jumlah | 752 | 26 | | | | |
| Mean | 33,143 | | | | L-hitung | 0,008 |
| SD | 2,627 | | | | L-tabel | 0,164 |

4. Hasil Belajar dengan Gaya Belajar Auditorial

| No. | Skor | F | Zi | Fzi | Szi | Fzi-Szi |
|--------|--------|----|--------|-------|----------|--------------|
| 1 | 21 | 1 | -1,593 | 0,056 | 0,043 | 0,012 |
| 2 | 21 | 1 | -1,593 | 0,056 | 0,087 | 0,031 |
| 3 | 22 | 1 | -1,409 | 0,079 | 0,130 | 0,051 |
| 4 | 23 | 1 | -1,225 | 0,110 | 0,174 | 0,064 |
| 5 | 24 | 1 | -1,040 | 0,149 | 0,217 | 0,068 |
| 6 | 24 | 1 | -1,040 | 0,149 | 0,261 | 0,112 |
| 7 | 25 | 1 | -0,856 | 0,196 | 0,304 | 0,108 |
| 8 | 25 | 1 | -0,856 | 0,196 | 0,348 | 0,152 |
| 9 | 27 | 1 | -0,488 | 0,313 | 0,391 | 0,079 |
| 10 | 29 | 1 | -0,120 | 0,452 | 0,435 | 0,017 |
| 11 | 31 | 1 | 0,248 | 0,598 | 0,478 | 0,120 |
| 12 | 31 | 1 | 0,248 | 0,598 | 0,522 | 0,076 |
| 13 | 32 | 1 | 0,432 | 0,667 | 0,565 | 0,102 |
| 14 | 33 | 1 | 0,616 | 0,731 | 0,609 | 0,122 |
| 15 | 33 | 1 | 0,616 | 0,731 | 0,652 | 0,079 |
| 16 | 34 | 1 | 0,800 | 0,788 | 0,696 | 0,093 |
| 17 | 34 | 1 | 0,800 | 0,788 | 0,739 | 0,049 |
| 18 | 35 | 1 | 0,984 | 0,838 | 0,783 | 0,055 |
| 19 | 35 | 1 | 0,984 | 0,838 | 0,826 | 0,011 |
| 20 | 35 | 1 | 0,984 | 0,838 | 0,870 | 0,032 |
| 21 | 35 | 1 | 0,984 | 0,838 | 0,913 | 0,075 |
| 22 | 35 | 1 | 0,984 | 0,838 | 0,957 | 0,119 |
| 23 | 38 | 1 | 1,537 | 0,938 | 1,000 | 0,062 |
| Jumlah | 682 | 23 | | | | |
| Mean | 29,652 | | | | L-hitung | 0,152 |
| SD | 5,432 | | | | L-tabel | 0,188 |

5. Hasil Belajar dengan Gaya Belajar Kinestetik

| No. | Skor | F | Zi | Fzi | Szi | Fzi-Szi |
|--------|--------|----|--------|-------|----------|---------------|
| 1 | 20 | 1 | -1,537 | 0,062 | 0,077 | -0,015 |
| 2 | 20 | 1 | -1,537 | 0,062 | 2,000 | -1,938 |
| 3 | 24 | 1 | -0,823 | 0,205 | 3,000 | -2,795 |
| 4 | 24 | 1 | -0,823 | 0,205 | 4,000 | -3,795 |
| 5 | 25 | 1 | -0,645 | 0,259 | 5,000 | -4,741 |
| 6 | 28 | 1 | -0,110 | 0,456 | 6,000 | -5,544 |
| 7 | 30 | 1 | 0,247 | 0,598 | 7,000 | -6,402 |
| 8 | 30 | 1 | 0,247 | 0,598 | 8,000 | -7,402 |
| 9 | 32 | 1 | 0,604 | 0,727 | 9,000 | -8,273 |
| 10 | 33 | 1 | 0,782 | 0,783 | 10,000 | -9,217 |
| 11 | 34 | 1 | 0,961 | 0,832 | 11,000 | -10,168 |
| 12 | 36 | 1 | 1,317 | 0,906 | 12,000 | -11,094 |
| 13 | 36 | 1 | 1,317 | 0,906 | 13,000 | -12,094 |
| Jumlah | 372 | 13 | | | | |
| Mean | 28,615 | | | | L-hitung | -0,015 |
| SD | 5,606 | | | | L-tabel | 0,227 |

6. Hasil Belajar Dengan Gaya Belajar Visual Dan Model Pembelajaran VCT

| No. | Skor | F | Zi | Fzi | Szi | Fzi-Szi |
|--------|--------|----|--------|-------|----------|--------------|
| 1 | 30 | 1 | -1,392 | 0,082 | 0,083 | 0,001 |
| 2 | 31 | 1 | -1,003 | 0,158 | 0,167 | 0,009 |
| 3 | 31 | 1 | -1,003 | 0,158 | 0,250 | 0,092 |
| 4 | 32 | 1 | -0,615 | 0,269 | 0,333 | 0,064 |
| 5 | 33 | 1 | -0,227 | 0,410 | 0,417 | 0,006 |
| 6 | 33 | 1 | -0,227 | 0,410 | 0,500 | 0,090 |
| 7 | 33 | 1 | -0,227 | 0,410 | 0,583 | 0,173 |
| 8 | 34 | 1 | 0,162 | 0,564 | 0,667 | 0,102 |
| 9 | 35 | 1 | 0,550 | 0,709 | 0,750 | 0,041 |
| 10 | 36 | 1 | 0,939 | 0,826 | 0,833 | 0,007 |
| 11 | 36 | 1 | 0,939 | 0,826 | 0,917 | 0,091 |
| 12 | 39 | 1 | 1,853 | 0,968 | 1,000 | 0,032 |
| Jumlah | 403 | 12 | | | | |
| Mean | 33,583 | | | | L-hitung | 0,173 |
| SD | 2,575 | | | | L-tabel | 0,242 |

7. Hasil Belajar Dengan Gaya Belajar Visual Dan Model Pembelajaran VCT

| No. | Skor | F | Zi | Fzi | Szi | Fzi-Szi |
|--------|--------|----|--------|-------|----------|--------------|
| 1 | 31 | 1 | -1,422 | 0,078 | 0,083 | 0,006 |
| 2 | 31 | 1 | -1,422 | 0,078 | 0,167 | 0,089 |
| 3 | 32 | 1 | -0,920 | 0,179 | 0,250 | 0,071 |
| 4 | 33 | 1 | -0,418 | 0,338 | 0,333 | 0,005 |
| 5 | 33 | 1 | -0,418 | 0,338 | 0,417 | 0,079 |
| 6 | 34 | 1 | 0,084 | 0,533 | 0,500 | 0,033 |
| 7 | 34 | 1 | 0,084 | 0,533 | 0,583 | 0,050 |
| 8 | 35 | 1 | 0,586 | 0,721 | 0,667 | 0,054 |
| 9 | 35 | 1 | 0,586 | 0,721 | 0,750 | 0,029 |
| 10 | 35 | 1 | 0,586 | 0,721 | 0,833 | 0,112 |
| 11 | 35 | 1 | 0,586 | 0,721 | 0,917 | 0,196 |
| 12 | 38 | 1 | 2,091 | 0,982 | 1,000 | 0,018 |
| Jumlah | 406 | 12 | | | | |
| Mean | 33,833 | | | | L-hitung | 0,196 |
| SD | 1,992 | | | | L-tabel | 0,242 |

8. Hasil Belajar Dengan Gaya Belajar Visual Dan Model Pembelajaran VCT

| No. | Skor | F | Zi | Fzi | Szi | Fzi-Szi |
|--------|--------|---|--------|-------|----------|--------------|
| 1 | 30 | 1 | -1,167 | 0,122 | 0,166 | 0,044 |
| 2 | 30 | 1 | -1,167 | 0,122 | 0,333 | 0,211 |
| 3 | 33 | 1 | -0,061 | 0,476 | 0,500 | 0,024 |
| 4 | 34 | 1 | 0,307 | 0,621 | 0,666 | 0,045 |
| 5 | 36 | 1 | 1,044 | 0,852 | 0,833 | 0,019 |
| 6 | 36 | 1 | 1,044 | 0,852 | 1,000 | 0,148 |
| Jumlah | 199 | 6 | | | | |
| Mean | 33,167 | | | | L-hitung | 0,211 |
| SD | 2,714 | | | | L-tabel | 0,319 |

9. Hasil Belajar Dengan Gaya Belajar Visual Dan Model Pembelajaran Ekspositori

| No. | Skor | F | Zi | Fzi | Szi | Fzi-Szi |
|--------|--------|----|------------|-------|----------|---------|
| 1 | 20 | 1 | - 1,328 | 0,092 | 0,071 | 0,021 |
| 2 | 20 | 1 | - 1,328 | 0,092 | 0,143 | -0,051 |
| 3 | 21 | 1 | - 1,059 | 0,145 | 0,214 | -0,069 |
| 4 | 22 | 1 | - 0,789 | 0,215 | 0,286 | -0,071 |
| 5 | 24 | 1 | - 0,250 | 0,401 | 0,357 | 0,044 |
| 6 | 24 | 1 | - 0,250 | 0,401 | 0,429 | -0,027 |
| 7 | 24 | 1 | - 0,250 | 0,401 | 0,500 | -0,099 |
| 8 | 24 | 1 | - 0,250 | 0,401 | 0,571 | -0,170 |
| 9 | 24 | 1 | - 0,250 | 0,401 | 0,643 | -0,242 |
| 10 | 27 | 1 | 0,558 | 0,712 | 0,714 | -0,003 |
| 11 | 28 | 1 | 0,828 | 0,796 | 0,786 | 0,010 |
| 12 | 30 | 1 | 1,367 | 0,914 | 0,857 | 0,057 |
| 13 | 30 | 1 | 1,367 | 0,914 | 0,929 | -0,014 |
| 14 | 31 | 1 | 1,637 | 0,949 | 1,000 | -0,051 |
| Jumlah | 349 | 14 | | | | |
| Mean | 24,929 | | | | L-hitung | 0,057 |
| SD | 3,710 | | | | L-tabel | 0,227 |

10. Hasil Belajar Dengan Gaya Belajar Visual Dan Model Pembelajaran Ekspositori

| No. | Skor | F | Zi | Fzi | Szi | Fzi-Szi |
|-----|------|---|------------|-------|-------|--------------|
| 1 | 21 | 1 | - 1,001 | 0,158 | 0,091 | 0,067 |
| 2 | 21 | 1 | - 1,001 | 0,158 | 0,182 | 0,023 |
| 3 | 22 | 1 | - 0,757 | 0,225 | 0,273 | 0,048 |
| 4 | 23 | 1 | - 0,512 | 0,304 | 0,364 | 0,059 |
| 5 | 24 | 1 | - 0,267 | 0,395 | 0,455 | 0,060 |
| 6 | 24 | 1 | - 0,267 | 0,395 | 0,545 | 0,151 |
| 7 | 25 | 1 | - 0,022 | 0,491 | 0,636 | 0,145 |
| 8 | 25 | 1 | - | 0,491 | 0,727 | 0,236 |

| | | | | | | |
|--------|--------|----|-------|-------|----------|-------|
| | | | 0,022 | | | |
| 9 | 27 | 1 | 0,467 | 0,680 | 0,818 | 0,138 |
| 10 | 29 | 1 | 0,957 | 0,831 | 0,909 | 0,078 |
| 11 | 35 | 1 | 2,425 | 0,992 | 1,000 | 0,008 |
| Jumlah | 276 | 11 | | | | |
| Mean | 25,091 | | | | L-hitung | 0,236 |
| SD | 4,085 | | | | L-tabel | 0,258 |

11. Hasil Belajar Dengan Gaya Belajar Visual Dan Model Pembelajaran Ekspositori

| No. | Skor | F | Zi | Fzi | Szi | Fzi-Szi |
|--------|--------|---|------------|-------|----------|--------------|
| 1 | 20 | 1 | - 1,104 | 0,135 | 0,143 | 0,008 |
| 2 | 20 | 1 | - 1,104 | 0,135 | 0,286 | 0,151 |
| 3 | 24 | 1 | - 0,167 | 0,434 | 0,429 | 0,005 |
| 4 | 24 | 1 | - 0,167 | 0,434 | 0,571 | 0,138 |
| 5 | 25 | 1 | 0,067 | 0,527 | 0,714 | 0,188 |
| 6 | 28 | 1 | 0,769 | 0,779 | 0,857 | 0,078 |
| 7 | 32 | 1 | 1,706 | 0,956 | 1,000 | 0,044 |
| Jumlah | 173 | 7 | | | | |
| Mean | 24,714 | | | | L-hitung | 0,188 |
| SD | 4,271 | | | | L-tabel | 0,285 |

Lampiran 6

UJI HOMOGENITAS

1. Pengujian Homogenitas Kelompok Sampel Hasil Belajar Siswa yang diajar dengan Menggunakan Model VCT dan Ekspositori

Pengujian homogenitas varians sampel dilakukan dengan uji Fisher (uji F). Adapun ringkasan uji F sebagai berikut:

| Sampel | N | Dk | S ² i |
|--------|----|----|------------------|
| 1 | 30 | 29 | 5,351724 |
| 2 | 32 | 31 | 14,70565 |

a. Menghitung Harga F_{hitung}

$$F = \frac{\text{Varians pertama}}{\text{Varians kedua}} = \frac{5,35}{14,70} = 0,36$$

b. Membandingkan harga F_{hitung} dengan harga F_{tabel}

$$\text{Harga } F_{\text{hitung}} = 2,74$$

Harga F_{tabel} pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan Dk pembilang = 29 dan Dk penyebut = 31 yaitu 1,83. Oleh karna harga F_{hitung} < F_{tabel} maka kesimpulan varians dari data tersebut relatif sama (homogen)

2. Pengujian Homogenitas Kelompok Sampel Hasil Belajar Siswa dengan Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik

Pengujian homogenitas varians sampel dilakukan dengan uji Barlett. Adapun ringkasan uji Barlett sebagai berikut:

| Sampel | Dk | 1/dk | S ² i | log S ² i | dk log S ² i |
|--------|----|------|------------------|----------------------|-------------------------|
| 1 | 25 | 0,04 | 29,43 | 1,47 | 36,72 |
| 2 | 22 | 0,04 | 29,50 | 1,47 | 32,34 |
| 3 | 12 | 0,08 | 31,42 | 1,50 | 17,97 |
| Jumlah | 59 | | | | 87,02 |

a. Menghitung varians gabungan

$$S^2 = \frac{\sum dk Si^2}{\sum dk}$$

$$= \frac{(25)(29,43) + (22)(29,50) + (12)(31,42)}{25 + 22 + 12}$$

$$= \frac{1762,14}{59}$$

$$= 29,86$$

- b. Menghitung nilai B

$$B = (\sum dk) (\log S^2)$$

$$= 59 \times \log 29,86$$

$$= 59 \times 1,47$$

$$= 87,03$$

- c. Menghitung harga Chi kuadrat

$$X^2 = (\ln 10) (B - \sum dk \log S^2)$$

$$= 2,3026 (87,03 - 87,02)$$

$$= 2,3026 (0,0025)$$

$$= 0,0058$$

- d. Membandingkan harga X^2_{hitung} dengan harga X^2_{tabel}

$$\text{Harga } X^2_{hitung} = 0,0058$$

Harga X^2_{tabel} untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan dk = 2 yaitu 5,99

Ternyata harga $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$

Sehingga varians dari data tersebut relatif sama (homogen)

3. Pengujian Homogenitas Kelompok Sampel dengan Model Pembelajaran dan Gaya Belajar

Pengujian homogenitas varians sampel dilakukan dengan uji Barlett. Adapun ringkasan uji Barlett sebagai berikut:

| Sampel | Dk | 1/dk | S^2_i | $\log S^2_i$ | dk log S^2_i |
|--------|----|-------|---------|--------------|----------------|
| 1 | 11 | 0,09 | 6,63 | 0,82 | 9,03 |
| 2 | 11 | 0,09 | 3,97 | 0,60 | 6,59 |
| 3 | 5 | 0,2 | 7,37 | 0,87 | 4,34 |
| 4 | 13 | 0,070 | 13,76 | 1,14 | 14,80 |
| 5 | 10 | 0,10 | 16,69 | 1,22 | 12,22 |
| 6 | 7 | 0,14 | 18,24 | 1,26 | 8,83 |
| Jumlah | 57 | | | | 55,81 |

- a. Menghitung varians gabungan

$$S^2 = \frac{\sum dk S_i^2}{\sum dk}$$

$$= \frac{(11)(6,63) + (11)(3,97) + (5)(7,37) + (13)(13,76) + (10)(16,69) + (7)(18,24)}{11 + 11 + 5 + 13 + 10 + 7}$$

$$= \frac{626,921}{57}$$

$$= 10,99$$

- b. Menghitung nilai B

$$B = (\sum dk) (\log S^2)$$

$$= 59 \times \log 10,99$$

$$= 59 \times 1,04$$

$$= 59,35$$

- c. Menghitung harga Chi kuadrat

$$\begin{aligned}
 X^2 &= (\ln 10) (B - \sum dk \log S^2) \\
 &= 2,3026 (59,35 - 55,81) \\
 &= 2,3026 (3,54) \\
 &= 8,15
 \end{aligned}$$

- d. Membandingkan harga X^2_{hitung} dengan harga X^2_{tabel}

$$\text{Harga } X^2_{hitung} = 8,15$$

Harga X^2_{tabel} untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $dk = 2$ yaitu 11,1

Ternyata harga $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$

Sehingga varians dari data tersebut relatif sama (homogen)

Lampiran 7

PENGUJIAN HIPOTESIS

| Model | VCT | Ekspositori | Total |
|---------------------|--|--|---|
| Gaya Belajar | | | |
| Visual | n = 12 $\Sigma X = 403$ $\Sigma X^2 = 162409$ X bar = 33,583 S = 2,575 | n = 14 $\Sigma X = 349$ $\Sigma X^2 = 121801$ X bar = 24,929 S = 3,710 | n = 26 $\Sigma X = 752$ $\Sigma X^2 = 565504$ X bar = 33,143 S = 2,267 |
| Auditorial | n = 12 $\Sigma X = 406$ $\Sigma X^2 = 164836$ X bar = 33,833 S = 1,992 | n = 11 $\Sigma X = 276$ $\Sigma X^2 = 76176$ X bar = 25,091 S = 4,085 | n = 23 $\Sigma X = 682$ $\Sigma X^2 = 465124$ X bar = 29,652 S = 5,432 |
| Kinestetik | n = 6 $\Sigma X = 199$ $\Sigma X^2 = 39601$ X bar = 33,167 S = 2,714 | n = 7 $\Sigma X = 173$ $\Sigma X^2 = 29929$ X bar = 24,714 S = 4,271 | n = 13 $\Sigma X = 372$ $\Sigma X^2 = 138384$ X bar = 24,714 S = 5,606 |
| Total | n = 30 $\Sigma X = 1008$ $\Sigma X^2 = 1016064$ X bar = 35,056 S = 1,626 | n = 32 $\Sigma X = 798$ $\Sigma X^2 = 636804$ X bar = 27,000 S = 3,277 | n = 62 $\Sigma X = 1806$ $\Sigma X^2 = 138384$ X bar = 29,129 S = 5,391 |

1. Mencari Jumlah Kuadrat

a. Jumlah Kuadrat Total (JK_T)

$$\begin{aligned}
 (JK_T) &= \Sigma X^2 - \frac{\Sigma X^2}{n} \\
 &= 138384 - \frac{1806^2}{62} \\
 &= 138384 - 903 \\
 &= 137481
 \end{aligned}$$

b. Jumlah Kuadrat Antar Kelompok

$$\begin{aligned}
 JK_{\text{antar kelompok}} &= \Sigma \frac{(\Sigma X_i)^2}{n_i} - \frac{(\Sigma X_t)^2}{n_t} \\
 &= \frac{403^2}{12} + \frac{406^2}{12} + \frac{199^2}{6} + \frac{349^2}{14} + \frac{276^2}{11} + \frac{173^2}{7} - \frac{1806^2}{62} \\
 &= 13534,08 + 13736,33 + 6600,17 + 8700,07 + \\
 &\quad 6925,09 + 4275,57 - 52607,03 \\
 &= 1164,28
 \end{aligned}$$

c. Jumlah Kuadrat Dalam Kelompok

$$JK_{\text{dalam kelompok}} = JK_T - JK_{\text{antar kelompok}}$$

$$= 137481 - 1164,28$$

$$= 136316,72$$

d. Jumlah Kuadrat Antar Baris

$$JK_{\text{antar baris}} = \frac{752^2}{26} + \frac{682^2}{23} + \frac{372^2}{13} - \frac{1806^2}{62}$$

$$= 21750,15 + 20222,78 + 10644,92 - 52607,03$$

$$= 10,82$$

e. Jumlah Kuadrat Antar Kolom

$$JK_{\text{antar kolom}} = \frac{1008^2}{30} + \frac{798^2}{32} - \frac{1806^2}{62}$$

$$= 33868,8 + 19900,13 - 52607,03$$

$$= 161,9$$

f. Jumlah Kuadrat Interaksi

$$JK_{\text{interaksi}} = JK_{\text{antar kelompok}} - JK_{\text{baris}} - JK_{\text{kolom}}$$

$$= 136316,72 - 10,82 - 161,9$$

$$= 136143,28$$

2. Menghitung Derajat Kebebasan

a. dk antar kelompok

$$dk_{\text{antar kelompok}} = \text{banyak kelompok} - 1$$

$$= 6 - 1$$

$$= 5$$

b. dk dalam kelompok

$$dk_{\text{dalam kelompok}} = nt - \text{banyak kelompok}$$

$$= 62 - 5$$

$$= 57$$

c. dk antar baris

$$dk_{\text{antar baris}} = \text{banyak baris} - 1$$

$$= 3 - 1$$

$$= 2$$

d. dk antar kolom

$$dk_{\text{antar kolom}} = \text{banyak kolom} - 1$$

$$= 2 - 1$$

$$= 1$$

e. dk interaksi

$$dk_{\text{interaksi}} = (\text{banyak baris} - 1) (\text{banyak kolom} - 1)$$

$$= (3 - 1) (2 - 1)$$

$$= 2 \times 1$$

$$= 2$$

3. Menghitung Rata – Rata Jumlah Kuadrat

a. RJK antar kelompok

$$RJK_{\text{antar kelompok}} = \frac{JK_{\text{antar kelompok}}}{dk_{\text{antar kelompok}}}$$

$$= \frac{1164,28}{5}$$

$$= 232,86$$

b. RJK dalam kelompok

$$RJK_{\text{dalam kelompok}} = \frac{JK_{\text{dalam kelompok}}}{dk_{\text{dalam kelompok}}}$$

$$= \frac{136316,72}{57}$$

$$= 2350,28$$

c. RJK antar baris

$$\text{RJK antar baris} = \frac{JK \text{ antar baris}}{dk \text{ antar baris}}$$

$$= \frac{10,82}{2}$$

$$= 5,41$$

d. RJK antar kolom

$$\text{RJK antar kolom} = \frac{JK \text{ antar kolom}}{dk \text{ antar kolom}}$$

$$= \frac{161,9}{1}$$

$$= 161,9$$

e. RJK interaksi

$$\text{RJK interaksi} = \frac{JK \text{ interaksi}}{dk \text{ interaksi}}$$

$$= \frac{136143,28}{2}$$

$$= 68071,64$$

4. Menentukan F_{hitung} dan F_{tabel}

a. F_{hitung} antar baris = $\frac{RJK \text{ antar baris}}{RJK \text{ dalam kelompok}}$

$$= \frac{5,41}{2350,28}$$

$$= 0,0023$$

b. F_{hitung} antar kolom = $\frac{RJK \text{ antar kolom}}{RJK \text{ dalam kelompok}}$

$$= \frac{161,9}{2350,28}$$

$$= 0,068$$

c. F_{hitung} interaksi = $\frac{RJK \text{ interaksi}}{RJK \text{ dalam kelompok}}$

$$= \frac{68071,64}{2350,28}$$

$$= 28,96$$

Rangkuman ANAVA faktorial 2x3

| Sumber variasi | Dk | JK | Rjk | F_{hitung} | F_{tabel} |
|--------------------|----|-----------|----------|--------------|-------------|
| Model Pembelajaran | 1 | 161,9 | 161,9 | 0,0023 | 3,988 |
| Gaya Belajar | 2 | 10,82 | 5,41 | 0,068 | |
| Interaksi | 2 | 136143,28 | 68071,64 | 28,96 | |
| Galat | 57 | 136316,72 | 2350,28 | | |
| Total | 62 | 272632,72 | | | |

Dengan demikian dapat dilihat bahwa F hitung pada interaksi lebih besar daripada F tabel sehingga hipotesis ketiga dapat diterima

Uji Lanjutan

Uji lanjutan dengan uji Scheffe dilakukan karena jumlah sampel dalam setiap sel pada Anava dua jalur tidak sama. Rumus umum uji Scheffe adalah

$$F = \frac{|x_1 - x_2|}{S^2_w \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}$$

Keterangan :

X_1 bar = nilai rata – rata sel pertama

X_2 bar = nilai rata – rata sel kedua

n_1 = ukuran sampel sel pertama

n_2 = ukuran sampel sel kedua

S^2_w = kuadrat total dalam sel atau varians dalam sel

Dengan mengambil data pada tabel Anava faktorial 2x3 maka dapat dilakukan pengujian lanjut dengan rumus Scedge sebagai berikut :

Uji lanjut untuk sel A_1B_1 dan sel A_2B_1

$\bar{X}_{A_1B_1} = 33,585$ $n_{A_1B_1} = 12$

$\bar{X}_{A_2B_1} = 24,929$ $n_{A_2B_1} = 14$

$S^2_w = 2350,28$